



MORRA QUATRO

Notasi

*suatu hari
aku akan kembali*



Notasi

Notasi

Morra Quatro

Notasi

Penulis : Morra Quatro
Editor : Aveline Agrippina & Jia Effendie
Proofreader : Jia Effendie
Penata letak : Wahyu Suwarni
Desain sampul : Dwi Anissa Anindhika
Ilustrasi Isi : Tyo

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Quatro, Morra

Notasi/Morra Quatro; editor, Aveline Agrippina, Jia Effendie—cet.1—
Jakarta: GagasMedia, 2013
vi + 294 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-635-9

1. Novel
II. Aveline Agrippina, Jia Effendie
895

I. Judul

Prakata

Pada tahun 1995, radio Jawa FM mengudara di atas kota Yogyakarta, atas inisiatif sejumlah mahasiswa jurusan Teknik Elektro, Universitas Gadjah Mada, di masa itu. Pada tahun 1996, radio ini dihentikan dari aktivitas siaran karena berkaitan dengan status izin siar, dan sesungguhnya tidak beroperasi lagi hingga mendapatkan izin siar yang resmi satu tahun setelah Reformasi, yaitu tahun 1999. Hingga saat novel ini ditulis, radio ini masih mengudara di atas kota yang sama, dengan nama Swaragama FM.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Muhammad Amirulah, pendiri dan presiden direktur Swaragama FM, yang telah menyempatkan dirinya untuk aku wawancara di sore hari sehabis hujan itu. Kisahnya menginspirasi, karena itu aku menuliskannya.

Kepada para sahabat; Sonya Roselina, untuk cerita-cerita yang ikut berputar setiap kita berputar mengelilingi Sekip, kampus Fakultas Teknik UGM, hingga warung Tiada Tara; terima kasih. Untuk Erick; terima kasih sudah mau menyeteriku di tengah malam melewati bulevar itu, dan menjadi bagian dari prolog novel ini. Sahabat-sahabat dekat para pembaca pertama; Reni, Felin, Monda, Anggi, dan lain-lain; kalian penyemangatku. Terima kasih.

Untuk Mama Ina dan Papa Manthy; lihat, aku menulis lagi. Terima kasih telah percaya aku bisa melakukannya.

Kepada para editor dan segenap tim GagasMedia; terima kasih atas kerja kerasnya. Aveline Agrippina, aku akan merindukan ulasan-ulasan yang komprehensif itu. Ibnu Rizal dan Christian Simamora; terima kasih atas ilmu dan bimbingannya, aku akan menginginkannya lagi. Dwi Anissa Anindhika dengan desain sampul, yang kerap membingungkanku dengan pilihan yang indah-indah semuanya, terima kasih. Jia Effendie untuk *proofreading* dan kritiknya, aku belajar banyak.

Juga untuk para pembacaku, yang tak hentinya menanyakan tentang kehadiran novel ini; *thanks for being there. I'll use you many times more, as weapons to fight against my self-doubt, if you don't mind.*

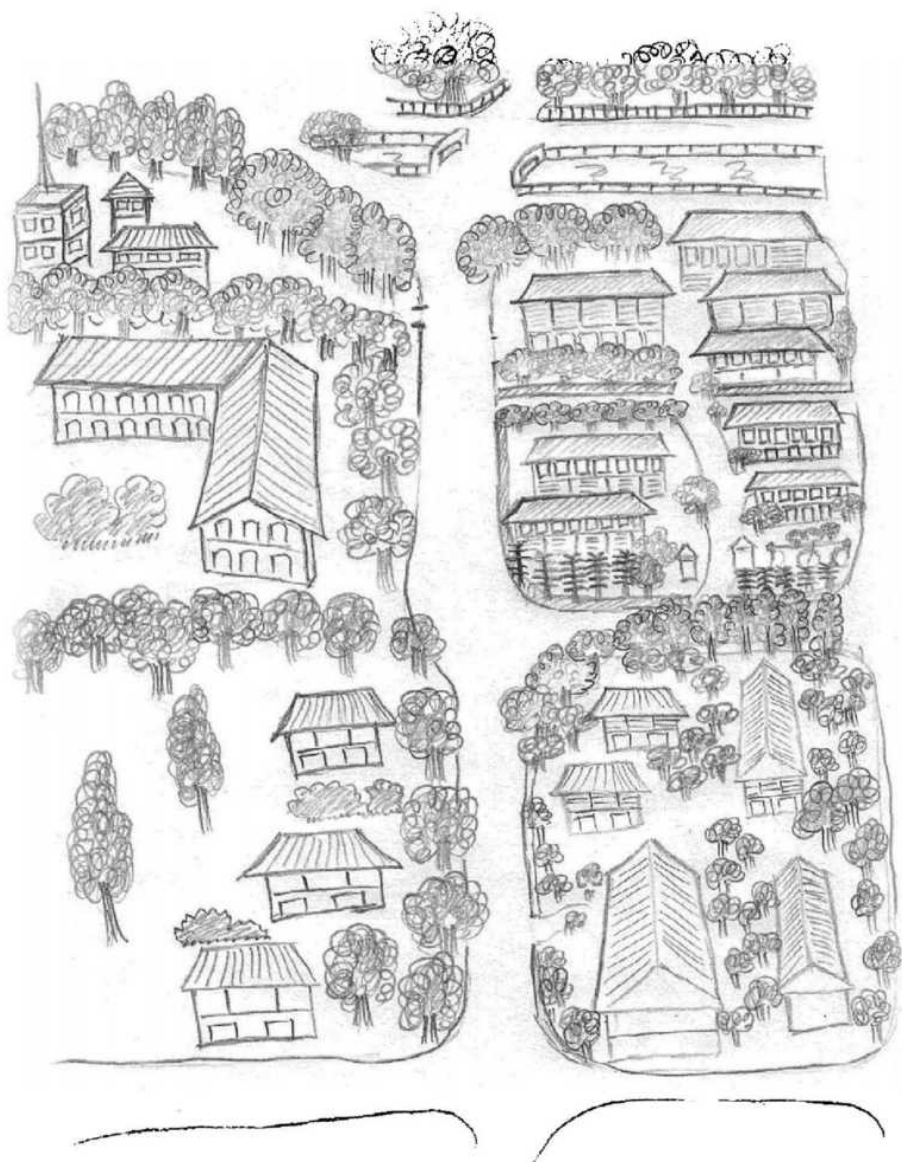
Novel ini pun aku persembahkan bagi kawan-kawan yang namanya tertulis dalam cerita novel ini, yang tak kembali lagi setelah tahun 1998. Baik yang gugur, maupun yang tak terdengar kabar beritanya; kami tidak lupa.

Prolog

Rasanya seperti mendengar deru waktu yang berputar kembali di telingaku saat melewati jalan-jalan itu.

Dua minggu berlalu sejak letusan Merapi. Bencana yang meluluh-lantakkan lebih dari separuh kehidupan di bagian utara kota. Menyisakan warna abu-abu di jalanan, bebatuan, pucuk-pucuk pohon, bahkan aliran-aliran sungai. Sisa materi vulkanik itu masih terlihat di ujung-ujung pakis saat kulintasi perempatan abstrak antara Sagan menuju kompleks Bulaksumur. Abstrak, karena ada jalan kecil yang membelah jalan utama dari kompleks itu menuju SPBU. Orang-orang sering melewati jalan ini. Tidak ada lampu lalu lintas di sana. Namun, mereka melakukannya dengan tertib.

DENAH UGM



Kutempelkan ujung hidungku di kaca jendela mobil. Ini adalah kompleks Bulaksumur, perumahan dosen yang membentang sepanjang bulevar Universitas Gadjah Mada. Jalan-jalan itu sunyi. Mobil-mobil dan sepeda motor terparkir rapi di beberapa tempat. Terlihat pula rumah-rumah pusat studi. Pusat studi kelautan, pusat studi bencana, pusat kajian ini dan itu. Kehidupan kembali berjalan. Kampus dan sekolah telah dibuka kembali, dan mereka akan terus menjalaninya hingga segalanya perlahan-lahan beranjak normal.

Para mahasiswa berkumpul di rumah-rumah itu. Mereka akan terus berada di sana hingga lewat tengah malam nanti. Mungkin sampai pagi. Mendiskusikan berbagai hal, mengerjakan proyek-proyek, lalu tertidur, dan bangun lagi di pagi hari untuk kuliah—kadang-kadang tanpa mandi. Seperti biasa.

Seperti yang telah mereka lakukan dari waktu ke waktu. Dari tahun ke tahun.

Sudah lewat pukul sebelas malam. Faris di sampingku, memasukkan gigi persneling dengan pelan, memandangkan sekilas.

Ia meraih tanganku dan meletakkannya di atas persneling itu, seperti yang sering ia lakukan. Kemudian bertanya, nyaris berbisik, *"Is everything okay, Baby?"*

Kubalas pandangannya, berpikir bagaimana menjawab pertanyaan itu. Tidak berhasil.

Aku tetap saja bukan seorang verbal. Bahkan setelah bertahun-tahun meninggalkan tempat ini.

Ini adalah pertama kalinya aku kembali setelah bertahun-tahun. Ia terus bersamaku selama dua minggu ini, menyaksikan air mataku bercucuran saat menyetiriku dan empat orang relawan lainnya untuk mengantarkan bahan-bahan pokok ke dusun-dusun di Muntilan. Di sela saat itu, ada kalanya aku tidak berani keluar dari mobil. Karena orang-orang itu, para masyarakat sepuh—wanita-wanita yang bertahan dalam pakaian seadanya dan jarit tua sertalaki-laki dengan peci menutup rambut putih mereka—akan melihatku menangis. Jangan menangis di depan korban saat kamu menjadi relawan, aku telah mempelajari itu selama bertahun-tahun di LSM. Mereka tidak perlu melihat tangismu. Mereka sudah tahu ini menyedihkan. Bukan untuk itu kamu ada di sini. Namun, kali ini berbeda. Ini tanah-ku; memang aku meninggalkan tempat ini dalam waktu yang lama, tetapi aku pun tumbuh besar di sini tak juga sebentar. Lalu, Faris keluar, mengangkat berkarung-karung beras, dengan kacamata hitam yang tidak pernah dilepasnya. Tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi pada mata di balik kaca itu. Aku juga tidak.

Dan aku kemudian melakukan hal yang sama.

"Don't fall asleep," bisiknya lagi, di belakang roda setir itu, menggantungkan intonasi suaranya dengan jenaka. "Aku enggak tahu jalannya."

Sekarang aku tertawa.

“Lihat sebelah kanan tuh...” ujarku. Ia menoleh dan mendapati pintu rumah yang ditutupi poster besar KPK; gambar cicak dan buaya yang saling berhadapan.

Saya cicak tidak takut lawan buaya.

“Pusat Kajian Hukum,” gumamnya, membaca papan besar yang dipancang di depan rumah. Lalu terkekeh. “Anak-anak UGM bikin pansus sendiri di sini?”

Faris sedikit lebih muda dariku. Dia lulus SMA beberapa waktu setelah terjadi peristiwa 1998, setelah itu menghabiskan hidupnya di berbagai tempat di Afrika dan Eropa. Begitulah, sampai beberapa bulan yang lalu, setelah terjadi suatu momen ketika kami bertemu di Jenewa setelah sebuah konferensi organisasi non-pemerintah. Semua penerbangan malam itu ditunda. Badai salju, bandara menjadi dingin membeku. Sepasang orang Indonesia terdampar, kemudian jatuh cinta. Aku berkata padanya saat kami berpisah, “Mau pergi sejauh setengah lingkaran planet ini pun, Ris, pergilah, *if you need to*. Tapi jangan menghilang... *give me a call.*”

Dia bilang, “Kalau aku sudah pergi sejauh setengah lingkaran planet ini, aku tinggal pergi sejauh setengah lingkaran lagi. Biar kembali kepadamu.”

Faris sudah melihat dunia jauh lebih banyak dari orang lain seusianya—dan jauh lebih banyak dari yang kulihat. Aku menghabiskan dua setengah tahun di Perth atas kebaikan program beasiswa dari Asia-Pacific Scholarship Program. Kemudian mondar-mandir di berbagai kesibukan

lembaga swadaya, mengajar, membuka klinik bersama selusin dokter lain sebagai relawan. Seseorang itu saja, aku cukup melihat kehidupan yang cerah di negeri orang: pendidikan gratis, tunjangan untuk wanita hamil, yatim piatu, sampai pengangguran. Aku tahu, saat kembali ke negara ini, rasanya sulit untuk tidak mencerca. Faris sudah memuntahkan berbagai cacian untuk para pejabat di atas sana, tahi kucing, *son of a bitch*, *pută madré*. Namun, suatu kali, di antara diskusi-diskusi yang berujung dengan ciuman di bibir itu, aku pernah berkata, *it takes time*. Maksudku, misalnya, sekarang orang cuma melihat Jerman sebagai sebuah negara yang sudah tegak berdiri—mereka tidak mengalami apa yang terjadi dalam selang waktu lama sejak Tembok Berlin runtuh. Resesi ekonomi, demonstrasi, dan pengangguran.

"It takes time, Baby..." kataku. "Setiap bangsa itu butuh proses."

Dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa Rumania. Aku tidak mengerti, tapi itu pasti sebuah caci-maki dalam bentuk yang lain.

Tapi, setelah itu aku mengerti satu hal.

Selama keributan nasional tahun 1998, dia tidak disana. Masih duduk di bangku awal SMA, masih terlalu kecil untuk terlibat. Sementara di saat yang sama, aku berjalan bersama orang-orang dari perguruan tinggi seantero kota ini, menyemut di bundaran kampus, menutup jalan sepanjang UGM sampai Malioboro.

Dan bukan dia yang menggenggam tanganku seperti sekarang, melainkan orang lain. Nino namanya.

Ingatan tentang orang itu tiba-tiba membuatku menggigil.

Faris memandangkanku sejenak.

"Dingin, ya?" tanyanya, dan tanpa menunggu jawabanku, ia mematikan AC mobil, kemudian menurunkan kaca jendela hingga beberapa senti.

Seketika itu pula aroma jalanan itu merebak. Bunga kantil, cengkih, sedap malam, dan entah apa lagi. Begitu khas jalanan kota Yogyakarta, khas kompleks perumahan ini, kota kesultanan ini. Kutegakkan dudukku. Di ujung jalan, ada pertigaan yang kuingat betul; ke kiri jalan raya, ke kanan arah kampus utama.

"Belok kanan aja, Sayang," kataku. "Kiri pasti ditutup."

"Si," jawabnya sambil menyalakan lampu sein.

Sunyi hingga sejenak meninggalkan suara radio mobil yang terdengar pelan, bergemeresik karena frekuensi yang tidak tepat. Seseorang sedang bicara di sana, suara yang menggantung di atas kota dalam ratusan megahertz. Kuputar tombol volumenya ke kanan, kemudian kubetulkan letak frekuensinya.

Swaragama FM.

Bertahun-tahun yang lalu, aku pernah menelepon Nino di suatu siang, menanyakan keberadaannya. Katanya, setengah kilo di atas permukaan laut, sedang memanjat pemancar radio yang dahulu bernama Jawara FM tersebut.

Dari frekuensi itu, saat ini terdengar senandung Sheila On 7. Aku tidak tahu itu lagu yang mana, na na na, oh oh oh—tapi ia membuatku ingin tersenyum. Sheila On 7 di Swaragama FM—rasanya masih seperti belasan tahun yang lalu saat aku duduk di belakang mikrofon ruang siar tanpa dibayar sesen pun.

Faris menyalakan lampu kabut. Kemudian, tanpa bertanya ia membelokkan mobil ke kiri. Bulevar UGM. Gedung Graha Sabha Pramana di ujung sebelah kanan. Ia berseandung, mengikuti lagu yang diputar lewat frekuensi itu.

Kemudian, aku berkata, “Ke Teknik, yuk...?”

“Teknik?”

“Iya, main aja. *Just wanna take a look*. Kita juga bisa muter Kedokteran Gigi sebentar.”

“Kampus Teknik ada di pinggir sungai sebelah Rumah Sakit Sardjito, kan? Gelap, Sayang. Ini sudah malam. Kalau mau, kita muter Kedokteran Gigi aja sebentar. Kampusmu kan Kedokteran Gigi.”

“Pasti ditutup. Kampus-kampus Kedokteran itu paling tertib. Yang paling besar kemungkinan masih buka jam segini itu Kampus Teknik.”

Faris memandangi sejenak, dan memberikan tatapan bahwa aku takkan berubah pikiran. Akhirnya ia tersenyum. “Okay. *Lead me there*.”

Kami menyeberangi bulevar lalu menyusuri lajur kiri. Gerbang bulevar kini dipasang menara baja bergaris-garis di kedua sisi kanan dan kiri. Entah apa fungsinya. Kukira

sekadar estetis belaka. Kukatakan pada Faris, di siang hari yang cerah, Puncak Merapi akan terlihat menjulang di utara, di balik bangunan gedung pertemuan beratap joglo itu. Graha Sabha Pramana, yang saat ini gemerlap dikelilingi lampu-lampu bundar berwarna kuning. Lapangan upacara dengan rumput hijau membentang di depannya—kalau sore jadi tempat anak-anak main bola. Dari bundaran di sisi selatan; gerbang, bulevar, gedung, dan lapangan upacara itu terlihat amat simetris.

Faris hanya ber-oh, tersenyum, dan mendesis sesekali. Aku tahu dia tidak terlalu terkesan. Dia adalah lulusan *undergraduate* di Al Azhar University, perguruan tinggi Islam terbesar di jagat raya ini, yang ceritanya jauh lebih menarik. Dia lulus sebagai salah satu mahasiswa Indonesia terbaik, kemudian melanjutkan program *graduate* di University of Warwick, Inggris. Kembali sebagai lulusan terbaik.

Kutunjukkan padanya jalan ke arah Fakultas Teknik. Belok ke arah masjid kampus, melewati Fakultas Filsafat, Hukum, dan seterusnya.

Perasaanku tergetar lagi. Aku akan melihat kampus Teknik.

Kampus itu, menara itu.

Orang yang duduk di belakang mikrofon radio itu kembali bicara. Katanya, *satu dekade lebih Radio Swaragama, bla bla bla.*

Saat itu Faris kembali menggenggam tanganku.

Tanyanya, *"Baby, is everything okay?"*

Pikiranku sibuk. Sudah lebih dari satu dekade sejak saat itu. Tahun-tahun itu, tahun-tahun ketika Nino dan sejumlah anak-anak Teknik Elektro yang lain kurang tidur, kerja tanpa dibayar, terlambat lulus, berkelahi, terlibat urusan dengan pemerintah, sampai kehilangan kekasih mereka.

Betapa aku ingin mengatakan kepadanya—ketika memandangku saksama lewat kacamata minus itu—*no, not really.*

Everything is not okay.

Bagian I

Dua Kubu
yang Bermusuhan





“Padi tumbuh tidak berisik.”

(Tan Malaka)

1

Taman Segi Delapan

Tiga belas tahun yang lalu, Yogyakarta terlihat begitu berbeda.

Belumlah satu dekade berjalan sejak pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X, waktu itu. Kota itu adalah sebuah wilayah kesultanan yang amat tenang dengan pesisir laut selatan di salah satu sisinya, dan dinaungi lagi oleh kegagahan Merapi yang biru di sisi yang lain. Jalan Kaliurang adalah sebuah bentangan yang lengang dengan ruas-ruas kosong yang masih luas, yang belum tertutup oleh emisi begitu banyak kendaraan bermotor. Dering lonceng sepeda masih akan terdengar di beberapa sudut. Delman-delman yang ditarik oleh sepasang kuda

di depan empat rodanya, masih akan terlihat melintas sesekali. Becak-becak berderet di persimpangan-persimpangan jalan, masing-masing diduduki oleh penariknya yang menawarkan jasa mereka bagi para pejalan kaki dalam bahasa Jawa.

Kampusku, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada, terletak di sisi barat Jalan Kaliurang. Bertetangga dengan kami adalah kampus-kampus lain jurusan IPA yang lain. Fakultas Kedokteran Umum dengan kampus megah mereka di sebelah utara, dan D3 Teknik Elektro yang tak terlalu jauh. Satu seberangan jalan dari gerbang samping kampusku, agak maju sedikit di sebelah barat, berdiri Fakultas Teknik.

Namun, bagiku, fakultas itu selalu memberikan aura yang berbeda.

Begitu pula hari itu.

Ini bukan pertama kalinya aku mengunjungi Teknik, tetapi selalu itu yang kurasakan setiap tiba di sini. Begitu pula ketika Zee, siang itu, memarkirkan mobil di pojok seadanya di bawah undak-undakan musala. Kami tidak tahu tertibkah parkir di sana itu, tetapi itu satu-satunya celah yang tersisa di antara barisan sepeda motor milik mahasiswa dan sekelompok anak muda yang sedang berjongkok di dekatnya. Anak-anak muda itu baru saja lulus SMA.

Mereka—dalam seragam hitam-putih OSPEK dan papan nama bertuliskan nama-nama hewan yang tergantung di dada—bercucuran keringat saat merangkak dari salah satu sudut lapangan menuju Plaza KPTU. KPTU—Kantor Pusat Tata Usaha—adalah tempat kegiatan administrasi di kampus ini dilangsungkan. Beberapa senior—terlihat jauh lebih gagah, lebih kuat, lebih tinggi, dengan rambut yang gondrong karena mereka telah bertahun-tahun di sana—sedang menyaksikan dan menunggu-nunggu sesuatu untuk dijadikan bahan bentakan.

Kami turun dari mobil. Aku berdesis dalam hati, bila tidak untuk kepentingan BEM atau birokrasi, rasanya aku tidak akan mau datang ke tempat ini.

Segalanya terlihat keras.

Segalanya. Mulai dari jalanan ber-*paving* yang menurun curam dari gerbang itu, tugu logam kebanggaan mereka yang disebut “Tugu Teknik”, hingga lembah yang menurun landai ke arah sungai dekat tempat papan panjat berdiri. Lapangan basket mereka ada di dasar lembah itu, sedangkan sungai itu adalah aliran yang memisahkan kampus ini dari Rumah Sakit Sardjito, yang salah satu anak sungainya meruas antara Teknik Elektro dan Teknik Fisika. Aku tak tahu sedekat atau sejauh apa, tetapi kurasa bila orang jatuh dari papan panjat itu

mereka bisa saja langsung jatuh ke sungai. Entah bagaimana orang bisa dengan nyaman bermain bola basket di dasar lembah.

Plaza KPTU menjulang setinggi tiga lantai di tengah-tengah lapangan yang menjadi pusat dari delapan jurusan. Lantai dasarnya terbuka. Di sana terdapat loket-loket administrasi tempat para mahasiswa sering antre, *booth* ATM beberapa bank, dan bangku-bangku tempat mahasiswa membuka gulungan-gulungan kertas gambar mereka. Lantai itu tidak pernah sepi dalam arti yang sebenarnya. Selama dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu. Akan selalu ada sekelompok orang menunduk dengan dahi-dahi berkerut di hadapan tugas-tugas proyek mereka yang penuh dengan rumus. Kadang-kadang, mereka seharian di sana, tidak pernah mandi.

Kami mendekat ke arah KPTU. Zee menyikutku, berbisik, “Eh, kita parkirnya bener, kan?”

Zee, sekretaris BEM fakultasku, telah mendatangi kampus ini berkali-kali sebelumnya, tetapi hingga saat ini pun belum pernah terbiasa.

“Bener-enggak bener, adanya cuma di situ. Mau parkir di sana?” aku menunjuk area parkir dekan.

Aku merasakan beberapa kepala menoleh seiring langkah kami yang semakin dekat. Orang-orang itu langsung tahu saja ada tamu dari luar. Aku dan Zee

mengenakan jas almamater, seperti halnya para senior yang sedang mengerjakan peserta OSPEK itu. Warna hijau lumut yang sama, *badge* universitas yang sama. Hanya saja kami pakai rok. Karena di Kedokteran, semua mahasiswi wajib mengenakan rok.

Di Teknik, tak satu pun perempuan yang pakai rok. Sepertinya di sini mereka harus selalu siap untuk memanjat atau sejenisnya.

Seorang gadis yang mengenakan jas almamater dan celana jins di atas lantai KPTU itu turun menyambut kami. Ia mengulurkan tangan yang segera saja kujabat. Genggamannya erat, tegas, menghasilkan sedikit goyangan pada rambut lurus yang dikucir ekor kuda.

"Hai, dari kedokteran, ya?"

"Kedokteran Gigi," sahutku. "Aku Nalia. Ini Zee. Kami mau ketemu—"

"Mas Aziz, kan?" tukasnya. Lalu ia menunjuk ke lapangan. "Mas Aziz lagi *ngospek*, tuh. Ketemu sama Mas Amir aja, ya. Sama aja, kok."

Ia membimbing kami menyeberangi jalan *berpaving* yang kami lewati tadi, melangkahi sebuah parit kecil, ke arah kampus jurusanannya. Langkah-langkahnya yang lebar, lekas berirama, membuat sosoknya segera saja mengecil dan nyaris menghilang di balik tembok bila kami tak segera menyusul.

Aku menarik Zee, mempercepat langkah. Gadis

itu—aku baru sadar ia tidak memperkenalkan dirinya—telah lenyap di balik pintu lobi jurusan saat tiba-tiba terdengar sebuah teriakan dari arah lapangan yang membuatku menoleh seketika.

Ada sebuah taman di tengah-tengah kampus ini. Sebenarnya bukan taman. Lebih tepat disebut lapangan karena di sana hampir tidak ada tumbuh-tumbuhan yang memberi nilai estetika sama sekali. Hanya ada bangku-bangku, satu-dua pucuk akasia, dan palem-palem dengan dedaunan yang tersisa beberapa helai. Taman itu di-*paving* lebih tinggi, dengan bentuk segi delapan. Segi delapan itu merepresentasikan delapan jurusan di fakultas ini.

Iya, sebanyak itu.

Seorang anak laki-laki berseragam hitam-putih sedang dijemur di sana.

Ia berdiri tegak, dengan keringat berkilat-kilat di wajahnya yang gelap kemerahan di hadapan dua orang senior dalam jas almamater yang sama seperti yang sedang kukenakan. Satu di antara mereka kukenal sebagai Farel Bastian. Teknik Elektro, gagah, tinggi menjulang. Presiden BEM Fakultas Teknik yang telah diprediksi akan menjadi kandidat terkuat untuk jabatan presiden BEM universitasperiode mendatang. Ia, satu di antara dua kandidat lain; Gomez dan Tengku. Gomez, seorang

orator andal dari Fisipol. Tengku, sang Presiden BEM fakultasku; pemimpin, juga sahabatku dan Zee.

Tentu saja aku dan Zee menjagokan Tengku.

Di sebelah Farel, berdiri sahabatnya. Dia dan Farel hampir selalu terlihat bersama-sama di setiap kegiatan yang melibatkan kami—para pengurus BEM fakultas. Dia berambut hitam ikal yang mulai gondrong sampai ke bawah telinga, berkacamata, dan selalu tampak jauh lebih tenang pendiam setiap berada di samping Farel yang berapi-api. Saat ini, keduanya, dengan tubuh tinggi menjulang sedang menunduk di depan wajah anak berseragam OSPEK itu. Farel berbicara keras.

“Apa alasan lo ikut OSPEK?”

Anak itu membuka mulut. Namun, lama tak terdengar apa pun hingga sebuah bentakan kembali menggelegar. “GUE TANYA APA ALASAN LO IKUT OSPEK?!”

Anak itu berjengit. Berupaya keras mengumpulkan keberanian, lalu mengeluarkan jawaban dengan terga-gap, “Biar—biar bisa menyatu dengan senior, Kak!”

Si kacamata di samping Farel tertawa. Farel mempertahankan ekspresi garangnya.

“Nyatu? NYATU?! Tuh, tembok kampus. Lo nempel di situ, sejam! SEKARANG!”

Anak laki-laki itu terkesiap, tetapi ia segera berlari ke arah tembok yang ditunjuk.

Aku bergidik.

Aku mahasiswi Kedokteran Gigi. Kampus kami terletak di sebelah barat Jalan Kaliurang, tempat berkumpulnya kampus-kampus mahasiswa otak kiri UGM (Matematika-IPA-Teknik). Kampusku salah satu yang terbaik di sana. Kami difasilitasi dengan ruang-ruang kelas dan laboratorium yang bersih dan cantik, pepohonan rindang, buku-buku berkualitas yang bagi kami hampir tak pernah terasa mahal, dosen-dosen yang baik, serta teman-teman yang bersahabat.

Kampus Fakultas Teknik juga berada di wilayah yang sama. Namun aroma yang sama, atau sedikit saja menyerupai, seperti tak pernah terhirup di sini. Tak sedikit pun. Aku tahu ini adalah program orientasi bagi mahasiswa baru untuk memperkenalkan bahwa kehidupan kampus itu keras, tidak seperti masa-masa SMA mereka yang indah. Namun, kurasa tak harus seperti itu juga. Aku juga Panitia OSPEK. Aku telah ratusan kali mendengar peraturan aneh yang fasis itu; *pasal satu, senior selalu benar. Pasal dua, bila senior salah, lihat kembali pasal satu*. Hanya saja, itu tidak berarti senior serta-merta mengeluarkan perintah-perintah yang sengaja salah.

Di Kedokteran, kami tidak melakukan hal seperti itu.

Gadis berkucir ekor kuda yang membimbing kami tadi telah menghilang entah ke mana. Zee menarik-narik ujung jasku, tetapi untuk beberapa lama aku masih saja berusaha memercayai apa yang terjadi di sana. *Di sini*, kehidupan mahasiswa amatlah berbeda.

Dan lelaki tenang pendiam dalam jas almamater dengan kacamatanya dan rambut ikal yang hitam kelam itu, kelak, di antara ribuan mahasiswa Teknik saat ini, akan diingat semua orang di angkatanannya.

Dia Giftan Mariano Alatas. Mereka memanggilnya Nino.

Di bagian dalam, kampus ini pun berpenerangan sederhana.

Berbeda dengan kampus kami, ruas-ruas lorongnya membentang panjang, sempit, dan berkelok. Di sepanjang lorong-lorong itu terdapat ruang-ruang kelas kecil dengan baling-baling kipas yang menggantung lesu di langit-langit ruangan. Tampak lelah, seperti telah terlalu banyak mengalami *abuse*. Kursi-kursi kayu terlihat dari celah-celah pintu yang membuka, tersusun terlalu dekat satu sama lain. Berantakan. Seluruh papan tulis dipenuhi coretan rumus-rumus, sepertinya tidak ada satu pun yang mau menjadi sukarelawan untuk meng-

hapusnya. Sepertinya mereka pun terlalu lelah—baik dosen maupun mahasiswanya.

Di sepanjang lorong, tersampir papan pengumuman berisi posting-posting yang dicetak begitu saja dari komputer; jadwal-jadwal kegiatan, praktikum dan proyek lapangan beserta perubahan-perubahannya. Lantainya disusun dari ubin-ubin kecil tua kusam berwarna kelabu. Jenis ubin yang biasa ditemukan di rumah nenek kita atau di sekolah-sekolah dasar di pedalaman. Ini yang membuat suasana di jurusan ini semakin suram.

Aku dan Zee terus naik hingga ke lantai tiga. Lorong kini berubah menjadi tempat terbuka—sebuah balkon panjang yang tampak tidak terlalu sering dibersihkan. Zee di sisi kiriku, dan sisi kananku adalah laboratorium-laboratorium tua dan deretan ruang-ruang kosong yang tampaknya berfungsi sebagai gudang. Atau kelas yang jarang terpakai. Atau kedua-duanya.

Gadis berkucir ekor kuda itu lenyap ke salah satu ruangan itu. Zee mengikutinya, aku mengekor di belakang.

Ruangan ini tadinya pasti sebuah gudang.

Di dalam ruangan ini terdapat kursi-kursi kayu yang diletakkan serampangan mengelilingi sebuah meja. Di sudut meja itu ada televisi berukuran 14 inci, antenanya tertarik panjang di kedua arah, menayangkan liputan berita bergambar jernih yang dipandu oleh Desi Anwar

di sebuah stasiun televisi swasta. Itulah pemandangan jernih pertama yang kulihat sejak masuk ke lorong panjang tadi. Aku nyaris merasa lega—betapa pun miskinnya, mahasiswa Teknik ternyata memiliki unit kegiatan yang memelihara televisi di sekretariatnya—sebelum kemudian kutemukan lagi setumpuk perangkat elektronik lain di sudut ruangan. Sebuah radio, CPU komputer, *rice cooker* kecil, setrika—tak jauh dari obeng, *test pen*, solder, dan kabel-kabel tergeletak di sana.

Mereka membuka semacam klinik reparasi barang-barang elektronik di sini. Televisi jernih di atas meja itu adalah pasien mereka yang sudah sembuh.

Di dalam ruangan ini ada sebuah ruangan kecil lagi yang dihubungkan dengan sebilah pintu dan sebuah jendela kecil. Itulah studionya. Lewat kaca jendela itu, seseorang tampak duduk di belakang mikrofonnya, memulai siaran radio.

Dan radio itulah yang tidak dimiliki kampus kami.

Sebuah menara pemancar yang tegak menjulang puluhan meter dari puncak gedung ini, hingga kini merupakan titik tertinggi dari segala inventaris milik UGM. Pada malam hari, puncak itu gemerlap oleh titik-titik merah frekuensi radio—gelombang suara yang menggema ke seluruh kota.

Anak-anak Teknik Elektro, dengan sedikit ilmu tentang sistem telekomunikasi pemancar yang mereka

dapat di kampus kecil ini, membangun radio itu. Mereka menamakannya Jawara FM. Selama beberapa waktu, radio itu kami andalkan sebagai penghubung komunikasi antar fakultas di seluruh kampus UGM, karena kami mendengarkannya. Para mahasiswa baru mendengarkannya, dosen-dosen mendengarkannya. Begitu juga orang-orang non-UGM seisi kota—semua orang yang punya pesawat *receiver* radio. Frekuensi itu masih ilegal, belum didaftarkan di Departemen Perhubungan. Namun, dalam pidato upacara Pekan Raya BEM semester lalu, rektor menyatakan kebanggaannya akan karya mahasiswa Teknik Elektro ini secara terang-terangan.

Terlepas dari kesederhanaan fasilitas di kampus ini, mereka memiliki sesuatu yang tetap bisa membuat kampus lain iri. Dan tentu saja, mereka membanggakannya.

Lewat pintu kecil di samping jendela itu, gadis berkuncir ekor kuda tadi masuk. Sosoknya bertukar dengan dendang musik milik sebuah band Indonesia yang tidak kukenal, menyelisip keluar.

Tiba-tiba, pintu di belakangku terbuka dan seseorang masuk dari luar. Nino, pemuda berkacamata dengan rambut ikal itu, memasuki ruangan.

Ia menoleh sejenak ke arah kami. Kemudian, seakan akan tidak ada orang lain di sana, sosok jangkung itu menyeberangi ruangan sambil melepas jas almamaternya, meninggalkan sehelai kaus berwarna abu-abu yang

bertuliskan ELEKTRO '95 di tubuhnya. Ia menghampiri lemari pendingin berisi botol-botol *softdrink* di salah satu sudut yang baru kusadari letaknya. Dari dalamnya ia mengeluarkan teh botol, berjalan ke kusen jendela, membuka tutup botol di sana, lalu meneguk isinya. Setelah itu ia memasukkan sehelai uang seribu rupiah dari saku jasanya ke dalam cangkir plastik di atas lemari.

Gadis berkucir ekor kuda itu kembali kepada kami.

"Ternyata Mas Amir juga udah pergi," ujarnya, menutup pintu di belakangnya. Ia melihat Nino, menyapanya, lalu berkata lagi kepada kami. "Tapi aku udah tanya Kak Febri barusan, di dalam. Kata Mas Amir, kalian bisa dapat slot iklan yang sama seperti semester lalu. Tapi harganya naik. Sekarang tiga ratus ribu."

"*What?*" sentak Zee seketika. Ia menoleh ke arahku sambil mendesis keras, "Baru dua hari yang lalu Aziz bilang *term-nya* masih sama lho, Na!"

Saat itu, pintu ruangan kembali terbuka. Serombongan mahasiswa dalam jas almamater masuk menjejali ruangan. Farel ada di antara mereka, segera saja menatap aku dan Zee sembari menghampiri lemari pendingin.

"Eh, ada anak kedokteran," ujar Farel, meraih sebotol minuman dingin, lalu menyentak tutupnya di kusen jendela. Desis soda menyeruak keluar, tutupnya menggelinding di lantai. Setelah itu hening.

Aku sudah menduga ini tidak akan mudah.

BEM Kedokteran Gigi berencana menggelar sebuah festival karya tulis ilmiah yang akan kami laksanakan dalam waktu tiga bulan. Aku adalah ketua panitianya. Untuk publikasi, kami memilih radio mahasiswa Teknik karena jam mengudara mereka yang tinggi. Aku dan Zee telah membicarakan ini dengan Aziz—mereka bilang, ia yang menjadi “petinggi” radio ini (dan orang-orang Teknik mengatakannya seolah-olah radio ini adalah sebuah kerajaan besar)—menanyakan apakah harga dan *term* masih akan sama dengan proyek OSPEK yang sedang berjalan. Sulit membuatnya setuju, walaupun akhirnya kami berhasil.

Namun, kehadiran Farel di sisi lemari pendingin itu membuatku mengerti bahwa ini akan lebih sulit dari yang kubayangkan.

Farel bukan satu-satunya kandidat terkuat untuk jabatan presiden BEM periode mendatang. Mereka pasti tahu itu. Ada kandidat kuat yang lain. Salah satunya, seseorang yang berasal dari fakultasku.

Festival yang kami adakan ini, bila berhasil, sudah pasti akan menaikkan reputasi Tengku dan sangat mungkin mungkin melipatgandakan perolehan suaranya kelak.

“Yang bilang gitu Amir?” tanyaku, berupaya bernegosiasi. “Amir sudah saling konfirmasi dengan Aziz?”

Gadis itu mengangkat bahu. Santai, terlihat nyaris tidak peduli. “Gue cuma jalanin instruksi.”

Kulirik orang-orang di sekeliling lemari pendingin itu. Farel membalasku, memandangi kami bertiga bergantian dengan tatapan yang menunjukkan bahwa dia semakin tertarik.

Aku menghela napas.

“Uang kami kurang,” sergahku, segera mencegah Zee karena aku tahu ia akan mengatakan sesuatu yang lebih jauh. “Maksudku, ayolah. Ini bukan pertama kalinya Kedokteran Gigi pakai jasa kalian, kan?”

Gadis itu bergeming.

“Kedokteran Gigi itu kampus kaya,” tukasnya. “Anggaran untuk OSPEK, untuk UKM, atau bahkan untuk kampanye calon presiden BEM pasti jauh lebih besar daripada fakultas lain.”

Sekarang aku mulai kesal. Seharusnya aku sudah membaca kebencian ini sejak tadi.

Papaku pernah menjadi dekan di Teknik Pertanian—satu-satunya Fakultas Teknik yang kampusnya di sebelah timur Jalan Kaliurang. Dari beliau, kuketahui bahwa setiap tahunnya fakultas membuat anggaran, untuk kemudian diajukan ke rektorat. Setelah itu, setiap fakultas akan membagikan jumlah anggaran yang disetujui itu ke setiap jurusan. Fakultas Ekonomi membaginya menjadi dua; Akuntansi dan Manajemen. Kedokteran

membaginya untuk tiga jurusan; Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, dan Kedokteran Hewan. Sedangkan Teknik membaginya menjadi delapan. Delapan jurusan itu; Elektro, Mesin dan Industri, Arsitektur, Geologi, Geodesi, Fisika, Kimia, dan Sipil.

Membagi anggaran menjadi delapan itu tidak mudah, apalagi Fakultas Teknik adalah fakultas dengan perangkat studi yang mahal. Namun, mereka justru seringkali mendapat bagian yang paling kecil.

Selama bertahun-tahun, ini adalah kesenjangan yang kami semua sama-sama ketahui.

Namun, saat itu aku lebih berharap gadis ini memiliki alasan yang lebih baik. Kami masih sangat muda—akhir usia belasan—dan para mahasiswa di sekeliling lemari pendingin yang lebih senior itu mungkin baru berada di awal dua puluh tahun. BEM mungkin organisasi pertama yang mengajari kami tentang birokrasi dan hubungan masyarakat, tapi kurasa siapa pun akan setuju bahwa menaikkan harga jasa publikasi tanpa persetujuan sebelumnya dengan alasan *Kedokteran Gigi adalah kampus kaya* sungguh tidak etis.

Lagi pula, walaupun anggaran kami lebih besar, kampanye calon presiden tidak pernah memakai anggaran dari fakultas. Kandidat kami tidak miskin, dan ia terlalu jujur untuk itu.

Aku menatap gadis itu. Aku tak tahu siapa namanya, tetapi tinggi tubuhnya sama denganku dan kurasa ia juga berasal dari tahun angkatan yang sama.

“Anggaran sudah disetujui jauh sebelum ini,” ujar-ku. Kukeluarkan amplop berisi lembaran-lembaran biru bergambar wajah Presiden Soeharto dari saku jas, kemudian kuletakkan di meja. Amplop itu kudorong kepadanya.

“Ini bukan publikasi kampanye calon presiden, bila itu yang kalian tanyakan,” lanjutku. “Ini untuk festival karya tulis. Untuk festival ini, segalanya sudah *fixed*, dengan izin dari dekan. Tidak bisa diubah begitu saja. Kukira kalian juga mengerti. Kalau Aziz bilang dari jauh-jauh hari—”

Ia menatap amplop di meja itu selama beberapa saat, lalu melirik ke sudut meja. Ada sekumpulan alat tulis di sudut meja itu; bolpoin, pensil, stapler, juga sebuah buku kuitansi tanda terima yang telah tersobek-sobek di salah satu bagian tepinya. Aku dapat merasakan perdebatan di kepalanya, sebelum kemudian ia menoleh ke arah lemari pendingin.

Tatapan Nino yang membuatnya terpaku sejurus. Namun, yang ia patuhi adalah tatapan milik Farel.

Tatapan itu berkata tidak.

Farel pun berkata, “Anggaran OSPEK, atau ang-

garan apa pun itu, bisa disesuaikan selama kegiatan berjalan. BEM di semua kampus tahu itu, dan mungkin sekali-kali kalian belajarlah dari kampus miskin, Nona.”

Sekarang aku benar-benar kesal. Aku tidak suka dipanggil seperti itu. Aku memperkenalkan diri agar tidak dipanggil dengan panggilan *nona*, *neng*, *jeng*, *suz*, atau semacamnya. Aku berpikir keras bagaimana caranya meng-*counter*—hingga Zee membisikkan sesuatu tentang sebuah radio ilegal lain milik D3 Teknik Elektro yang bisa kami jadikan pilihan.

Akhirnya aku merasa Zee benar.

Kulirik gadis itu. Ia masih tersenyum, memperlihatkan tampang menyebalkan yang sama. Para mahasiswa di sudut ruangan itu tidak jauh berbeda.

“Kami akan kembali untuk bertemu langsung dengan Aziz bila sudah ada keputusan,” kataku, akhirnya. Kuraih kembali amplop putih di atas meja itu. Dekat di telingaku, kudengar Zee mengumpat-umpat. Dalam hati, kuharapkan hari itu tak pernah datang. Atau mereka yang datang ke kampus kami, untuk menawarkan jasa publikasi OSPEK seperti yang mereka lakukan pertama kali.

Namun, tampaknya Farel membaca pikiran ini. “Tentu,” jawabnya.

Gadis itu tersenyum. Para mahasiswa di sekeliling lemari pendingin ikut tersenyum.

“Salam buat Tengku Firman,” ujar Farel lagi.

Aku benar-benar kesal. Maka sembari berjalan keluar, kusemburkan saja. “Nanti disampaikan. Ah, iya. Sebelum kalian bentak-bentak anak orang seolah mereka paling bodoh sedunia, pastikan kalian sudah berprestasi dulu.”

Aku beringsut menuju pintu. Zee sudah berada di depanku, menarik-narik ujung jas. Lalu gadis itu menjawab.

“Mereka yang bentak-bentak anak orang di lapangan itu, tahun lalu menang kompetisi robot,” katanya.

Aku menoleh sekali lagi ke sana. Ke arah gadis yang sedang tersenyum-senyum seperti terlihat amat gembira itu, tiga orang yang ikut terkikik, lalu laki-laki yang menggenggam teh botol di sudut ruangan, di belakangnya.

Namun, ia tidak ikut tertawa.

Ia masih tersenyum seperti tadi—senyum itu bertahan. Namun, aku melewati pintu itu baru kusadari bahwa itu adalah senyum yang berbeda dari yang diperlihatkan ketiga temannya yang lain.

Senyum itu tulus.

Kutarik pintu di belakangku hingga daunnya rapat pada bingkainya di dinding. Masih sempat kudengar percakapan di detik-detik terakhir itu. Suara Nino.

“Ini *tipi* siapa nih, Ve?”

“Oh, enggak tahu TV siapa,” suara gadis itu. “Kata Mas Aziz tadi *converter*-nya rusak. Terus dibetulin. Lumayan ada yang bisa ditonton.”

Suara gadis itu melunak, jauh lebih lembut kini. Aku tidak terlalu bodoh untuk membaca sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang lazim terjadi di BEM fakultas manapun—sesuatu yang membuatnya terpaku sesaat ketika Nino memberikan tatapannya tadi.

Benih-benih cinta lokasi.

2

Rerimbunan Pohon Pakis Kedokteran

Sore telah turun ke sela-sela pohon-pohon pakis itu.

Mobil-mobil milik mahasiswa semester akhir sedang mengantre keluar di *driveway* depan pos satpam. Para mahasiswa semester awal berbaris membentuk peleton-peleton rapi di lapangan basket. Dalam seragam hitam-putih, mereka sedang menyanyikan lagu mars universitas. Sesaat lagi peleton itu akan dibubarkan agar mereka bisa tiba di rumah atau kos masing-masing sebelum hari gelap.

Sedangkan kami—para mahasiswa tahun pertengahan—duduk memperhatikan dari bangku panjang di depan sekretariat BEM. Sebuah diskusi salah satu divisi yang sedang berlangsung di sebuah ruang kuliah lantai satu, membahas pemilihan umum legislatif nasional terakhir. Pada saat itu, hasil pemilihan umum menuai panen kritik di segenap diskusi mahasiswa—kemenangan sebuah partai nasional yang sama untuk kesekian kali, yang juga kesekian kalinya menunjuk orang yang sama menjadi presiden. Diskusi itu telah berlangsung sejak siang dan dihadiri perwakilan di dari beberapa fakultas. Gomez ada di sana. Teriakannya terdengar cukup jelas dari tempat kami duduk.

Gema radio dari dalam ruang sekretariat menyisip lewat jendela dan celah pintu. Geronimo FM, Zee telah menukar frekuensinya sejak siang. Kami tidak mau lagi mendengar Jawara. Ada band dalam negeri sedang bernyanyi di sana.

Zee duduk di sampingku, masih membicarakan perilaku mahasiswa di radio Teknik itu. Lin Lin mengapitku di sisi yang lain. Dia adalah seorang keturunan Tionghoa, cantik, semester enam. Tengku duduk di sebelahnya. Dia berasal dari Aceh, tampan, kekasih Lin Lin, saat ini masih menjabat presiden BEM fakultas, dan kandidat pesaing Gomez dan Farel. Di samping Tengku,

ada Aryo. Keturunan Jawa, keriting, berkacamata, sahabat Tengku, sedang mengedarkan sekotak Chiclets—kotak kecil pipih berwarna kuning berisi keping-keping putih permen mint. Tengku melewatkannya, ia sedang berpuasa hari itu. Kotak kuning pipih itu pun segera berpindah ke tangan Lin Lin.

“Lo yakin radio anak-anak D3 masih mengudara, Zee?” tanya Aryo, matanya mengerling ke arah barisan adik-adik junior. “Namanya Gama FM, kan? Gue enggak pernah nangkap lagi, tuh.”

“Radio lu butut,” ujar Lin Lin. Tengku tersenyum sambil mengusap kepalanya.

“Kita coba dulu,” ujarku.

“Iya, kita coba dulu,” timpal Zee. “Sekali-kali ngasih pelajaran ke anak-anak sombong itu.”

Sunyi. Suara Gomez tidak terdengar lagi.

Peleton-peleton peserta OSPEK mulai membubarkan diri. Mereka memberi hormat, membalikkan badan, lalu berduyun-duyun ke arah gerbang sambil menggondong kantong plastik hitam berisi perlengkapan OSPEK masing-masing. Para senior pendamping ikut berbalik, pelan-pelan beringsut kembali ke sekretariat. Mereka akan segera pulang setelah ini, enggan berlama-lama di kampus.

Hanya ada kami—pengurus BEM yang aktif saat

ini. Juga mungkin beberapa orang yang berada di ruangan yang sama dengan Gomez itu.

“Oke kalo gitu,” ujar Tengku akhirnya. “Kapan mau kesana?”

“Sekarang aja,” tukasku, “udah enggak ada waktu lagi buat publikasi kalau mau festivalnya jadi Oktober. Ini saja sudah terlalu mepet.”

“Habis magrib, ya, kita langsung pakai mobilku aja. Aku ikut.”

Aku mengangguk.

Kami di Fakultas Kedokteran Gigi tidak memiliki kecenderungan pertemanan dalam kelompok-kelompok—sesuatu yang mungkin hanya dimiliki oleh mahasiswa Teknik. Tugas-tugas kuliah kami lebih banyak yang bersifat individual, dan kami terlatih memutar otak menyelesaikan segala sesuatu sendiri. Tugas-tugas itu berat. Tak banyak di antara kami yang punya waktu banyak atau tenaga yang tersisa untuk bergiat dalam unit kegiatan mahasiswa. Bila ada, pun mereka akan lebih sibuk mengikuti seminar, sertifikasi, atau sekadar kursus Bahasa Inggris.

Hanya BEM yang membuat kami berbaur. Namun, tak banyak yang mampu bertahan dengan waktu luang yang semakin sedikit seiring tingkat semester semakin tinggi. Tengkutahu itu, maka ia keluar dengan ide festival karya tulis. Fakultas pernah mengadakannya

bertahun-tahun yang lalu, kemudian menghilang. Kami bisa mengadakannya lagi. Lebih besar, lebih meriah—sesuatu yang mampu membangkitkan euforia mahasiswa bahwa mereka adalah generasi muda yang penuh semangat dengan karya-karyanya. Aryo menghubungi Eross, gitaris sebuah band lokal, untuk bermain solo di acara penutupan. Aku percaya pada Tengku dan Aryo, maka akulah yang menjadi orang pertama yang mendukungnya.

Kami melakukan ini bukan demi popularitas Tengku.

Saat ini kami hanya ingin menyelamatkan kehidupan BEM yang semakin hari semakin sepi. Itu saja dulu. Lagi pula, bila memang kami melakukan ini demi popularitas Tengku, ini bukan cara yang salah. Kandidat dari fakultas lain juga bisa melakukan hal yang sama bila mereka mau.

Saat itu Kamis sore. Tengku akan berbuka puasa, seperti yang biasa ia lakukan setelah sahur juga dilakukannya di kampus selama OSPEK berlangsung karena kami harus berada di sini sejak subuh. Seperti biasa pula, Lin Lin, gadis Tionghoa itu akan membawakannya es teh manis dari angkringan depan Kedokteran Umum. Lin Lin sering memarahinya setiap ia membeli sesuatu dari angkringan itu. Tidak higienis. Namun, Tengku

membantah. Es teh angkringan di Yogya itu nikmatnya belum tertandingi minuman kemasan apa pun.

Lin Lin menunggu Tengku salat di depan musala kampus—Tengku selalu menjadi yang paling terakhir keluar. Gadis non-Muslim itu duduk sendiri di depan musala, di antara barisan pohon bunga kantil.

Matahari menghilang di balik pucuk-pucuk gedung. Aku, Zee, dan Aryo menunggu di parkir. Tengku akan mengenakan jas almamaternya kembali, segera begitu ia keluar. Laki-laki itu belum makan apa pun ketika dia bergegas menuju Suzuki Vitara hitam miliknya.

Kampus D3 Teknik Elektro terpisah dari Fakultas Teknik.

Sebenarnya tidak seberapa jauh dari kampus kami. Masih berada dalam Sekip, perumahan dosen dan tempat praktik beberapa dokter yang juga menjadi dosen kami—yang menyatu dengan Kampus UGM. Kami hanya perlu melewati sebuah jalan lurus dengan rerimbunan pohon pakis tanpa perlu menyeberang. Kampus itu tidak terlalu besar, letaknya di sebelah kiri jalan. Mobil hanya perlu menepi sedikit sebelum berhenti.

Aku turun sendiri, tak ingin membuat sesuatu yang

menarik perhatian. Aku hendak melepas jas almamaterku untuk membuat pendekatan ini lebih personal, berharap dengan demikian segalanya menjadi lebih mudah. Mereka pasti tahu selama ini kami menjadi klien kompetitor mereka. Radio Gama dan Jawara pernah ribut memperebutkan tender OSPEK sebelum ini. Udara dingin yang menderu sepanjang kawasan itu membuatku kian merapatkan jas. Jalan dan suasana kampus sepi meski gerbang masih terbuka. Suasana yang membuat orang bisa berhalusinasi menyeramkan.

Aku pernah mendengar ada yang melihat seorang perempuan bergaun putih berdiri di atas atap kampus itu tengah malam.

Nyaris kukira tak ada kehidupan yang berlangsung di deretan sekretariat BEM. Kusiapkan diri untuk kecewa, pulang, dan mencoba lagi besok atau lain hari. Namun, dari kejauhan, tampak pendar-pendar lampu yang masih menyala. Tidak semua ruang sekretariat itu terang. Tetapi tak semuanya gelap juga.

Di antara dua ruangan yang gelap, tampak sebuah ruangan dengan pintu yang sedikit terbuka. Cahaya menyuar keluar dari celah pintu. Dari antara cahaya itu, ada bayangan seseorang yang bergerak-gerak.

Lalu terdengar suara pukulan. Keras. Berkali-kali. Lalu sebuah teriakan.

Aku bergidik. Dengan susah payah aku berusaha mempertahankan keberanian untuk terus mendekat. Udara terasa semakin dingin, dan tiba-tiba aku teringat aku tidak berpesan apa pun kepada keempat kawanku di mobil itu untuk melakukan sesuatu bila aku tak kembali dalam rentang waktu tertentu.

Sialnya.

“Halo!” ujarku, memperlambat langkah. Kukira aku hanya berujar lirih, tetapi dalam kesunyian itu ternyata suarak terdengar begitu keras. Suara pukulan berhenti. Gerakan bayang-bayang yang tampak dari celah pintu itu pun berhenti. “Halo,” ulangku, “ada or—”

Sesosok laki-laki tinggi besar dan gelap muncul di muka pintu. Napasku tertahan seketika—bersiap kabur.

Namun, tak terjadi apa-apa.

Orang yang kutakuti itu tidak berkata apa-apa. Hanya berdiri di sana. Tanpa pakaian dan hanya mengenakan *boxer* berwarna hitam, sepasang sarung tinju, dan *sneakers*. Dari jendela, sebuah samsak tergantung di langit-langit, mengayun pelan.

Ternyata sedang latihan *kick-boxing*. Teriakan tadi adalah teriaknya sendiri.

Bahuku turun. *Setan!* Dalam hati, aku mengumpat.

“Hai, aku Nalia dari Kedokteran Gigi,” kuulurkan tangan, terengah. Namun, ia mengindahkan dengan mengangkat kedua tangannya yang terbungkus sarung

tinju, maka kutarik kembali tanganku. Lanjutku, “Aku—aku datang untuk menanyakan jasa publikasi di radio kalian.”

Ia memperhatikanku. Kepalanya agak menunduk ketika melihatku karena tubuhnya yang demikian tinggi. Ia berwajah padat—rahang-rahang yang kuat dan hidung yang kokoh membentuk struktur ekspresinya. Bibirnya agak lebar. Kedua alisnya tegas, keras, dengan perpaduan yang membuatku yakin ia berasal dari Indonesia bagian timur.

“Saya Yohannes,” ujarinya. Ketika ia berbicara begitu, aku menangkap kehangatan di balik perawakannya yang menyeramkan. “Duduk dulu.”

Tidak ada kursi. Ia juga tidak menyuruhku masuk. Jadi kurapatkan diri pada beton bersemen di tepi lorong itu dan duduk di sana, seperti yang biasa dilakukan oleh mahasiswa. Ia justru menghilang dan aku ditinggalkan bersama samsak yang menggelayut. Di sisi pintu, ada sebuah papan pengumuman yang diterangi sedikit pendar ruangan. Remang, tapi aku masih bisa membaca beberapa tulisan di sana dan melihat dua buah poster bergambar wajah. Salah satunya fotokopian di atas HVS kuning bertulis *FAREL FOR PRESIDENT*. Tak jauh dari sana sehelai poster serupa, di atas kertas putih, bergambar wajah Gomez.

Ternyata Tengku sudah kalah *start*.

Yohannes kembali dengan membawa sebotol air mineral yang diteguknya sendiri.

Segera kuceritakan kepadanya mengenai keperluan publikasi kami. Tentang festival karya tulis ilmiah umum mahasiswa seluruh universitas di kota. Publikasi radio membutuhkan tiga hari seminggu dalam dua bulan, kataku. Kami menawarkan harga yang sama yang tadinya kami setuju dengan Jawara FM. Kami bisa melakukan pembayaran saat ini juga apabila semua *term* disetujui.

Ia hanya diam selama aku berbicara. Mendengarkan, meneguk airnya, sesekali menyiramnya ke wajah dan membiarkan sekujur tubuh tanpa baju itu basah.

Kemudian, ia berkata, pelan-pelan.

“Saat ini Gama FM memang masih siaran,” ujarnya. Semangatku segera melonjak sebelum akhirnya ia melanjutkan, “Tapi, apa kalian tahu radio ini mengudara tanpa izin? Begitu pula Radio Jawara, sebenarnya. Tapi mereka yang di sana itu anak-anak nekat. Izin yang saya maksud ini adalah surat yang ditandatangani oleh Menteri Perhubungan dan itu yang mengharuskan kita membeli frekuensi dari mereka. Namun, pemerintah saat ini sedang berada dalam insekuritas terhadap media, apalagi keadaan sudah makin tegang sejak pemilihan umum legislatif yang lalu. Setelah kejadian di

Redaksi Majalah Tempo, Dekan memperingatkan kami lebih keras mengenai jam siaran.”

Tiba-tiba, di telinga terngiang teriakan Gomez dari ruang kuliah tadi.

Kemarahan orang-orang terhadap kinerja presiden negara sudah semakin menjadi—sebuah potensi ledakan besar yang tampaknya hanya tinggal menunggu waktu. Semua orang membicarakannya, seiring dengan naiknya hargaberbagai jenis barang. Krisis ini tentu saja memengaruhi setiap lini kehidupan mereka. Kata Papa, tahun ini negara telah mendapat dua peringatan dari IMF¹ mengenai pelunasan utang luar negeri, yang tampaknya tak kunjung terlunasi. Pada saat yang sama, sanak-saudara presiden—yang dikenal sebagai Keluarga Cendana—justru terlihat semakin kaya. Lebih dari separuh penggerak ekonomi negara, badan usaha, dan posisi-posisi inti di pemerintahan diserahkan kepada mereka.

Tidak ada orang yang benar-benar berani membicarakan ini di hadapan publik. Aku juga pernah mendengar dari Papa tentang Petrus—Pembunuhan Misterius—fenomena yang diduga sebagai operasi rahasia militer yang setidaknya telah menewaskan lima ribu jiwa di kota ini sejak beberapa dekade lalu.² Tidak ada

¹ IMF, International Monetary Fund merupakan sebuah lembaga internasional yang mengatur sistem finansial global dan memberikan peminjaman untuk Negara-negara anggota yang mengalami permasalahan keuangan. (ed.)

² R. Cribb dan A. Kahin, 2012, *Kamus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu.

yang benar-benar jelas tentang pembunuhan itu. Tidak ada yang benar-benar ditangkap, sehingga sangkaan yang terkuat adalah ini merupakan operasi rahasia negara. Masyarakat hanya tahu kerabat-kerabat mereka mengilang secara tiba-tiba, lalu ditemukan dalam keadaan tak lagi bernyawa. Ketakutan membayangi orang-orang dalam waktu yang cukup lama. Mereka takut atas apa yang mereka lakukan, takut atas apa yang mereka bicarakan. Namun, kelihatannya masih ada sejumlah kecil jurnalis yang berani.

“Memang apa yang terjadi di kantor redaksi Majalah Tempo?”

“Saya tidak tahu,” jawab Yohannes. “Dekan kami cuma bilang majalahnya tidak datang ke rumahnya lagi. Yang pasti gara-gara sesuatu yang mereka tulis. Padahal mereka merupakan media dengan izin resmi.”

“Tapi, kalian masih siaran, kan?” desakku. “Mas Yohannes, ini cuma publikasi festival karya tulis. Tidak ada unsur politis sama sekali. Tidak akan membahayakan atau menyakiti siapa pun....”

Ia menoleh kepadaku. Tatapannya membuat temperatur udara di seantero kampus itu jatuh dingin. Dari kejauhan, terdengar kaokan burung liar. Kegelapan begitu pekat hingga membuatku merasa sangat sedih dan takut.

Ia tidak bersedia. Aku sudah tahu.

"Ini bukan tentang harga, Mbak Nalia. Tolong ketahu," ujarnya kemudian. "Kami ingin membantu, tapi rasanya saya tak bisa menjanjikan intensitas publikasi seperti yang diminta. Bahkan kami tidak lagi diizinkan mengudara setiap hari. Dekan sudah memberi peringatan keras. Maaf."

Aku merasa hancur berkeping-keping.

Kembali ke Jawara FM rasanya sudah tidak mungkin. Kami melakukan segalanya untuk kegiatan ini dan telah merencanakannya dari jauh-jauh hari. Di mobil tadi, Aryo mengabari ia telah menerima konfirmasi dari Eross. Dia bersedia. Tengku bekerja keras untuk ini, dengan anggota timnya yang semakin sedikit

Harapanku akan kehangatan kehidupan BEM fakultas yang lebih semarak terasa mulai luntur, pudar dalam gradasi warna yang drastis. Mungkin peluang Tengku untuk menang suara dari dua calon lain pun semakin pupus.

Kutinggalkan kampus itu, kembali kepada empat orang yang masih menunggu di mobil. Mereka memandang kedatanganku dengan penuh harap. Tak sabar, Tengku pun keluar, diikuti dua yang lain. Aku tak kuat menatap wajahnya.

Kuceritakan saja semuanya kepada mereka. Apa adanya.

“Aku mau ke sana,” ujar Tengku, tiba-tiba. Dua wajah perempuan yang lain serta-merta menatapnya. Tak peduli, ia memperbaiki letak jas almamaternya, lalu berbalik. “Dia bilang ini bukan soal harga, kan?”

Pintu mobil di sampingnya telah dibuka. Aryo ikut keluar. Dengan pendampingan yang tak lagi perlu diragukan, ia pun berlalu.

“Dia sudah bilang enggak menjanjikan publikasi yang kita minta, Tengku,” ujarku, meski tahu tak mungkin menghentikan langkah-langkah lebar kedua laki-laki itu. Bayang-bayang mereka semakin menghilang.

“Kalau begitu kita tidak perlu minta banyak,” sahutnya.

Aku bingung, sementara ia semakin berlalu. “Maksudnya?”

“Kita bayar rendah. Mereka harus setuju sekarang, waktu kita semakin sedikit. Sisa dana publikasi buat cetak poster, sebarkan ke semua kampus.”

“Siapa yang mau nyebarin posternya?”

“KITA!”

Mereka menghilang di antara serumpun tanaman yang dipangkas dalam bentuk bulatan-bulatan yang aneh. Lin Lin mengikuti dengan setia. Zee memandang bimbang ke arahku, hingga akhirnya mengikuti langkah ketiga orang itu.

Aku terpaku.

Jendela pintu mobil Tengku masih terbuka. Kunci mobil tergantung di celah samping roda setir. Kutarik kunci itu, lalu kukunci pintu. Aku memutuskan untuk menunggu di luar mobil.

Lima menit berlalu perlahan.

Tak ada tanda-tanda kehidupan yang tampak di kompleks perumahan ini. Lampu-lampu jalanan terpasang renggang antara satu dengan lain, meninggalkan remang cahaya di setiap sudutnya. Dari kejauhan terdengar suara gerobak penjual nasi goreng. Lalu denting lonceng gerobak sate. Kemudian senyap. Saat itu, aku merasa benar-benar sendiri.

Tiba-tiba muncul bayang-bayang itu.

Aku amat yakin ada sesuatu yang bergerak di belakangku. Sebuah bayangan yang masif, menari sejenak di atas aspal, dan lenyap dalam bayang-bayang pepohonan. Di saat yang bersamaan, ada suara dedaunan kering yang repih di atas tanah. Aku berbalik cepat.

Tak ada apa-apa. Aku benar-benar sendiri.

Lalu aku teringat, ini hari Kamis. Malam Jumat. Malam Jumat itu dipercaya orang—terlebih orang Jawa—sebagai malam pesta keluarnya makhluk halus. Kuperhatikan setiap sudut jalanan itu. Sepi. Masih seperti sebelumnya. Aku teringat lagi pada cerita-cerita Papa tentang Petrus. Tentang pucuk-pucuk senapan

yang menyelinap di antara ranting-ranting pepohonan, atau gerobak penjual bakso, atau entah dari mana di dalam kegelapan. Kemudian seseorang ditemukan meninggal.

Aku mulai takut.

Yogyakarta belumlah tumbuh menjadi sebuah metropolis seperti satu dekade kemudian. Kota itu kecil, masih sangat sepi. Jalanan itu, salah satu ujungnya bertemu dengan perempatan yang mengarah ke kawasan perumahan penduduk dan kos-kosan mahasiswa yang tak akan banyak memperlihatkan tanda-tanda kehidupan setelah matahari terbenam. Perempatan itu terang-benderang oleh lampu jalan, tapi tak ada bayangan yang bergerak. Aku berjalan ke arah yang lebih terang, menempelkan diri di bumper mobil Tengku. Kuperhatikan segala sesuatu di depanku, mengantisipasi segala wujud gerak yang bisa saja muncul.

Kemudian, dari belakangku, terdengar suara laju kendaraan. Kecepatannya rendah. Kendaraan itu sebuah sedan Toyota lama, dengan lampu yang tidak mencapai jarak pandang yang semestinya. Kurasa pengemudi Toyota itu tidak menyalakan AC sehingga jendelanya pun dibuka. Hanya ada satu orang di sana. Seorang pria yang duduk di belakang setir.

Ia lewat di depanku—dan segera saja aku mengenalinya.

Untuk sesaat yang pendek aku merasa lega.

Itu laki-laki yang kutemui tadi siang. Nino. Salah satu anak radio. Si tenang dan pendiam. Teknik Elektro berambut ikal hitam dengan kacamatanya itu, yang mendampingi Farel membentak-bentak juniornya di lapangan kampus mereka. Aku tak tahu sedang apa ia di sini. Mungkin hanya lewat. Ia tak menoleh ketika melintasiku lalu menghilang di perempatan yang menuju ke area kos-kosan mahasiswa di Sendowo. Mungkin rumah atau kosnya di sekitar tempat itu.

Sunyi senyap kembali selama beberapa menit berikutnya.

Aku memandangi kegelapan lagi.

Tidak lama sebelum tiba-tiba kusadari ada bunyi gerak yang berasal dari belakangku. Sebuah pintu mobil terdengar ditutup pelan.

Aku menoleh—di sana ia berdiri. Si tenang berkacamata itu.

Ternyata ia telah mengitari blok sekali lagi dan memarkirkan Toyota itu secara paralel sejauh beberapa meter di belakang Vitara milik Tengku. Aku tak tahu ia sudah berada di sana berapa lama, tetapi mobilnya terparkir rapi. Ia bersandar di pintunya, di sebelah setir, di bawah lampu jalan, menunduk memegangi sehelai surat kabar yang terlipat hingga setengah. Menyadari tatapanku, ia menoleh.

Diulurkannya separuh surat kabar itu kepadaku.
“Mau *share*?”

Aku—masih terkesiap dengan keberadaannya—
menggeleng. “Enggak. Makasih.”

Ia mengangguk, memberikan seulas senyum singkat, seolah berkata, *oke*. Kemudian kembali menunduk dan terus membaca. Keheningan yang selanjutnya menggenang di antara kami, di bawah terang lampu jalan yang lebih berpihak kepadanya itu, terasa amat canggung.

Ia masih mengenakan kaus itu—kaus abu-abu bertuliskan ELEKTRO '95. Membuatku semakin yakin para panitia OSPEK memang tak pernah pulang. Para aktivis BEM tak pernah mandi.

Kelak, aku akan terus mengingat peristiwa malam itu.

Kelak, lebih dari satu dekade kemudian, aku akan berkata kepada Faris—kekasihku—bahwa saat-saat istimewa dalam hidup kita selalu datang tanpa peringatan. Seringnya kita tidak sadar ada saat-saat dalam hidup yang kemudian akan menjadi momen yang spesial, meskipun itu sedang berlangsung. Seringnya, kita justru menyadarinya setelah semua berlalu.

Seperti saat kulihat Nino di bawah lampu jalan itu.

Itulah pertama kali—di antara waktu-waktu yang

sangat sedikit—aku sungguh-sungguh menatap figur-nya. Kaus itu, dan sorot lampu jalan itu, membentuk siluet tubuhnya yang padatahun-tahun berikutnya akan terus kukenang. Kedua bahunya tampak lebar. Pertumbuhan fisik yang mulai memperlihatkan tanda-tanda kedewasaan lazim pada laki-laki awal usia dua puluhan. Namun, di saat pertama itu, aku tak tahu bagaimana, ada sesuatu yang lain pada lekuk-lekuk siku bahu itu. Yang membuatku terpana lama.

Semacam sebuah semangat.

Hanya saja saat itu aku tak tahu itu apa. Saat itu pikiranku terlalu sibuk. Dalam pikiranku hanya ada bayang-bayang buruk tentang proyek BEM yang gagal, dengan sisi kekanak-kanakan yang meletup-letup oleh “permusuhan” antar fakultas.

Kukira Nino pun merasakan hal serupa. Maka aku kembali kepada diriku sendiri, bersandar di pintu mobil. Menunggunya berkata sesuatu, tetapi enggan memulai terlebih dahulu. Ia tidak berkata apa-apa. Maka saling diamlah kami dengan segala sesuatu di bawah lampu jalan.

Beberapa saat kemudian, aku menangkap suara orang bercakap dari arahnya. Aku menoleh, tampak ia bersama seseorang. Tidak tahu siapa. Seorang pemuda, kurasa, karena ia terlihat membawa sesuatu seperti benda metal yang bengkok di ujungnya. Tampak

pula karung plastik di punggungnya saat ia memutar tubuhnya. Benar, seorang pemulung.

Nino berbincang dengannya dalam Bahasa Jawa, pelan. Lalu ia mengulurkan rokok dari sakunya. Mereka berbagi. Nino juga mengeluarkan kotak kuning pipih Chiclets, yang kemudian ditolak oleh bapak itu dengan sopan. Setelah itu, ia pun pergi.

Nino menoleh padaku, membuka surat kabarnya kembali.

“Sukiman namanya,” ujarinya tanpa kutanya. “Serling kulihat di depan Teknik, ngumpulin sampah plastik kalau sore-sore. Kalau pagi sampai siang dia motong rumput di Bulaksumur.”

Aku mengangguk. *Oh.*

Lalu, Nino berbicara lagi.

“Majalah Tempo sudah beberapa kali menulis tentang Orde Baru. Terakhir, mereka menerbitkan edisi dengan gambar sampul wajah presiden yang di-*setting* di atas kartu remi.”

Aku masih tidak tahu apa yang ia sedang ia lakukan di sini, atau apa yang sedang ia baca di surat kabar itu. Atau, apa yang ia ucapkan sama seperti yang diucapkan Yohannes saat aku berada di kampusnya tadi.

Yang kutahu adalah bahwa ia terlihat amat tenang. Sesuatu yang kemudian membuatku segera sadar bahwa segala yang berhubungan dengan kompetisi kandidat

presiden BEM serta permusuhan antarfakultas ini sebenarnya tidak memengaruhinyasama sekali.

Ia melanjutkan. “Wajah presiden di-*crop* dan dileakkan di atas kartu King. Lalu dijadikan sampul. Esok harinya serombongan pasukan berseragam militer datang menyerang kantor itu, mencari-cari editornya. Tidak tahu bagaimana nasib editor itu, tetapi seisi kantor kocar-kacir seharian.”

Jadi, itulah yang terjadi.

Aku teringat lagi segala yang kudengar dari Yohannes tadi. Tentang izin resmi media dan tentang anak-anak Radio Jawa yang nekat. Pasti ada alasan yang kuat mengapa ia ada di depan kampus D3 saat ini. Mungkin ia tidak sendirian. Dorongan rasa ingin tahu mulai mengganguku, tanpa sadar segera saja lupa tentang kisah-kisah penembakan misterius yang diceritakan Papa.

“Kamu sendiri,” ujarku hati-hati. “Lagi ngapain di sini...”

Sebelum kalimatku selesai, suara langkah kaki yang berat dari belakangku terdengar lagi. Rasa takutku kembali melonjak—aku berbalik. Selanjutnya, aku benar-benar tak yakin dengan apa yang aku lihat.

Sebuah bayangan besar berdiri di sana. Tinggi, menjulang, dan besar—di bawah remang lampu jalan yang datang dari belakang sosoknya. Aku tak mampu menemukan definisi apa pun atas bayang-bayang ini. Yang

kurasakania pasti bukan manusia, karena ukurannya yang terlalu besar. Tapi sosok itu berdiri di atas dua kaki—yang terlihat begitu panjang—dan angin yang bertiup membuatku segera sadar bahwa ia memiliki rambut yang juga begitu panjang. Ia semakin mendekat.

Aku mundur.

Nino, meletakkan surat kabarnya di atas kap mobil, segera beranjak maju. Aku langsung mendapati dirinya sebagai titik aman. Makhluk itu mendekat lebih cepat. Aku bergidik takut, kupejamkan mata mencari perlindungan—dan yang kutemukan hanyalah kedua bahu Nino. Aku nyaris menjerit, dan kurasa aku benar-benar akan menjerit ketika bayangan besar itu ternyata lebih dahulu mengeluarkan suara.

Angin dingin berembus melewati bahu Nino.

Lalu terdengar suara ringkikan.

Kubuka mataku.

Kuda.

Seekor kuda.

Dari balik punggung Nino yang tinggi, kudapati makhluk itu memutar tubuhnya, dan tanpaaklah kedua kakinya yang lain. Udara bertiup melawan arah geraknya ketika ia berbalik, melambaikan ekornya dan surai-surainya yang panjang.

Pada masa itu, delman di kota ini masih merupakan

kendaraan yang banyak dipakai. Masih banyak orang yang bekerja sebagai kusir delman. Kata Papa, di Sindowo—perumahan penduduk yang tak jauh dari kampus Sekip—masih ada keluarga yang memelihara hewan ini di rumah mereka. Entah itu untuk dijual, atau sekadar sebagai peliharaan. Aku juga tahu ada semak belukar yang membentang tak jauh dari kampus. Di sana, kuda-kuda itu sering dilepas, dibiarkan memberi makan diri mereka sendiri.

Namun, baru malam itu aku mendapati ada yang tersasar. Mungkin mencari makan terlalu jauh, atau mungkin pemiliknya lengah.

Kurasakan bahu Nino turun. Kami menatap menatap makhluk besar itu selama beberapa saat, setelah itu ia segera berbalik.

“Kamu enggak apa-apa?” tanyanya.

“Hantu!” jeritku, tersengal-sengal berusaha mencari oksigen. “Kukira tadi hantu! Kamu—kamu kira juga hantu, kan? Kakinya dua, tinggi, rambut panjang....”

“Enggak. Tadinya kukira itu perempuan. Telanjang gitu.”

Kutatap dia. Ia menatapku.

Detik berikutnya kami berdua tertawa terpingkal-pingkal.

Itulah hal pertama yang kubagi dengannya.

Kehangatan itu. Satu dari kehangatan-kehangatan lain nantinya—sebenarnya tidaklah banyak dalam kebersamaan kami yang terlalu singkat. Pada detik itu telah kukenali jiwa yang ramah di balik sosoknya yang pendiam, dan aku yakin itu. Karena aku tahu di bawah tekanan emosi rasa takut, marah, sedih, atau jatuh cinta, semua orang pasti menunjukkan warna asli mereka.

Itulah warna asli Nino.

Namun, kehangatan itu tak berlangsung lama.

Kami masih membungkuk terbahak-bahak ketika aku menyadari bahwa dari arah kampus di belakang kami, orang-orang memperhatikan kami.

Begitu banyak yang berkumpul di sana.

Serombongan mahasiswa—teman-teman kami sendiri, dengan jas-jas almamater mereka—membentuk dua barisan rapat. Anak-anak radio dari Teknik Elektro, teman-teman Nino dengan Farel di antaranya, dan empat orang teman-temanku sendiri. Tengku di antaranya.

Tiga barisan. Satu rombongan lagi baru saja keluar dari sebuah Land Rover di depan gerbang. Empat orang keluar dari sana—para laki-laki berambut panjang yang kukenali sebagai mahasiswa Fisipol.

“Nino?”

Ve, gadis berkucir ekor kuda itu, menatap kami berdua bergantian dengan penuh penghakiman.

Nino, berikutnya yang kudengar tentangnya adalah betapa dia anak yang pintar.

Dengan kepintaran yang terpancar dari diamnya selama ini telah membuat para dosen teknik menyukai anak itu. Ia bukan anak yang senang berdebat atau jenis mahasiswa yang suka mencari ribut seperti yang kuduga. Bukan seperti tipikal para aktivis BEM atau Senat Mahasiswa, atau mahasiswa Teknik yang biasa kulihat, seperti Farel, yang akan dengan segera mengeluarkan pertahanan diri bila diserang pertanyaan.

Saat itu Nino tampak terkesiap sejenak, terenyak sesaat mendapati begitu banyak mata mata terarah kepadanya. Akhirnya, dari mulutnya keluar jawaban yang sangat apa adanya.

“Di situ ada...” Ia menunjuk ke belakang, semua orang menoleh—untuk kemudian mendapati ruas-ruas jalan yang kosong.

Tak ada apa-apa di sana. Sudut itu sepi.

Hewan tadi sudah pergi.

“Kuda!” lanjutku, dan segera menyadari bahwa upaya membantu menyelamatkan kami dari situasi ini ternyata sia-sia saja. Penjelasan yang sungguh terdengar tidak bermutu, meski memang begitulah adanya. Dahi-dahi orang-orang itu berkerut-kerut bingung. “Di situ tadi ada... kuda...”

Sunyi senyap.

Percuma.

Semua orang dalam barisan-barisan itu hanya menatap kami aneh, tak mengerti, dan akhirnya memutuskan untuk tidak ambil pusing. Sambil menggeleng-geleng mereka pun kembali ke mobil masing-masing.

“Ayo pulang, Na,” terdengar Tengku menukas. Dingin.

Ia enggan mengerlingkan pandangan pada kubu Teknik—yang membuatku segera menyadari, sesuatu telah terjadi selama mereka berada di dalam sana. Tengku bukan orang yang mudah terpancing emosinya, tetapi tekanan suaranya tadi telah cukup untuk menyampaikan sesuatu telah memancing emosinya. Ia pasti telah melihat poster sepasang kandidat lain di papan pengumuman di samping pintu sekretaris.

Dengan titah ini, kedua barisan itu pun bubar.

Tengku, Farel, dan Gomez dari rombongan Fisipol saling berpanitan—sebuah salam yang kami semua tahu sungguh penuh dengan formalitas. Anak-anak dari Fisipol pun memandangi kami dengan terheran-heran.

Yang kudengar saat kembali berada dalam mobil hanyalah ocehan Zee.

Lalu kuketahui, ternyata selama aku berbicara dengan Yohannes, Ve ada di dekat sana. Ia tidak jauh, tetapi aku tidak menyadarinya. Saat Tengku masuk bersama

yang lain, mereka berpapasan dengannya. Ia bersama seorang dari mahasiswa Teknik itu di koridor kampus. Zee mendengar pembicaraan mereka, bahwa radio kompetitor mereka ini *juga* memiliki masalah dengan izin mengudara.

Untuk alasan itulah Nino ada di sana. Mereka sedang mengecek kompetitor, menurut Zee.

Zee pula yang kemudian berkata, Yohannes tidak berubah pikiran. Tidak peduli berapa pun jumlah uang yang kami tawarkan. Tengku dan Aryo membisu. Lin Lin yang akhirnya berkata kegiatan festival akhirnya terpaksa ditunda. Tidak sekarang, bahkan mungkin tidak semester ini. Syarat publikasi tidak terpenuhi. Kepanitiaan akan di-*suspend*—tidak dibubarkan. Namun, tidak pula bergerak untuk sementara. Seluruh yang terlibat akan dipanggil untuk *briefing* dengan Pak Sanusi, Wakil Dekan Kemahasiswaan, besok.

Tengku pasti marah.

Selain itu, tak terdengar apa-apa lagi dari dalam mobil. Semua orang terlihat sudah lelah. Mobil pun berderu di bawah lampu jalan yang tampak semakin redup.

Sebelum kami berbelok di perempatan, aku menoleh ke belakang.

Anak-anak radio masih di sana. Tampaknya butuh waktu agak lama untuk menghidupkan mesin mobil mereka. Kap depan mobil mereka terbuka. Sosok-sosok

jangkung mengelilinginya, dengan bayang-bayang tubuh yang memajang di atas jalanan yang remang. Nino di samping Ve, gadis berkucir ekor kuda itu, dengan jarak yang lebih terpisah dari teman-teman mereka yang lain.

Kemudian, sekilas di antara selang waktu yang sempit itu, kudapati Nino menoleh ke belakang.

Aku sangat yakin ia memandang kepadaku.

3

Lingkaran yang Saling Beririsan

Lama, tak pernah terjadi kontak lagi dengan Teknik.

Bulan-bulan berlalu. Peserta OSPEK kini menjadi mahasiswa sungguhan, musim hujan tiba, ujian tengah semester terlewat. Rektor menjabat telah berganti ketika Tengku kembali mengumpulkan kami —para punggawanya— untuk rapat kepanitiaan.

Kedokteran Gigi diguyur hujan deras. Rapat itu berlangsung riuh seperti biasa. Tidak banyak yang hadir, tetapi semua yang terlibat seperti tak ingin ketinggalan kesempatan untuk memberikan argumentasi.

Hujan menahan para mahasiswa tahun pertama untuk keluar dari ruang kuliah mereka. Mereka berbaris-baris di tepi-tepi koridor, memandangi kampus baru mereka dengan punggung saling merapat. Aku telah menghabiskan lebih dari setengah jam di depan papan tulis. Menggenggam spidol, mencatat hasil rapat, membuat skema publikasi sambil memandangi punggung-punggung itu lewat jendela.

Itu adalah rapat kedua setelah malam insiden di depan kampus D3 Teknik Elektro itu. Strategi publikasi dirombak ulang. Zee kembali dengan ide menyebarkan poster-poster dan surat-surat undangan ke seluruh kampuskota ini. Lin Lin menanyakan kemungkinan untuk mencoba lagi Radio Jawa. Zee membantahnya. Kami menyaksikan dua perempuan itu saling beradu mulut sebelum Tengku kemudian berkata, "Jawa sudah tidak mengudara lagi."

Semua orang terdiam.

Aku tahu Lin Lin hampir keluar dengan kalimat *radio lu butut* seperti yang pernah ia katakan kepada Aryo dulu. Namun, saat Tengku bicara seperti itu, kami tahu ia sungguh-sungguh. Hening memberi tempat bagi derai suara hujan yang terdengar keras.

"Kita jalankan strategi yang diusulkan Zee," lanjut Tengku, membawa semua orang ke level keseriusan yang lebih tinggi. "Tidak ada cara lain. Kita cetak poster, buat

surat undangan, sebarikan. Tapi kali ini tidak ada *turning back*. Tanggal yang tertera di poster tidak bisa diubah lagi, kecuali kita mau buang-buang dana cetak poster dua kali. Kita kekurangan orang, jadi semua bergerak sendiri-sendiri. Bagi tugasnya sekarang, Nalia.”

Nama-nama BEM universitas tertulis di papan. Orang-orang mulai mengajukan diri untuk mendatangi kampus-kampus yang mereka pilih dengan berbagai alasan. Karena dekat dengan rumah, karena mengenal seseorang di sana, atau karena kampus-kampusnya saling berdekatan. Mereka memberiku UGM sebagai jatah publikasi dengan alasan ayahku dosen di tempat tersebut, meski sebenarnya itu juga tidak membantu efektivitas publikasi. Tetapi Tengku tidak mengizinkan bantah-bantahan. Sejumlah nama fakultas di papan tulis itu dihubungkan dengan namaku oleh sebuah garis lurus dan tanda panah.

Salah satunya Fakultas Teknik.

Stulah kali berikutnya kudatangi kampus suram itu.

Aku masih tak suka datang ke tempat itu meski sudah berusaha menguat-nguatkan diri dan berkata bahwa selama aktif di dalam BEM, aku tetap akan terus datang. Birokrasi kampus mengharuskan kami untuk tetap ber-

hubungan. Kami masih akan lama di universitas ini, dan dalam waktu-waktu tertentu kami masih harus berbagi oksigen yang sama. Dalam waktu-waktu itu Kedokteran masih mungkin akan membutuhkan mereka. Jadi mereka masih akan diundang.

Hujan baru saja berhenti saat kutelusuri *paving* menurun itu. Tugu Teknik terlihat mengilap basah ditemplei butiran-butiran air. Tidak banyak yang berubah di sana. Kurasa, selama puluhan tahun pun kampus ini tak akan banyak berubah. Hanya saja kali ini tak lagi terlihat bocah-bocah berseragam hitam-putih yang sedang dipelonco. Para mahasiswa masih menyemut di lantai dasar Plaza KPTU; mengantre di loket-loket dan *booth* ATM, membaca buku, atau mengerjakan tugas. Mungkin sebenarnya itu orang-orang yang sama juga yang disiksa waktu itu. Sedangkan sepeda motor mereka terparkir sejajar mengelilingi plaza. Seperti yang selalu terjadi, sepanjang waktu.

Tapi kali ini ada sebuah mobil mewah di situ.

Sebuah Volkswagen. Beetle, berwarna perak, cantik berkilauan terparkir rapat dan rapi di bawah pohon akasia. Aku tak tahu itu milik siapa. Sepanjang yang kukeetahui, anak-anak Teknik amat jarang membawa mobil mewah. Tapi aku tak terlalu peduli. Yang kupedulikan hanyalah celah di bawah dedaunan pohon akasia yang sama—tempat Beetle itu ditambatkan. Kuhentikan mo-

bil milik Papa yang kukendarai di sana, persis di belakangnya, seperti Nino menghentikan Toyota tua di belakang Vitara milik Tengku waktu itu.

Air hujan yang tiris dari daun akasia membasahi bahu saat aku keluar dari mobil. Dinginnya membuatku mengendik risih—aku tidak pernah suka ditetesi air hujan. Segera setelah keluar aku pun bergegas menyusuri ruas-ruas *paving* yang mengarah ke jurusan Teknik Elektro. Surat undangan ini untuk BEM fakultas, tapi di kampus dengan delapan jurusan ini aku tak tahu di mana letak sekretariat BEM fakultas. Satu-satunya tempat yang kuketahui hanyalah sekretariat Radio Jawa di lantai tiga Teknik Elektro. Aku pun ke sana.

Teknik Elektro terlihat sepi.

Mungkin karena kuliah sedang berlangsung. Atau mungkin karena memang kegiatan hari ini hampir berakhir, hingga yang kudapati saat menyisip lewat celah-celah pintu lobi adalah lorong panjang dengan lantai abu-abu yang kosong. Aku mulai tak yakin, apakah ini waktu kedatangan yang tepat.

Ada sesuatu di sana yang terlihat sangat salah.

Seorang mahasiswa dengan pipa Rotring berisi kertas gambar tergantung di bahu memandangkiku saat kulintasi ruang lobi. Ia membaca kebingungkanku dan segera tahu aku bukan mahasiswi kampus ini.

“Ada yang bisa dibantu, Mbak?” tegurnya.

“Oh, aku mau ke Sekretariat Jawara,” sahutku, masih bingung. “Di lantai tiga, kan?”

“Sekre Jawara tutup, Mbak,” ujarnya, yang segera saja membuatku terkesiap.

“M-maksudnya? Tapi, di sana ada orang, kan?”

“Radio Jawara sudah tutup,” ujar mahasiswa itu lagi—dan aku tak tahu bagaimana berita itu tiba-tiba membuatku lemas. “Sudah beberapa bulan enggak mengudara lagi. Dekan marah-marah. Enggak dengar beritanya, ya?”

Aku menggeleng.

Ternyata Tengku benar.

Sejak insiden malam itu, aku tak pernah bertemu Nino lagi, juga tak pernah mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan festival selama suspensi kepanitiaan. Berita terakhir yang kudengar tentang radio ini adalah mengenai isu izin mengudara, pada malam hari di depan kampus D3 Teknik Elektro. Dari Nino, seperti yang juga kudengar dari Yohannes. Aku benar-benar tak tahu apa yang terjadi setelahnya.

Jangan-jangan mereka tetap nekat siaran. Jangan-jangan Yohannes benar tentang kenekatan mereka itu. Jangan-jangan mereka telah menyiarkan sesuatu yang menjurus isu negatif tentang presiden.

Aku percaya Nino tidak akan terlibat seandainya mereka memang menyia-nyia-kan itu. Tidak. Dia tidak terlihat memiliki keinginan untuk menghina siapa pun.

“Anak-anak radio lagi rapat di Arsitektur,” lanjutnya, membuatku lega. Setidaknya mereka masih ada di sini. Mereka masih kuliah. Mereka tidak ditangkap. “Anak-anak BEM juga, semuanya di sana. Ke sana aja, Mbak. Keluar dari lobi ini lurus, lewat KPTU. Naik sedikit, di sebelah kanan ada ruang kelas yang lagi rame-rame. Itu Teknik Arsitektur.”

Kuucapkan terima kasih kepadanya, lalu berbalik.

Aku keluar, melangkahi parit kecil dan berjalan hingga melewati Plaza KPTU. Matahari telah mulai muncul kembali dari balik plang milik jurusan Teknik Mesin dan Industri. Di sebelah utara Plaza itu, tempat aku dan Zee memarkirkan mobil pada kunjungan terdahulu, ada sebuah undak-undakan pendek. Di sebelah kiri, tertarik sebuah setapak kecil yang berbelok menuju kantin yang mereka sebut Kantin Teknik. Di sebelah kantin itu berdiri musala—yang juga disebut musala Teknik. Di sebelah kanan adalah jurusan Teknik Arsitektur. Kampus yang kecil, seperti kampus-kampus jurusan lain di fakultas ini.

Sebuah papan pengumuman terpancang di halaman kampus fakultas itu. Semacam majalah dinding. Hanya saja tidak dilapisi kaca, dan isinya penuh posting-pos-

ting *random* semua orang yang sepertinya bisa ditempel siapa saja dengan bebas. Dijual komputer. Dicari teman untuk berbagi rumah kos. Dan, lagi-lagi, poster wajah Farel.

Dari kejauhan terlihat pintu sebuah ruang kelas yang membuat celah terbuka. Tak banyak orang di dalamnya, namun suara-suara yang keluar lewat celah itu membuatku yakin itulah ruang kelas yang dimaksud.

Tiba-tiba, dari dalam terdengar suara meja yang digebrak keras.

Aku berjengit, segera teringat lagi kunjungan terakhir ke kampus D3 Teknik Elektro malam itu.

Mungkin mereka sedang latihan olahraga—atau semacamnya—meskipun aku tak tahu olahraga apa yang mungkin dilakukan dengan cara menggebrak meja. Aku tahu ketakutan kita memang seringkali selalu lebih besar daripada apa yang kita takutkan itu sendiri. Insiden bertemu kuda di Sekip telah mengajarku demikian. Maka, aku melangkah lebih dekat. Pelan-pelan menaiki tangga selasnya, berpikir bagaimana mengetuk pintu yang sudah terlanjur terbuka itu, sebelum terdengar sebuah teriakan.

Kuhentikan langkahku.

Kali ini aku benar-benar yakin ada orang di dalam sana yang sedang bertengkar. Tidak sedang latihan olahraga apa pun.

Mungkin, ini bukan waktu yang tepat. Mungkin sebaiknya undangan dan poster ini kutitipkan saja lewat satpam. Atau siapa saja. Aku tak mau terlibat dengan apa pun yang terjadi di dalam ruang kelas itu. Aku sudah pernah melihat mereka mengerjai mahasiswa baru—aku tak mau melihat lebih banyak lagi.

Maka kutarik lagi langkaliku.

Namun, sebelum aku sempat berbalik, pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka.

Nino keluar dari sana.

Ia melihatku. Lalu mendenguskan napasnya dengan berat, dan segera berjalan lagi. Benar. Kedatangan ini sungguh di waktu yang salah.

“Aku... aku datang untuk mengantarkan undangan,” ujarku, takut. Kuulurkan surat dalam amplop yang memuat logo BEM Kedokteran Gigi berikut gulungan poster itu, sejauh mungkin ke hadapannya. “Aku enggak berniat menginterupsi. Cuma mau mengantarkan ini, minta tandatangan tanda terima, lalu pulang. Itu saja, kok.”

“Farel ada di dalam. Masuk aja.”

Ia berlalu. Sosok jangkungnya melewati tubuhku. Geraknya tergesa, mengentak ujung ikal rambutnya dalam lambaian-lambaian yang cepat. Ia melompat menukuni anak-anak tangga selasar, dengan segera menyeberangi halaman kampus.

“Aku enggak berani masuk!” teriakku, menghentikan langkahnya di halaman, tepat di depan papan pengumuman yang penuh posting random itu. “Serem...”

Ia mendesah kesal, lalu berbalik menghadapku seraya berkata tanpa memandang ke mataku. “Ya udah, sini. Suratnya, tanda terimanya sekalian.”

Aku bergegas turun. Ia mengeluarkan sebuah bolpoin dari saku kemejanya, dan mengulurkan tangan ketika aku memaparkan sehelai surat beramplop dan secarik dokumen tanda terima. Kutunggu ia membubuhkan tandatangan di atas kertas itu.

Kami membisu.

Aku teringat lagi kediaman kami yang serupa di bawah remang lampu jalan kampus D3 Elektro. Nino tidaklah terlihat semarah ini ketika itu, meski ia pasti sadar tentang permusuhan kedua fakultas kami dan ia sedang menghadapi seseorang dari kubu musuh. Ia menawarkan sebagian surat kabarnya kepadaku. Ia melindungi dari bayang-bayang kuda yang kukira hantu. Untuk yang terakhir itu, aku pun belum sempat berterima kasih.

Aku juga teringat sebuah masa dalam hidupku, beberapa tahun sebelumnya. Masa-masa seniorku di SMA, ketika Papa masih menjabat sebagai dekan di Teknik Pertanian. Papa sangat jarang ada di rumah. Selalu sibuk

untuk rapat, konferensi, seminar, dan tetap menjalankan pekerjaannya sebagai dosen. Mama tetap mengajar di sebuah sekolah dasar di Karang Kajen. Selama tahun-tahun itu, Mama menjalani begitu banyak hari sendirian. Tanpa teman bicara ketika beliau tiba di rumah, karena aku masih terlalu kecil untuk dilibatkan dalam permasalahan hidup. Aku bersedia berbagi dengan Mama. Aku ingin mendengarkannya. Namun, beliau tak mengizinkanku untuk memikul sedikit pun dari bebannya. Di saat-saat itu, Mama sering mengajakku menyendiri. Selama berada di mobil, beliau hanya membisu. Aku tahu bermacam-macam pikiran mengalir deras dalam kepalanya saat itu.

Persis seperti Nino saat ini.

Aku telah belajar bahwa tidak memiliki teman bicara pada saat kita ingin berbicara dengan seseorang itu rasanya sungguh tidak enak. Kedua fakultas kami mungkin bermusuhan. Kedua sahabat kami sedang bersaing untuk posisi yang sama. Namun, aku tahu, di dalam hati Nino, ia tidak terlalu peduli semua itu.

Ia *tidak* memusuhi.

Untuk itulah, kubiarkan diriku pertama kali berani melangkah ke kubu mereka.

“Ada apa di dalam sana, Nino?” tanyaku, walau sebenarnya aku pun tak berharap banyak.

Akan sangat wajar bila ia merasa waspada. Ia punya kewajiban dan hak sepenuhnya untuk tidak membocorkan apa pun yang terjadi di BEM fakultasnya. Terlebih kepada seseorang yang berasal dari kubu pesaing. Aku tahu.

Tapi, kuulurkan saja rasa empati itu.

Karena, mungkin saja permusuhan kedua BEM fakultas kami tidaklah seburuk itu.

Ia mengangkat wajahnya sedikit, memandangkuku. Berdiri di dekatnya seperti itu membuatku kembali teringat kepada saat ia membiarkanku berlindung di balik punggungnya.

“Apa yang sedang terjadi?” ulangku

“Kamu enggak akan mau tahu,” jawabnya.

Ia menyelesaikan tanda terima, mengulurkannya kembali kepadaku, lalu memasukkan bolpoin ke dalam saku kemejanya. Diangkatnya surat dan gulungan poster yang baru ia terima ke depan hidungku, lalu berkata, “Terima kasih undangannya.”

“Kata siapa?” tanyaku, membuat langkahnya terhenti, seperti yang kuharapkan. Ia kembali menatapku lagi, dan saat itu kulihat kedua matanya berkedip pelan.

Biasanya, orang berkedip pelan bila sesuatu mempengaruhi pikiran mereka.

“Kata siapa aku enggak mau tahu?” ulangku, tak ingin menyerah. “Kalau aku enggak mau tahu, tentu aku enggak akan nanya.”

Lania, ia menatapku.

Itu adalah saat kedua aku melihat utuh gambaran diri Nino.

Di sana, ia berdiri. Di atas halaman kampus gersang, dilatari pepohonan yang jarang dan papan pengumuman sederhana yang bahkan tanpa dilapisi kaca. Nino berdiri di sana. Matahari yang mulai turun di ambang sore menyinari satu sisi tubuhnya.

Saat itu kami belum benar-benar saling kenal. Tak pernah memiliki ikatan emosi atau kesamaan apa pun yang mungkin bisa membuat dua lingkaran hidup kami saling beririsan. Kecuali birokrasi BEM, yang terkadang kami berharap tak perlu untuk dijalani. Kecuali kepanikan saat kuda di Sekip itu muncul, mungkin. Mungkin hanya itu. Tetapi, saat kulihat kedua matanya yang sedang membalas tatapanku di halaman kampus Arsitektur sore itu, aku menyadari beberapa hal yang sama-sama kami miliki.

Mimpi-mimpi akan masa depan.

Aku benar. Jarak di antara kami tidaklah sejauh itu.

Iaberpaling, memandang sejenak ke arah ribut-ribut di dalam ruangan lewat celah pintu yang terbuka itu. Lalu, ia berkata padaku, “Ayo pergi dari sini.”

Gurusan Teknik Elektro itu bertetangga dengan Teknik Nuklir.

Di halaman belakang kampusnya terdapat sebuah lot parkir kecil yang hanya memuat beberapa sepeda motor. Lot parkir itu membuka jalan ke gerbang belakang kampus. Ada sebuah kantin kecil di sudut lot itu, letaknya tak jauh dari sungai yang memisahkannya dengan kantin kecil lain milik Teknik Nuklir. Mereka menamakan kantin itu Kantin Elektro, dan menamakan kantin yang satu lagi Kantin Nuklir. Tak peduli nama itu membuat orang akan berpikir mereka berjualan radioaktif di sana.

Ada anak-anak tangga kecil menurun dari arah KPTU yang langsung memotong ke sana.

Di puncak anak tangga itu, aku dan Nino berdiri.

Kantin Elektro terlihat ramai. Sangat ramai. Serombongan mahasiswa yang didominasi para laki-laki dalam kemeja dan *polo-shirt* baru saja menyeruak keluar dari lorong kecil ruang kelas. Ada kuliah yang baru saja usai. Mereka memenuhi kantin itu, dalam celotehan dan ledakan gelak tawa yang entah tentang apa. Suara sendok yang beradu dengan ujung gelas dan mangkuk terdengar di mana-mana.

Satu-dua orang perempuan menyela di antara tiap-tiap kelompok gerombolan.

Ve ada di antara mereka. Ia baru saja selesai kuliah.

Aku berbalik. "Aku enggak mau ke sana."

Berada di tengah-tengah kerumunan orang asing sudah cukup membuatku tidak nyaman. Berada di sana bersama seseorang seperti Ve—dengan segala jenis tatapan miliknya yang selalu ia tujukan kepadaku di setiap pertemuan kami selama ini—bisa membuat ketegangan itu naik ke level yang berbahaya.

Aku menatap Nino, memohon agar ia tidak memaksaku turun.

Kukira ia akan keluar dengan pembelaan-pembelaan agar aku terbujuk dan akhirnya menurut. Tapi ternyata tidak. Ia membalas tatapanku sesaat. Kemudian mengganggu, mengerti.

"Tunggu sebentar. Aku ambil tas sama buku-buku di sekre dulu."

Ternyata ia juga sedang malas untuk bersama teman-temannya sendiri.

Maka, ketika ia kembali dengan sebuah ransel di punggung dan dua buah buku teknik setebal batu bata di tangannya, kami segera keluar dari kampus itu melalui arah yang berbeda.

Ada sebuah jalan keluar lagi dari kompleks ba-

ngunan ini yang mendekati aliran Selokan Mataram. Jalan itu menanjak dari kampus Teknik Geologi, tak jauh dari Teknik Arsitektur tadi, dan keluar menuju perumahan penduduk yang mereka sebut Pogung Dalam. Kampus-kampus magister UGM mendominasi sisi di seberang selokan itu. Dari jalan yang kami ambil, dihubungkan dengan sebuah *landmark* yang dinamai mahasiswa Teknik sebagai Jembatan McD. Demikian, semata-mata karena dari kejauhan, bentuk kedua pembatasnya menyerupai huruf M sebuah restoran cepat saji.

Padahal sebenarnya berbeda sama sekali.

Aku dan Nino berjalan menyeberangi jembatan itu.

Canggung, tak banyak bicara. Kami berjalan dalam jarak yang jauh seolah ada dua atau tiga orang yang tidak terlihat di tengah-tengah kami. Langkah-langkah Nino lebar. Melelahkan, tapi aku suka. Jenis langkah-langkah yang dengannya aku harus terbiasa bila kelak bekerja dengan dinamika rumah sakit. Angin yang turun di dataran yang sebenarnya sebuah lembah ini menyerpa keras, dan masih terasa dingin membeku, tapi hujan telah benar-benar berhenti turun. Nino berkata ada sebuah kantin kecil di dekat sebuah kampus magister tempat ia, Farel, Amir, dan anak-anak radio lain sering berkumpul bila mereka ingin sedikit privasi.

Kantin itu diteduhi oleh pepohonan jambu biji di perkarangannya.

Yang ternyata tutup. Aku dan Nino menghadapi dua bilah pintu meral yang digembok rapat ketika tiba di sana.

Untuk kedua kalinya sore itu kami berdiri diam menatap sebuah kantin sambil termangu. Kakiku sudah lelah berjalan, napasku terengali.

“Di situ ada warung burjo,” desisnya kemudian, membuatku segera berbalik. Ia menunjuk ke sebuah ruang di seberang jalan, tak seberapa besar dengan sekat-sekat kayu seperti Kantin Elektro. Ini seakan oasis di tengah gurun. Tenggorokanku mengering seketika. “Aku enggak pernah ke sana, sih, tapi kalau kamu mau—”

“Yuk.”

Kutinggalkan ia sebelum selesai bicara.

Setidaknya, warung itu tidak seberapa ramai.

Aku dan Nino menyerbu ke dalannya, dan segera mendapati sebuah meja kosong yang rapat ke jendela. Ada dua lembar daftar menu yang tergeletak di meja itu, yang hanya berupa selembarnya kertas *print-out* komputer dengan sedikit ilustrasi berwarna, dan disampul dengan plastik mika. Kami membaliknya, melewati beberapa baris untuk sampai di seksi minuman.

Lalu aku dan Nino terpaku, lama.





DAFTAR MINUMAN DINGIN TIADA TARA

Demikianlah yang tertulis di sana. Benar-benar seperti itu.

Tiada tara.

Dingin tiada tara.

Aku nyaris meledak dalam tawa.

Kulirik Nino. Wajalnya terlihat datar, tapi aku tahu, jelas sekali, ia sedang bersusah payah menahan tawa yang sama. Ia menoleh kepadaku sejenak, kemudian tiba-tiba berbalik ke luar.

Di luar itu ia terbahak-bahak.

Orang-orang di kota ini memang memiliki kecenderungan yang sungguh aneh.

Krisis ekonomi telah berlangsung cukup lama ketika itu, yang membuat harga-harga melambung hampir dua kali lipatnya, hingga ke barang-barang terkecil seperti harga es teh dan fotokopi kertas buram. Beberapa orang mengatasinya dengan bekerja lebih keras, dan kukira itu akan memengaruhi irama hidup mereka.

Namun, masih ada saja sebagian orang-orang yang menghadapinya dengan penuh tawa dan santai, khas masyarakat Jawa.

Kukira, *daftar minuman dingin tiada tara* itu memiliki makna semantis minuman yang amat sangat dingin menyejukkan. Ternyata tidak demikian.

Melainkan, warung itulah yang namanya *Tiada Tara*.

Warung itu yang biasa menjual jajanan-jajanan mudah dimasak—bubur kacang hijau, gorengan, mi instan goreng dan rebus. Jadi mereka menamakan semua jenis dalam daftar menu itu dengan judul *Tiada Tara*. *Indomie Rebus Tiada Tara*. *Indomie Goreng Telur Tiada Tara*. *Es Teh Manis Tiada Tara*.

Yang bagi orang-orang di dalam warung itu sepertinya sama sekali tak ada yang lucu. Sedangkan bagi Nino, yang selama ini terbiasa dengan nama-nama sederhana "Kantin Teknik", "Kantin Elektro", "Kantin Nuklir", ini terdengar sungguh tidak biasa.

Itulah yang membuatnya terbahak-bahak di pinggir jalan itu.

Dan aku tidak cukup kuat untuk menahan diri.

"Minuman dingin tiada tara! Astaga..."

Sore itu, kembali kudapati diriku tenggelam dalam gelak tawa bersama orang yang baru kukenal itu.

Tidak tahu apa yang mengantarkan kami ke dalam irisan lingkaran ini. Mungkin hanya kebetulan, kukira, tapi ini adalah sebuah kebetulan yang frekuensi kemungkinannya sangat tipis. Kami bukan teman satu kelas, satu fakultas, atau satu organisasi. Melainkan beda kelas, beda fakultas, dan beda organisasi—bahkan keduanya saling bermusuhan. Seantero negeri sedang dilanda kesusahan

ekonomi sehingga membuat semua orang tertekan dan cenderung lebih mudah marah.

Tapi aku dan Nino terlempar dalam situasi-situasi yang justru membuat kami saling membagi tawa, dan itu membuatku nyaman berada di dekatnya.

Ia masih menggeleng-gelengkan kepala saat kembali masuk ke dalam warung, dengan tawa kecil yang masih tersisa dan sudut-sudut mata yang berair. Kami memesan segelas teh hangat untukku—yang, di kota ini, akan selalu berarti teh hangat *manis*—dan secangkir kopi pahit untuknya, kemudian kembali duduk di sisi jendela yang terbuka itu.

Lalu, Nino memulai ceritanya.

4

Radio

Gelombang radio adalah sebuah radiasi elektromagnetik yang terbentuk apabila objek bermuatan listrik mikro dimodulasikan dengan gelombang suara, lalu ditransmisikan dalam sebuah spektrum frekuensi.

Sejak pertama kali ditemukan oleh Guglielmo Marconi pada abad kesembilan belas, benda abstrak ini telah menyelamatkan banyak orang. Tahun 1909, sebuah kapal bernama S.S. Republic mengalami tabrakan dan tenggelam di dasar laut. Namun, dengan berita lewat gelombang ini, seluruh penumpang dapat dievakuasi dan hanya menyebabkan enam orang meninggal. Pada

tahun yang sama itu Marconi dianugerahkan Penghargaan Nobel.

Di Indonesia, spektrum elektromagnetik gelombang radio dilokasikan pada jalur antara 88 MHz sampai 108 MHz. Dalam jalur ini, frekuensi-frekuensi diberi jarak tertentu dan deviasi frekuensi tidak diizinkan berada terlalu dekat. Setiap gelombang frekuensi yang memancar itu harus mendapat izin dari Departemen Perhubungan. Mereka menyebutnya dengan istilah “membeli frekuensi”. Bila tidak, mereka akan dinamakan “radio gelap”.

Seperti itulah kondisi Radio Jawa saat ini.

Beberapa waktu yang lalu, mahasiswa radio Teknik Elektro diperingatkan oleh Dekan mereka tentang izin frekuensi tersebut.

Seperti halnya Gama FM, seperti yang kudengar dari Yohannes. Tadinya mereka tidak peduli, hingga peringatan itu muncul untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya. Mereka bisa berhenti siaran, tapi pada saat yang sama, Amir menerima begitu banyak tender iklan dan tidak mau menyerah.

Jadi mereka benar-benar mendatangi Departemen Perhubungan Republik Indonesia.

Benar-benar nekat.

Dua minggu menjelang ujian tengah semester,

Aziz, Amir, Nino, dan Ve mempersiapkan dokumen dan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendapat sebuah izin siaran dari Menteri Perhubungan. Lalu Amir, Aziz, dan Nino berangkat ke Jakarta dengan uang seadanya dari BEM. Farel tidak ikut serta karena harus menghadiri rapat dengan Senat Mahasiswa, serta memenuhi presensi kuliah yang telah banyak ia tinggalkan.

Ujian tengah semester sudah dekat.

Ketika Senja Kencana tiba di Stasiun Gambir pagi hari, ketiga laki-laki itu segera menuju Departemen Perhubungan. Dalam jas almamater mereka, segala hal terlihat lancar pada awalnya. Hingga menjelang siang, ketika Aziz diberitahu seseorang di dalam kantor itu bahwa sebuah prosedur telah mereka lewatkan.

Dalam birokrasi Orde Baru, tidaklah mudah untuk membeli frekuensi. Ada rekomendasi dari persatuan kepengurusan radio Indonesia yang tidak mereka miliki—dan belum ada radio mahasiswa yang memiliki surat rekomendasi ketika itu. Untuk mendapatkan surat rekomendasi tersebut dibutuhkan uang. Aziz dan Nino segera mengusahakannya hari itu juga sehingga mereka terpaksa tinggal di Jakarta satu hari lagi. Amir menghubungi Farel untuk kembali mencairkan sejumlah uang sementara waktu mereka sangat terbatas.

Farel sedang menghadiri kuliah.

Mereka menunggu lama, hingga akhirnya Ve yang berada di lantai tiga sekretariat kampus nekat memalsukan tanda tangan Farel. Dana yang turun sebesar 1,2 juta rupiah—saat itu merupakan nilai yang besar—dan Aziz mendapatkan surat rekomendasi yang dibutuhkan.

Tapi ketika itu Menteri Perhubungan telah meninggalkan tempat.

Sementara itu ujian tengah semester semakin dekat. Mereka masih menunggu hingga keesokan harinya, dengan hasil yang sia-sia. Birokrat yang hendak mereka temui telah meninggalkan kota.

Ketiga lelaki itu kembali ke kota ini untuk mendapatkan radio mereka telah berhenti mengudara. Pemalsuan tanda tangan itu sampai ke telinga Dekan, para dosen, dan beberapa jurnalis surat kabar lokal.

Kini Nino mendorong lembaran sehelai surat kabar yang terlipat kepadaku.

KORUPSI DI BEM UGM

Penggelapan Rp 1,2 Juta

Lewat Pemalsuan Tandatangan

Kami duduk bersisian menghadap jendela, saling membatasi diri dengan tasku, ransel kuliah miliknya, beserta dengan buku kalkulus dan sebuah buku teknik setebal bata itu. Masih tidak berani terlalu dekat.

Aku merasa sudah tak perlu membaca isi kolom surat kabar itu lagi. Tanpa menilik dengan jelas pun aku tahu ada nama Nino di sana. Giftan Mariano Alatas—jurnalis yang menulisnya tidak merasa perlu repot untuk menyamarkan. Nama itu berdekatan dengan nama-nama lain yang kukenali sebagai milik Aziz, Amir, dan Farel.

“Aziz dan Amir pasti marah sekali, ya,” desisku.

“Marah,” jawabnya, meraih cangkir kopinya. “Tapi justru yang lebih marah itu Rio.”

“Rio siapa?”

Ia memandang kepadaku, sesaat, sambil menyesap kopi hitam tanpa gula dari cangkir plastik itu. “Waktu ke kampus tadi, liat VW Beetle baru di parkir, enggak?”

“Iya. Enggak mungkin enggak lihat. Jarang-jarang di Teknik ada mobil bagus begitu.”

Ia tertawa pendek—hendak memprotes ledekanku tapi tampak terlalu malas menghamburkan energi untuk itu.

“Rio itu senior kami yang udah lama lulus. Jawara itu, sebenarnya bukan kami yang buat. Tapi angkatannya Rio. Tapi begitu mereka lulus, radionya telantar. Dulu mahasiswa tidak terlalu peduli dengan urusan kampus di luar kuliah. Cuma datang, masuk kelas, pulang. *On a regular basis*,” ujarnya.

Aku menundukkan kepala, mendengus.

Itulah persisnya yang terjadi di kampusku saat ini.

“Lalu angkatan Amir, Aziz, dan aku masuk. Studio tadinya hanya ruang kosong tempat nongkrong anak-anak usai praktikum, duduk-duduk di balkon, merokok. Lama-kelamaan semakin banyak orang. Lalu kami bersihkan. Perangkat yang sudah tua kami ganti. Sebenarnya waktu itu cuma iseng. enggak ada di antara kami yang bisa diam kalau lihat barang elektronik nganggur. Sejak itu radionya mengudara lagi. Rio kembali ke sini di waktu yang sama sekali tidak tepat. Coba dari kemarin-kemarin.”

“Memangnya selama ini dia di mana?”

“Lulus dari UGM, dia ke Boston. Ambil Ph.D Teknik Elektro di MIT. Lulus, *straight A's*. Sekarang bekerja di lembaga penelitian swasta di Wall Street, New York.”

Aku tak tahu bagaimana ia bisa memercayakan semua cerita ini padaku, tapi kurasa ia memang sudah tidak terlalu peduli. Mungkin bahkan tak juga peduli apakah aku benar-benar mendengarkannya. Ia hanya mengoceh dan menjawab pertanyaanku sebagai bahan agar ocehannya lebih panjang.

Di luar jendela itu, matahari terlihat semakin turun. Ada kebisingan kecil dari arah jalan. Tampak beberapa orang mahasiswa lewat di sana, dengan ransel-ransel dan buku-buku mereka, yang membuatku segera sadar

bahwa sesi terakhir kuliah pada hari itu telah selesai. Mungkin sesaat lagi warung ini pun akan diserbu.

Aku teringat beberapa cerita yang kudengar diembuskan orang mengenai anak-anak Teknik.

Tadinya, kurasa hanya untuk membantah anggapan bahwa mereka adalah anak-anak yang semasa kuliahnya tidak terurus. Karena cerita itu selalu menggarisbawahi betapa segera setelah mereka keluar dari kampus suram itu, tidak ada *engineer* yang hidupnya tidak enak. Mereka bisa berpenghasilan tiga kali lipat dari yang dihasilkan seorang dokter, atau auditor profesional, atau semua orang yang kuliahnya di kampus-kampus mewah itu. Bila mereka meneruskan kuliah setelah lulus, mereka akan jadi satu dari sedikit anak-anak dengan nilai A lurus. *Straight A's*. Entah itu di universitas dalam maupun luar negeri.

Tentang itu aku tidak benar-benar tahu. Yang aku tahu benar adalah bahwa pada tahun itu—dari Papa, sebenarnya sejak beberapa tahun sebelumnya—Teknik Elektro UGM, dalam penerimaan mahasiswa baru, *passing grade*-nya tertinggi se-Indonesia. Lebih tinggi daripada Institut Teknologi Bandung. Lebih tinggi daripada kami.

Indonesia telah merdeka selama separuh abad kala itu, tetapi alokasi anggaran pembelanjaan tidak pernah benar-benar memberi prioritas pada pendidikan. Jurusan

Teknik, atau *engineering*, memang jurusan yang mahal dalam hal tenaga kerja, buku-buku, maupun perangkat studi. Tetapi di sana juga ada orang-orang dengan kapasitas otak yang sangat jarang.

Mereka tidak pernah mengeluh soal fasilitas. Jika mengeluh pun, mereka tidak pernah benar-benar membawanya dalam sebuah demonstrasi di hadapan rektorat. Bila mau, mereka pun berhak. Dengan kesenjangan yang amat jauh dari fakultas lain seperti Kedokteran, atau Ekonomi, mereka menjalaninya.

Kurasa itulah pelajaran hidup yang kemudian menjadikan mereka anak-anak nekat dengan mental tak terpatahkan. Yang kemudian, seperti air, terus mencari cara-cara lain bila mereka diadang keterbatasan.

Kupandangi Nino. Bayang-bayang saat menemukannya mendamping Farel sedang membentak-bentak juniornya di taman segi delapan itu tiba-tiba muncul.

“Rio tadi ngeluarin seratus dolar dari dompetnya,” lanjutnya lagi. “Agar kami kembali ke Jakarta. Urus izin siar. Aziz, Amir, dan Farel malah tersinggung. Balik marah, gebrak meja.”

Ia menyesap kopinya lagi, kemudian menoleh padaku. “Hei, kamu enggak apa-apa di sini? enggak dimarahin si siapa tuh? Tengku... siapa, yang presiden BEM kalian?”

“Tengku Firman.”

“Oh. Kukira Tengku Rep,” desisnya, membuatnya segera tertawa. “Dia enggak marah?”

Tentu saja Tengku marah kalau tahu.

Tapi ia tidak perlu tahu.

Lagi pula, ia juga memiliki permasalahannya sendiri. Dengan Lin Lin, dan hubungan mereka, yang dengan jarak perbedaan latar belakang suku dan agama tak juga kunjung disetujui kedua orangtua mereka. Juga persiapan pencalonan dirinya sebagai presiden. Seperti yang juga sedang dihadapi Farel. Jauh di luar sana, di seberang Jalan Kaliurang, di kampus Fisipol. Gomez pun demikian. Aku tidak tahukampanye seperti apa yang direncanakan tim suksesnya, tapi kami semua tahu bahwa setiap isu yang diangkat oleh Gomez dalam semua retorikanya selalu berhasil menarik perhatian orang. Apalagi bila ia tahu isu tentang birokrasi Orde Baru mengenai izin siar ini.

Pada akhirnya, siapa pun akan disibukkan oleh permasalahan mereka sendiri.

Jadi tak mengapa bila aku memilih apa yang kuizinkan untuk membuatnya sibuk.

Kutatap gelas teh hangat yang semakin dingin di hadapanku. Teh hangat itu harganya lima ratus rupiah. Lima ratus rupiah pada waktu itu adalah jumlah yang besar. Tadinya, barang yang serupa bisa didapat hanya

dengan tiga ratus rupiah. Lin Lin sering membelinya untuk Tengku dari angkringan depan Kedokteran Umum. Kenaikannya hampir dua kali lipat, mengikuti nilai dolar ketika itu. Ini hanya satu dari lebih banyak kenaikan lagi yang harus dikejar.

Jalanan di hadapan kami kembali sepi. Aku dan Nino kembali membisu. Bayang-bayang matahari semakin turun di batas langit.

Kemudian, entah bagaimana, ide ini melintas.

“Nino,” ujarku. “Mungkin—mungkin, lebih baik kalau diterima saja uang dari Rio itu.”

Ia bergeming. Tak tampak memberikan perhatian sedikit pun.

“Bukan untuk ditukarkan ke rupiah lalu dipakai,” kataku lagi, memaksanya mendengar. “Beberapa kali aku mengatur *event* lomba BEMFKG. Kalau pesertanya banyak, uang pendaftaran yang terkumpul dan bisa menutupi anggaran, bahkan lebih. Kalian bisa bikin hal yang sama. Lomba, kontes... robot, atau apa, kek. Hadiahnya uang tunai seratus dolar.”

Kali ini ia mengangkat kepalanya, menatapku.

“Ini bukan soal nilai nominalnya,” lanjutku. “Tapi, satu lembar uang tunai bergambar wajah Benjamin Franklin, dalam bingkai dilapisi kaca. Pasti sangat menarik. Lagi pula, dolar sedang naik drastis. Aku yakin,

dengan publikasi yang bagus, pendaftaranya pasti banyak.”

Sunyi selama beberapa saat.

Selama beberapa saat itu pula, tatapannya tak juga lepas dariku.

“Kamu tahu enggak, setiap kamu datang ke kampus kita, pasti dilihatin orang-orang?” ujarnya kemudian.

Aku tak tahu di mana relevansinya itu dengan ide yang sedang kutawarkan.

“Di Teknik itu jarang cewek pakai rok,” ujarnya lagi. “Lebih jarang lagi, cewek cantik. Dan semua orang tahu cewek-cewek Kedokteran kuliahnya pakai rok. Semua orang juga tahu, cewek-cewek Kedokteran itu cantik-cantik.”

Aku masih tidak tahu apa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu. Ia sendiri tidak tampak hendak menjelaskannya, melainkan menyap tetes-tetes terakhir dari dalam cangkir kopinya.

Kemudian menoleh memandangiiku lagi.

“Dan mereka juga cerdas,” ujarnya. “Menurutku, ide barusan itu brilian. Nanti aku usulkan ke Aziz.”

Aku tersenyum senang.

Saat ini, mungkin Tengku akan marah bila tahu apa yang sedang kulakukan.

Di dalam tasku masih ada beberapa surat undangan

BEM dan poster yang belum disebar. Hari sudah sore. Pembicaraan dengan Nino berlangsung lebih lama dari yang kukira, dan itu berarti besok aku harus ke kampus lebih pagi dengan tas penuh undangan dan poster. Berkeliling dari fakultas ke fakultas untuk mengulang hal yang sama.

Namun, aku tidak menyesalinya.

Karena tampaknya, Nino pun demikian.

Ia tidak terlihat hendak beranjak. Masih duduk di situ, memandangiku, tidak mengemasi ranselnya atau apa pun. Melainkan tersenyum.

Lalu, ucapnya, tulus, "Terima kasih, Nalia."

Saat itu rasanya aku sudah tak peduli akan permusuhan BEM kedua fakultas ini. Aku hanya tahu, aku bahagia melihat senyum itu terbit.

Aku telah melakukan hal yang benar ketika mengulurkan pertemanan ini padanya. Benar kata orang, kata-kata yang akan kita sesali biasanya adalah kata-kata yang tidak kita ucapkan. Kata-kata yang tampaknya tak pantas, biasanya, adalah justru yang penting untuk diucapkan.

Dan aku lega telah melakukannya.

Jalanan di depan kami kini terlihat lebih ramai. Ada serombongan mahasiswa yang tampak dari arah Jembatan McD berduyun-duyun mendekati kantin dengan pohon jambu biji yang tadi kami tuju. Anak-anak

Teknik, kurasa, laki-laki dan perempuan. Ada sesuatu dalam sikap, gestur, cara berjalan, dan *dress-code* mereka yang membuat mereka terlihat sama dengan orang-orang yang kutemui di kampus Nino. Semua perkuliahan hari itu telah usai.

Dan kantin dengan pohon jambu biji itu tutup.

Jadi, orang-orang itu kini berarak ke arah kami.

Aku merasa sudah tak terlalu peduli berada di antara mereka, atau siapa pun.

“Hei,” desisku, menoleh pada Nino. “Aku mau pesan teh hangat lagi. Kamu mau?”

Ada sesuatu pada senyumnya, atau entah apa, membuatku tahu, ia pun ingin berada di Warung Tiada Tara ini lebih lama.

“Kopi lagi aja, tanpa gula,” jawabnya.

Serbuan burung-burung Teknik itu mengisi penuh pintu masuk ketika aku beranjak ke konter penjaga warung berdiri. Aku merasakan tatapan-tatapan dari beberapa pasang mata. Pada Nino, padaku, pada jas putih di tubuhku, dan sesuatu pada wajah mereka yang tampaknya berpura-pura mengerti, atau memaksa diri untuk mengerti.

Anak Teknik sangat jarang bergaul dengan anak Kedokteran Gigi.

Tapi aku sudah tak terlalu peduli.

Nino sedang menunduk di atas meja itu ketika aku kembali dengan teh hangat dan kopi pahit miliknya. Ia menggenggam pensil, membuat guratan-guratan di atas halaman buku setebal bata yang dibawanya tadi. Guratan-guratan itu berupa angka-angka dan simbol-simbol yang mengingatkanku pada integral dan diferensial Matematika semasa SMA.

Ia melirik kepadaku sesaat, meraih cangkir kopinya, dengan tangan yang lain masih menahan gerak pensil di atas halaman itu.

“Belakangan aku sering ketinggalan kuliah gara-gara BEM,” tukasnya, seolah merasa aku sedang mempertanyakan apa yang ia lakukan. “Jadi mau di kelas, di luar kelas, di lab, di luar lab, mesti berurusan sama hal-hal yang sama juga. Mau lihat?”

Ia mendorong sebuah halaman di buku itu kepadaku. Sejumlah rumus berbaris-baris di sana. Tidak kumengerti, tapi kubaca juga.

$$f_c = f_{LO} - f_{IF}$$

dimana:

f_c = frekuensi sinyal pembawa dari pemancar (Hz)

f_{LO} = frekuensi Osilator Lokal (Hz)

f_{IF} = frekuensi antara (*Intermediate Frequency*) (Hz)

“Oh, gitu,” desisku.

Namun, aku tetap tak mengerti.

“Osilator itu gelombang pembawa,” ujarinya, meski aku tak bertanya. “Gelombang yang frekuensinya ditumpangkan dengan gelombang audio yang kemudian disiarkan oleh pemancar.”

Aku mengangguk saja.

“Ayahku ingin aku jadi *off-shore engineer*,” ujarinya lagi, tanpa aku tahu bagaimana tiba-tiba pembicaraan sudah berada di sana. “Aku tidak ingin jadi *off-shore engineer*.”

“Oh. Kenapa?”

Ia membalik halaman buku. “Karena *off-shore engineer* susah menikah. Karena mereka hampir selalu berada di lepas daratan. Kalaupun menikah, mereka harus meninggalkan istri untuk waktu yang lama.”

Oh.

“Tapi, aku ingin tetap jadi *engineer*,” lanjutnya. “Walaupun tidak seperti yang diinginkan beliau, atau siapa pun.”

Itulah yang kulihat di dalam dirinya. Sejak tadi. Sejak ia berdiri dengan latar belakang kesibukan delapan fakultas di depan Kampus Arsitektur tadi.

Ia juga sepertiku. Dengan mimpi-mimpi akan masa depan seperti milikku.

Nino itu padi yang sedang tumbuh.

Dan padi yang sedang tumbuh tidak berisik.

Seperti itulah ia.

Sekawanan mahasiswa kembali lewat di jalan di depan kami. Mahasiswa Teknik lagi, seperti sebelumnya. Hanya saja kali ini mereka lebih tenang. Ada bayang-bayang panjang yang mengikuti sosok-sosok mereka di atas aspal, menandakan matahari kini telah benar-benar kembali. Bercak-bercak sinar kekuningan yang masif terlihat di langit di luar jendela itu.

Ada kumpulan awan-awan kecil di sudut utara.

Seberkas pelangi melengkung di antaranya.

Lalu Nino tersenyum lagi kepadaku.

Ia juga melihat apa yang kulihat saat itu.

5

Serangan Iku

Hari-hari sebelum hari-H sebuah *event* adalah hari-hari menegangkan tanpa tidur.

Semua orang sibuk memastikan segala sesuatu berjalan baik, tidak ada yang tertinggal. Bahkan bila cukup beruntung bisa tertidur, pasti akan merasa cemas.

Malam itu akhirnya tiba.

Malam ketika badan pegal dan lingkaran mata membesar, kami harus tetap tampil cantik dan tampan.

Kampus Kedokteran Gigi berhias. Sore harinya, kami mengangkut meja-meja untuk disusun rapat di lapangan basket hingga cukup untuk memuat satu set drum, keyboard, bass, dan gitar.

Zee, pengurus seksi acara, terpaksa merangkap seksi konsumsi karena kami benar-benar kekurangan tenaga. Lin Lin, Tengku, dan beberapa anak-anak BEM yang lain membantu menyusun kursi-kursi penonton. Kursi-kursi itu akan diisi oleh perwakilan para BEM universitas di kota. Di tempat terdepan, tersusun sofa-sofa yang kami pinjam dari sekretaris dekanat. Sofa-sofa ini akan diisi oleh senat kampus. Dekan Kedokteran dan para deputinya, juga para juri yang terlibat dalam penilaian karya tulis.

Fakultas Teknik tidak mengirim peserta untuk festival. Tetapi, di jendela tempat kami melihat pelangi di langit Pogung itu, Nino berkata mereka akan hadir di malam penutupan.

Ia berjanji, ia sendiri akan hadir.

Malam merambat pelan-pelan. Aku berdoa agar hujan tidak turun. Tengku baru keluar terakhir dari musala setelah salat magrib—ketika kulihat satu bintang berpijar terang di langit.

Pertanda baik. Malam akan cerah.

Tidak lama kemudian, gugusan bintang kecil yang sejenis mulai muncul berkerlap-kerlip di langit. Seiring itu, aku menyaksikan wajah-wajah asing dalam jas almamater yang berwarna-warni mulai berdatangan dari arah gerbang. Para undangan. Sungguh menyenangkan

melihatnya. Publikasi akhirnya berhasil. Di sana juga ada Yohannes, mahasiswa D3 Teknik Elektro yang petinju itu, datang memenuhi undangan bersama seorang gadis yang tampak terlalu kecil untuk berjalan di sisi tubuhnya. Mereka mengendarai mobil. Pak Syahid, satpam kampus, membantu menunjukkan tempat parkir. Kami seharusnya menugaskan seorang panitia untuk urusan parkir. Tapi lagi-lagi tidak ada orang. Hanya ada Pak Syahid dan tim kecil berisi rekan-rekan dari Resimen Mahasiswa yang merangkap menjadi seksi keamanan.

Menjelang acara dimulai, aku meraih sejumlah kotak makanan ringan dari seksi konsumsi, lalu kubawa ke pos satpam di dekat gerbang. Pak Syahid sedang mengatur parkir untuk sebuah Mercedes Tiger tua berwarna merah ketika kuletakkan kotak makanan itu. Beliau berterima kasih dengan mengacungkan dua jempolnya.

Pemilik Tiger merah itu membuka pintu. Seorang lelaki dalam balutan kaus, celana jins, dan sebuah gitar yang ia gendong dengan tali melewati bahunya keluar dari sana. Ia melihatku, menemukan pin ID panitia yang kusematkan di dada kiri, lalu tersenyum.

Itulah Eross Candra. Gitaris band lokal yang kelak, tak berapa lama dari malam itu, akan dikenal oleh semua anak muda generasi kami.

Kuhampiri ia, kujabat tangannya.

“Selamat datang di kampus kami,” ujarku. “Saya Nalia. Terima kasih atas kesediaannya, Mas Eross langsung bertemu dengan Tengku ya, Presiden BEM kami.”

Ja menjawab dalam dialek Jawa-nya yang kental, “Terima kasih sudah diundang. Kampusnya bagus.”

Kami melewati arus pengunjung yang pelan-pelan bergerak menuju lapangan. Pemandangan itu seperti yang kuharapkan. Jas-jas almamater berwarna-warni dan wajah-wajah para pengurus BEM yang di hari lain mungkin enggan menunjukkan diri. Tengku sedang berbicara dengan seseorang dalam jas almamater berwarna biru di antara barisan kursi penonton itu ketika melihat kami.

Segala yang tampak di mataku malam itu terlihat sempurna, hingga ia keluar dengan jawaban ini.

“Iya, sudah pernah bertemu Tengku,” ujarnya. “Saya suka datang ke acara anak-anak UGM. Paling senang kalau lihat pementasan teater di Ilmu Budaya. Tadi barusan dari Teknik. Mereka juga sedang buat perhelatan malam ini di Kampus Elektro. Hadiahnya uang tunai seratus dolar.”

Aku merasa seperti dihantam baja satu ton.

Dalam etika kepengurusan BEM, tentu saja setiap jurusan tidak akan melakukan hal seperti ini. Tindakan bodoh, membuat dua perhelatan di waktu yang sama. Kamu hanya akan menjadikan dirimu kompetitor. Se-

perti menikahkan dua anak di hari yang sama, para undangan akan bingung hendak menghadiri yang mana.

Tapi mahasiswa Teknik Elektro seperti tidak peduli, bahkan sama sekali tidak berusaha menutupi ketidakpedulian itu. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk sedikit meredakan ketegangan kedua BEM fakultas ini, atau bahkan berpura-pura senang bila yang lain berhasil.

Aku berupaya menahan geram itu saat kuperhatikan Tengku beramah-tamah dengan tamu yang sedang kuantar ini. Tengku mendelik padaku—separuh pandangannya cemas, *Nalia apa kamu baik-baik saja*—dan aku tidak peduli.

Padahal mereka sudah berjanji akan hadir.

Nino sudah berjanji, ia sendiri akan hadir. Ia berjanji padaku.

Malam mulai beranjak naik, kursi-kursi mulai dipenuhi para undangan.

Ada sambutan dari ketua panitia yang harus kubirikan di awal acara itu. Tapi aku tidak bisa mengingat satu kalimat pun dengan baik. Aku hanya mengucapkan satu paragraf yang intinya selamat menonton sebelum *band* pembuka milik mahasiswa junior mulai bermain.

Setelah itu, di saat-saat ketika harusnya aku berbangga, justru aku melarikan diri ke tepi lapangan dan sibuk mengutuk. Teknik Elektro membuat *event* di ma-

lam yang sama. *Event* itu memperebutkan uang seratus dolar dari Rio. Itu ideku. Tapi mereka justru mengadakannya pada malam yang sama dengan malam *event*-ku.

Dasar tidak tahu berterima kasih!

Harusnya memang jangan memercayai satu orang pun dari kubu musuh.

Tengku benar. Zee benar.

Aku sudah tidak tahu sudah berapa banyak lagu yang bermain, ketika kusadari aku telah berada di tepi lapangan itu cukup lama. Aku menunggu, melihat orang-orang yang terlambat datang, yang bermunculan satu per satu dari muka gerbang... hingga akhirnya sadar bahwa di antara kumpulan jas almanater berwarna-warni itu, tak ada satu pun dari setan-setan Teknik Elektro itu yang muncul.

Aku tidak tahan.

Kulepas pin ID dari bajuku, kemudian berlari keluar.

Kampus kami memiliki sebuah gerbang belakang. Gerbang itu berpintu rendah dan sering kali tidak ditutup, tetapi selalu dijaga oleh satpam. Di waktu-waktu tanpa kesibukan civitas akademik seperti saat ini, gerbang itu biasanya dipasang portal.

Aku kabur keluar melewati gerbang itu.

Berusaha sebisa mungkin untuk merunduk di bawah portal rendahnya, kemudian berbelok menelusuri jalan kecil di depannya. Jalan itu adalah penghubung kampus kami dengan Kedokteran Umum. Salah satu ujungnya itu ditutup oleh gerbang besi setinggi bahu orang dewasa. Gerbang itu berbatasan langsung dengan jalan di depan Rumah Sakit Sardjito, yang juga merupakan jalan yang melewati Kampus Teknik.

Aku tak peduli sedang mengenakan gaun satin dan kalung mutiara yang kupinjam dari Mama. Kupanjati gerbang besi tinggi itu. Terdengar bunyi sobekan kain saat aku melompat turun. Kusadari jalinan benang-benang di tepi bagian bahu gaunku terkoyak. Gaunku tersangkut kawat. Kusentak keras, yang membuat sobekannya semakin lebar. Aku memaki—tapi tak menghentikan tekadku mendatangi Teknik.

Sesaat kemudian aku telah lenyap dari pandangan semua orang di Kedokteran.

Akan kuhadapi Nino.

Ini pertama dan terakhir kali aku akan memercayainya—dia harus tahu. Setelah ini jangan coba-coba sekalipun meminta bantuan Kedokteran Gigi. Aku akan menceritakan ini kepada Zee—yang kuyakini malah membuatku dimarahi semua orang, tetapi akan kuhadapi juga itu. Bila setelah ini Teknik Elektro membuat

event berskala universitas, aku akan mendukung pemboikotan. Tak akan ada keikutsertaan dari Kedokteran Gigi. Sampai mereka benar-benar jera. Mungkin fakultas lain memiliki kekesalan yang sama dengan orang-orang ini. Dan bila itu benar, kami bisa membawanya ke Forum Senat Mahasiswa.

Tidaklah lama sebelum aku tiba di gerbang Teknik.

Gerbang itu berseberangan dengan hutan Fakultas Biologi. Hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar dengan sulur-sulur menjuntai ke jalanan yang semakin membuatnya terlihat seram di malam hari. Aku berlari dari sana, menelusuri jalanan ber-*paving* yang menurun dengan napas terengah-engah karena marah. Plaza KPTU ramai oleh orang-orang, seperti yang kuduga. Kepala-kepala menoleh saat melihatku lewat. Gadis dalam gaun malam yang sobek, yang jelas-jelas tak punya kepentingan di kampus ini—mereka pasti mengira aku tersasar. Atau hantu.

Aku berbelok ke jurusan Teknik Elektro.

Pintu lobinya terbuka. Bahkan dari luar sudah terlihat orang-orang berlalu-lalang, lebih ramai daripada siang hari terakhir kudatangi. Kutelusuri koridor yang dilalui Ve saat ia membimbingku dan Zee di kedatangan pertama itu. Di sebuah sudut terpasang kertas yang hasil *print-out* komputer yang tercetak dalam tulisan

bold dengan tanda panah di sampingnya: **PANITIA→**
Lantai dua.

Eross benar.

Aku bergerak naik. Lalu-lalang orang-orang membawaku ke sebuah lobi lagi. Lobi yang lebih kecil, tetapi setiap sudutnya penuh oleh kumpulan mahasiswa yang membentuk lingkaran, mengelilingi sesuatu.

Segera aku terperangah mendapati pemandangan itu.

Begitu pula mereka.

Wajah-wajah menoleh ketika aku hadir. Terdengar bisikan di sana-sini, yang kuabaikan, sementara aku berjalan melewati mereka.

Di tengah lingkaran-lingkaran itu adalah tumpukan kartu remi.

Di sebuah dinding, tertempel papan pengumuman yang dibentangi oleh sebuah karton manila berwarna putih. Karton manila itu dicoreti oleh garis-garis dan sekumpulan nama siapa melawan siapa, kemudian setelahnya melawan siapa. Skema pertandingan.

Event yang mereka adakan itu—*ternyata*—adalah lomba permainan kartu remi.

Hanya lomba permainan kartu remi.

Kemarahan membara yang terkumpul sejak aku merunduk di bawah portal gerbang belakang kampusku tadi tiba-tiba seperti disiram seember air es.

Dari arah tangga menuju lantai tiga, seorang gadis muncul dalam langkah yang hati-hati. Ve sedang membawa sebuah teko plastik besar berisi cairan hitam yang kurasa kopi tubruk. Ia berbicara dengan seseorang yang ikut menuruni tangga di belakangnya, yang tekanan suaranya telah kukenali sebagai milik Farel. Farel berbicara lagi pada seseorang di belakangnya, yang bahkan sebelum muncul dari balik birai tangga segera kuketahui pasti—Nino.

Ve melihatku, tampak tak senang.

Farel melihatku, tercengang.

Bagaimana aku menjelaskannya? Rasanya sungguh antiklimaks. Aku lari jauh-jauh hendak menumpahkan kemarahan—yang justru hilang sendiri saat sudah berada di sini. Sekarang sudah tak ada alasan mengapa aku ada di lobi ini.

Ve tidak terlihat ada keinginan untuk menyapa ketika ia tiba di depan anak tangga itu. Tidak juga Farel. Namun, ia segera menoleh kepada sosok yang baru saja hadir di belakangnya di anak tangga itu, “Nino.”

Nino bahkan lebih tercengang lagi.

“Hei,” sapanya, canggung.

“Hei,” balasku, lebih canggung lagi.

Bagaimana aku menjelaskannya?

Ve mendekati kelompok orang dalam lingkaran-

lingkaran di lantai itu, menuangkan kopi untuk mereka satu persatu sembari tetap memperhatikan aku dan Nino. Ia semakin terlihat tak senang. Nino melirik kepadanya, juga kepada Farel, dalam kebingungan yang sangat kumengerti.

Akhirnya ia menghampiriku.

“Maaf.”

Cuma itu yang bisa keluar dari mulutku. Aku heran, kenapa justru kata itu yang keluar. Tapi, dengan pandangan semua orang di lantai lobi ini, dengan gaun sate yang sobek dan pandangan Nino yang bingung seperti itu, rasanya sudah baik aku masih mampu berbicara.

“Aku—” kata Nino, merendahkan suaranya sebisa mungkin, “—enggak tahu kamu mau datang ke acara ini. Jadi enggak kirim undangan. Dan kami memang enggak kirim undangan, ini cuma *event* kecil Teknik Elektro. Tidak dimaksudkan untuk dibuat besar-besaran. Lagi pula, kami juga tahu Kedokteran Gigi lagi bikin *event* besar malam ini.”

Aku kehilangan kata-kata.

“Kalian... bikin lomba main kartu remi.”

Bahkan saat keluar pun, kalimat itu terdengar sangat bodoh.

“Ini mendesak, kami sangat butuh uang,” jawabnya.

“Lagi pula anak-anak enggak mau repot. Waktu rapat, aku sudah usulkan jangan malam ini. Tapi di Teknik itu sulit menemukan waktu luang yang semua orang bisa ada satu hari penuh, Nalia...”

Aku membisu. Sudah benar-benar kehilangan kata-kata.

“Dengar, aku niat datang kok ke acara di Kedokteran,” ujarnya lagi. “Farel juga bilang, dia akan datang. Ini sudah berlangsung sejak tadi siang, pesertanya banyak banget. Setelah mereka tidak butuh aku lagi, aku akan langsung ke sana. Tapi ya enggak tahu juga kalau kamu enggak sabar nungguin terus akhirnya kesini dulu.”

Ia tertawa setelah selesai dengan kalimat itu, meledek. Aku ingin memprotes, tapi tak tahu bagaimana mau memprotes. Jadi kubiarkan saja ia tertawa.

“Bahumu kenapa?” tanyanya, setelah puas terbahak.

“Oh. Tadi tersangkut kawat,” jawabku, masih sibuk memperhatikan orang-orang di lantai dengan setengah tidak percaya, dan balas menatap Ve yang masih saja menatapku dengan pandangan tidak senang.

“Bahu tersangkut kawat? Bajunya kali yang tersangkut kawat. Bahunya tergores. Lihat, tuh.”

Aku menoleh menatap bahu sendiri. Ternyata lengan baju yang jalinan benangnya sobek itu sudah semakin turun ke pangkal lengan. Ada luka gores di sana,

memanjang turun dari bahu hingga beberapa senti. Luka itu dangkal, tapi garisnya merah dan ada titik-titik yang memperlihatkan cairan darah.

“Aku enggak punya tisu atau saputangan,” ujar Nino. “Tapi, ini, pakai dulu.”

Sebelum kusadari, ia telah melepas jaket hitamnya dan menyampirkannya di bahu. Aku tak sempat berkata apa-apa saat ia berbalik, melewati Ve, menghadap tangga dan kembali naik ke lantai tiga.

“Ayo ikut,” tukasnya. “Bersihkan luka kamu. Itu gimana ceritanya bisa kesangkut kawat...”

Ocehannya tenggelam seiring tubuhnya yang menyip pelan-pelan di antara lingkaran-lingkaran orang-orang yang kembali mulai riuh saling berbicara, membuatku terpaksa mengikutinya dengan canggung. Aku tertinggal di belakang, tapi ia tak peduli. Ia baru berhenti ketika beberapa orang panitia turun melalui tangga itu. Nino memberi jalan, sembari menunggu.

Kemudian seseorang di antara mereka mengangkat kamera ke arah kami. Kilatan lampunya mengerjap tanpa sempat kucegah. Orang itu hanya tersenyum sambil mengacungkan ibu jari. Aku tak terlalu peduli fotoku diambil di sana, selama aku masih berpakaian dan tidak di dalam keadaan yang tidak semestinya.

Tapi, aku sangat yakin, saat itu, Nino memalingkan wajahnya.

Ga tertawa terbahak-bahak begitu kuceritakan yang sebenarnya.

Sementara aku berusaha mendiamkannya karena orang-orang di barisan di depan kami mulai menoleh dengan pandangan terganggu. Eross sedang memainkan gitar solo di atas panggung dengan diiringi tabuhan perkusi. Membuat Nino duduk di deretan kursi penonton paling belakang tidaklah membantu. Kurasa tawanya bisa saja terdengar sampai barisan para senat kampus.

“Si Tengku Rep tahu kamu kabur manjat pagar?” ledeknya, masih menahan tawa. “Aku kasih tahu aja, apa? Cewek, calon dokter gigi. Manjat pagar. Astaga...”

Aku menjaga wajahku tetap datar. “Sekali lagi ketawa, kamu enggak dapet *snack* kotak.”

Ia tetap tertawa. “Biarin. Tadi juga udah makan di Teknik.”

Aku ingin membalas, tapi memutuskan untuk diam.

Bila saja aku bisa harus berterus-terang, dan tidak akan ditertawakan karenanya, aku ingin berkata bahwa apa-apa yang ia miliki di kampusnya itu sungguh membuatku merasa iri.

Acara yang mereka adakan tadi sungguh amat sederhana.

Kopi hitam yang dituangkan Ve ke dalam gelas-gelas peserta itu, kuyakini terlalu encer. Mereka menyuguhkannya bersama gorengan di atas piring-piring plastik, juga jagung dan ubi rebus yang mungkin dibeli dari angkringan depan Kedokteran Umum. Tapi, tak ada yang berniat untuk protes. Semua orang terlihat senang, tertawa-tawa dalam lingkaran-lingkaran kecil yang hangat dan akrab.

Bahkan setelah pertengkaran hebat di Teknik Arsitektur sore itu, setelah nama-nama mereka terbit di surat kabar lokal sebagai koruptor BEM, tak ada yang tampak berubah pada pertemanan mereka. Nino memiliki sahabat-sahabat yang lebih dari sekadar rekan kepengurusan.

Dan ia memiliki Ve. Gadis yang tampaknya rela bersedia untuk diajak susah demi mereka.

Juga demi dirinya.

Saat kulihat gadis itu dengan teko kopi di perjalanan turun dari sekretariat mereka, aku tahu perasaan iriku telah mencapai level yang berbeda.

Aku dan Nino terlambat ketika tiba lagi di Kedokteran Gigi. Kami hadir hanya beberapa saat sebelum Eross memberi persembahan terakhir. Momen pengu-muman pemenang telah terlewat. Karya tulis terbaik di-menangkan oleh seseorang dari Universitas Atmajaya, kata Lin Lin, namun ia lupa tulisannya tentang apa.

Kami mendapati pandangan anak-anak BEM yang serupa dengan pandangan Ve ketika aku hadir di kampusnya. Mereka juga pasti bingung mengapa aku sampai harus memakai jaket Nino. Atau bahkan sudah berspekulasi. Farel hadir di belakang kami, dalam mobilnya sendiri—Toyota putih itu—bersama Febri, *announcer* radio mereka, seorang gadis berkacamata semester akhir. Ve menolak untuk ikut.

Tengku mencari-cariku sepanjang acara itu, tapi segera mengerti saat mendapati dengan siapa aku kembali.

Setidaknya ia pun senang saat melihat mereka. Anak-anak Teknik itu hadir. Ada momen ketika aku dan Nino kembali membagi kesenangan yang sama, yaitu ketika Farel dan Tengku berjabat tangan di tepi lapangan itu.

Kini malam telah beranjak semakin larut.

Farel dan Febri duduk sejauh beberapa baris di depan kami, berseberangan dengan Lin Lin dan Tengku. Di atas panggung itu, Eross sedang menutup pertunjukannya dengan membungkuk ke arah penonton, dan menerima tepuk tangan yang riuh hingga ke barisan senat di depan kami sebelum turun dari sana.

“Acaranya sukses,” desis Nino, mendekatkan diri di sampingku, dalam suara yang lebih rendah sambil memberikan tepuk tangannya. “Selamat, ya.”

Kupandangi dia, dan lagi-lagi, mendapati senyum yang tulus itu.

“Terima kasih.”

Segera setelah itu aku sadari bahwa kami sedang bertatapan dalam jarak yang sangat dekat.

Kusadari Nino memiliki senyum yang sangat menyenangkan.

Aku belumlah mengenalnya cukup jauh ketika itu, dan seperti yang diketahui semua orang dia adalah salah seorang dari kelompok "preman" Teknik. Geng yang diketuai Farel yang berapi-api itu. Tapi, rasanya, siapa peduli. Aku tahu dia anak baik. Kalau bukan anak baik, tidak mungkin orang bisa tersenyum setulus itu.

“Hei,” katanya kemudian. “Kalau semua ini sudah berakhir, kamu mau pergi sama aku?”

Selama sesaat, kukira ia baru saja berusaha untuk membuat sebuah lelucon lagi. Aku menatapnya lekat-lekat sementara matanya memandang ke arah gitaris yang baru turun dari panggung. Ia tidak tersenyum atau memberikan tawa pendeknya yang menyebalkan, melainkan bergeming, menunggu jawaban.

Saat ia kembali memandang kepadaku, aku sadaria sedang bersungguh-sungguh.

Menanti jawaban, meski aku tidak tahu harus berupa kalimat seperti apa. *Kalau semua ini sudah berakhir. Apanya yang berakhir? Event ini, ataukah yang ia mak-*

sud adalah permusuhan antarfakultas ini. Tapi, aku yakin aku mendengarnya dengan baik, barusan itu adalah ajakan kencan.

Waktu itu, aku tidak punya pacar. Sudah lama sekali sejak aku terakhir kali punya pacar. Tahun kedua SMA, namanya Ridwan, itu pun ia hanya muncul satu kali di perpustakaan menanyakan maukah aku jadi pacarnya. Aku bilang aku mau. Setelah itu ia menghilang. Tidak pernah mengajak kencan, tidak pernah menunggu di kantin di waktu istirahat, tidak pernah muncul di gerbang sekolah usai sekolah untuk pulang bersama. Berikutnya ia hadir di depanku adalah semester terakhir tahun ketiga, ketika kami berada di kelas yang terpisah. Itu pun untuk minta diterjemahkan tugas bahasa Inggris. Kulempari mukanya dengan karet penghapus sebelum pergi.

Aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya mendengar sebuah ajakan kencan.

Ternyata, seperti inilah.

“Pergi—ke mana?”

Dan saat itu pun aku tahu, selamanya aku takkan pernah menjadi orang dengan kemampuan verbal yang baik. Tidak pernah bisa merespons sesuatu dengan pernyataan yang benar-benar tepat.

“Ke—mana saja.” Ia menjawab, dalam irama yang

tampaknya ia sesuai-sesuaikan dengan ketegangan dalam kalimatku. “Kita bisa mendaki Merapi, berhubung kamu sangat suka manjat.”

Dan aku bukanlah satu-satunya yang amat buruk dalam hal verbal tadi.

Nino juga.

Harusnya kalimat itu terdengar lucu. Tapi aku tak bisa tertawa. Ia juga tidak tertawa, dan aku tak tahu bagaimana ia bisa terus meledek orang tanpa membiarkan dirinya tertawa.

Mungkin, karena ia memang bersungguh-sungguh.

“Kukira, kamu enggak bisa dengan bebas ke mana-mana,” ujarku hati-hati, dan segera menemukan tatapannya semakin lekat. “Kamu punya... pacar, kan?”

Ia mengernyitkan dahi.

Desisku, “Ve...?”

Kerutan di dahi itu hilang, ia mengangguk. Semacam mengerti, tapi sesaat kemudian kembali dengan pertanyaan, “Oh, Veronika. Ada yang bilang dia pacarku?”

“*Well*, dia selalu kelihatan enggak senang kalau cewek lain ada di sana.”

“Cewek lain siapa?”

“Aku...”

Bahunya terguncang menahan tawa.

“Oh. Cewek lain yang suka manjat,” ujarnya kemudian. “Kirain siapa. Bukan, Ve itu bukan pacarku.”

Aku kesal. “Ya, dia juga bisa bilang sebaliknya.”

“Ya sudah. Tanya saja semua anak Teknik.”

Aku memutuskan untuk diam. Demikian pula ia, tak ingin melanjutkan bantah-bantahan ini. Setelah itu ia tidak berbicara apa pun lagi.

Agak lama sebelum kusadari, ia masih menunggu.

Di kemudian hari, aku akan terus mengingat saat-saat ini. Jaket hitamnya masih tersampir di bahu, menutupi luka yang akhirnya dibersihkan dengan tisu basah karena di kotak P3K sekretariat Teknik kehabisan kapas dan antiseptik. Jaket hitam itu menjaga suhu tubuhku tetap hangat seiring malam yang kian dingin.

Riuh-rendah tepuk tangan perlahan-lahan mulai mereda, kemudian benar-benar berhenti. Aku merasa terperangkap dalam sebuah gelembung udara bersamanya. Dunia di luar kami hanyalah gerakan manusia tanpa suara.

Aku ingin berkata iya.

Aku ingin berkata, *iya, aku mau*.

Karena di saat-saat itu, menjelang pertengahan tahun, Merapi kadang kala memuntahkan lahar kecil yang bisa disaksikan di beberapa sudut tanjakan Jalan Kaliurang. Lahar kecil itu akan menggelinding turun, berpendar dalam gelap malam, lalu hanyut terbawa arus

sungai-sungai di lembahnya. Dari kejauhan, ia akan tampak bagai gumpalan cahaya merah yang bergerak dan terlihat sangat indah.

Aku juga ingin mengatakan, aku sangat ingin sekali menyusup masuk ke dalam salah satu kelas di Fakultas Teknik. Ingin tahu bisakah aku menyelesaikan soal-soal Kalkulus. Bisakah aku menyejajarkan anak-anak berotak kiri saringan tes dengan *passing grade* tertinggi di seluruh negeri. Aku tak perlu bisa dan berhasil, tetapi aku akan sangat senang bisa mencoba.

Aku juga ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Nino.

Karena ia laki-laki yang baik. Yang pintar, yang menjaga kebenaran janji dan kata-katanya. Aku tahu aku bisa percaya padanya.

Karena juga ia memiliki senyum yang menyenangkan.

Aku baru saja hendak mengatakannya, ketika tiba-tiba, dari belakang kami terdengar suara derap langkah orang-orang berlari.

Gelembung udaraku pecah seketika.

Nino berdiri, orang-orang berdiri. Di kejauhan, Resimen Mahasiswa tampak berlari dari sudut-sudut kampus. Aku masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi ketika tiba-tiba seorang pria telah berdiri di tengah-tengah kursi hadirin, berteriak.

“TUNJUKKAN DIRI KAMU SEKARANG, KEPARAT!”

Seisi lapangan basket terdiam.

Kemudian seseorang dari kursi hadirin tampak bergerak keluar, berlari. Segera pria itu pun mengejar. Dalam sekejap para perempuan yang berada di tengah-tengah lapangan basket menjerit panik, karena si pengejar itu terlihat membawa senjata. Pak Syahid datang dari arah belakang, disusul oleh Resimen Mahasiswa yang hendak mengejar. Orang yang sedang dikejar itu berlari ke arah barisan depan—yang berdiri menoleh sembari ternganga bingung—ketika kami sadari, ternyata di belakang sana masih ada sejumlah orang yang datang menyerbu.

Aku amat yakin aku telah melihat sebilah senapan di antaranya.

Namun, sebelum mampu berbuat apa-apa tiba-tiba kurasakan tangan Nino di atas kepalaku dan lengannya mendorong punggungku ke bawah hingga aku terdekap di pangkuannya. “NUNDUK! SEMUANYA NUNDUK SEKARANG!”

“Nunduk, semuanya! SEMUANYA!”

Tengku, Aryo, Farel, Pak Syahid, entah siapa lagi. Segenap kepala-kepala yang berada di barisan hadirin itu pun rebah di balik sandaran-sandaran kursi. Sebagian orang berjongkok. Aku benar-benar tak tahu

apa yang terjadi. Yang kulihat hanyalah rantai lapangan basket yang hitam dan sisanya adalah bayang-bayang di dalam mataku yang terpejam. Tangan Nino masih di atas kepalaku dan tubuhnya mendekap rapat. Aku mengingat semuanya, dan semua itu terasa berlangsung begitu lama.

Meski sebenarnya hanya sejenak. Terdengar suara langkah-langkah, berlari di atas bot kombat yang berat. Kubuka mataku, di sela-sela kaki orang-orang tampak warna hitamnya berkelebat.

Kuangkat kepalaku sedikit, melawan tekanan tangan Nino.

Laki-laki itu berlari cepat—tapi sebelum jauh, tampak seseorang keluar dari kursi penonton lalu mendorong tubuhnya hingga ia jatuh terjengkang.

Farel.

Kami tahu itu Farel, kami mengenal suaranya. Ia menyuruh laki-laki itu berhenti, melepaskan senjata, dan mendapat perlawanan. Terjadi perkelahian di sana—sejenak—sebelum kemudian terdengar suara tembakan.

Dua kali.

Lalu jeritan orang-orang.

Aku menggigil takut. Nino mendekap tubuhku erat, dan ia terus berbisik, tegas. *Jangan berdiri. Jangan ber-*

diri, jangan angkat kepala sebelum semuanya tenang. Jangan berdiri.

Satu-dua detik berlalu. Samar-samar, terdengar gerak tubuh orang-orang yang menggeser letak kursi-kursi. Lalu dekapan Nino melonggar, dan kurasakan ia pelan-pelan bangkit.

“Kamu enggak apa-apa?” bisiknya, membantuku berdiri.

Aku berdiri, menyibak kembali rambut yang terburai di depan wajah. Kepanikan di atas lapangan itu terasa terangkat sedikit demi sedikit.

“Aku enggak apa-apa. Ada yang terluka ya, Nino? Ada yang tertembak?”

Kurasakan suaraku sendiri bergetar. Terlihat sosok-sosok hitam dalam jaket melesat hilang di balik panggung—tak tahu ke mana perginya mereka. Teman-teman Resimen Mahasiswa mencoba mengejarinya. Lalu orang-orang berdiri. Berkerumun. Kemudian kusadari, mereka mengelilingi seorang laki-laki dalam seragam satpam yang sedang tergeletak di atas lantai lapangan basket ini.

Orang-orang menjeritkan sebuah nama. Pak Syahid.

Aku tak sadar apakah itu sedih atau marah, dan apakah aku menangis. Semua orang berbicara, suara yang kini terdengar seperti kerumunan lalat di atas

bangkai. Mereka berkata ia sedang berusaha melindungi dekan. Dekan berkata ia melihat orang yang membawa senjata itu. Pak Syahid juga menyadarinya. Lalu Farel keluar menyergap laki-laki bersenjata itu. Berusaha menahannya, dan mereka berkelahi.

Lalu laki-laki itu melepaskan tembakan, membuat Farel yang telah terlempar ke lantai terpaku, sebelum kemudian ia melarikan diri.

Orang-orang telah berjongkok mengelilingi tubuh di atas lantai itu. Sulit mencari celah di antara kerumunan.

“Dia tidak berdarah,” dari belakangku, sebuah celah membuka. Nino mendekat, menghampiriku di atas lantai itu. “Beri ruang sedikit, dia mungkin pingsan dan butuh oksigen. Tapi tidak berdarah, jadi mungkin itu peluru karet. Cari proyektilnya agar kita segera tahu. Mungkin tidak jauh.”

Kaki-kaki mulai beranjak menjauh. Sedikit demi sedikit, kulihat Pak Syahid mulai bergerak.

Aku mendongak. Di antara wajah-wajah yang menatap ke bawah, terlihat sosok jangkung Yohannes.

Ceritanya, dan kisah Nino tentang penyerangan di kantor redaksi surat kabar itu terngiang. Tadinya, kukira, kisah-kisah itu hanya dongeng yang jauh.

Tadinya, kukira, itu tak mungkin terjadi pada kami.

6

Pos Salpam di Tengah Malam

Dahulu, pernah terjadi sebuah perlawanan besar terhadap rezim Orde Baru.

Itulah yang pertama kalinya. Tiga tahun setelah pemilihan umum yang pertama yang dikendalikan oleh rezim ini. Pada pemilihan umum itu, organisasi dan partai pesertanya belumlah dibatasi. Meski demikian, pemilu tak pelak tetap dimenangkan oleh partai yang selalu sama yang mengangkat presiden itu lagi. Beberapa waktu setelah itu, terjadi kenaikan harga minyak dunia

yang diikuti krisis moneter dan naiknya harga-harga kebutuhan pokok.

Persis seperti saat ini.

Di awal tahun 1974, sebuah demonstrasi oleh mahasiswa pecah di Jakarta. Hal ini diikuti aksi serupa oleh rakyat kecil, dan sampai pada puncaknya di pertengahan Januari 1974. Tercatat sedikitnya sebelas orang meninggal dalam peristiwa itu, ratusan terluka parah, dan sekitar tujuh ratus ditahan. Termasuk di antaranya mahasiswa, dan juga seorang dosen dari Universitas Indonesia. Mereka diputuskan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara atas pelanggaran Undang-undang Antisubversi.

“Ada yang ingat peristiwa itu enggak?”

Pak Sanusi, Wakil Dekan Kemahasiswaan, mengakhiri ceritanya.

Pak Sanusi adalah seorang spesialis ortodonsi, mengajar di beberapa kelas mahasiswa semester akhir. Dia bukan dosen kuliah yang sedang kuambil, atau kuliah siapa pun yang ada di ruangan ini. Namun, kami semua mengenal wajahnya lewat acara-acara kemahasiswaan universitas yang selalu dihadapinya.

Kini beliau menarik kursi dari belakang meja dosen lebih dekat kepada kami, lalu duduk dengan posisi menghadap punggung kursi. Ditatapnya wajah kami satu per satu.

Empat belas mahasiswa berbagai fakultas, berkumpul menarik kursi-kursi hingga membentuk setengah lingkaran yang abstrak. Para presiden BEM, perwakilan Resimen Mahasiswa, dan seluruh panitia.

Ketegangan telah menggantung lama di dalam ruangan itu. Sunyi, senyap. Aku merasa semacam ada gelombang listrik yang marah keluar dari tubuli-tubuli di sudut kiri dan kanan ruangan. Tengku, yang tertunduk dalam, diam. Aku tahu ia mengkhawatirkan Pak Syahid. Tengku selalu membenci setengah mati bila jatuh korban dari pihak tak bersalah seperti ini. Farel berada dalam mode defensif seperti biasa. Dia yang melemparkan diri kepada si penembak dan ini telah memancing perseteruan antara dia dengan Tengku.

Nino di sampingnya, di antara mereka berdua, menundukkan kepala. Seperti Tengku. Seperti berjaga-jaga bila sewaktu-waktu pertengkaran pecah di antara kedua laki-laki itu. Gomez duduk tak jauh dari sana, dengan bahasa tubuh yang memperlihatkan hal yang sama.

Teman-teman memandang ke arahku, lalu ke arah Nino, lalu ke Farel, lalu ke lantai. Lalu ke arahku lagi. Aku telah melepaskan jaket Nino sejak tadi, meletakkannya di atas pangkuan, karena tidak tahan dengan tatapan-tatapan ini. Meskipun dingin terasa menggigit. Meskipun mungkin bila ada sesuatu yang terjadi antara aku dan Nino saat inilah terlihat terlalu jelas. Luka

di bahu belum kering. Tampak menganga, di antara sobekan lengan gaun yang kini semakin lebar saja.

Sebelumnya, ketika kami dikumpulkan usai pembubaran penonton di lapangan basket, beberapa hadirin dalam jas almamater yang berbeda itu sempat mendesak untuk ikut masuk. Tapi Pak Sanusi menyuruh mereka pulang. Beliau tidak bersedia bertanggungjawab atas tindakan mahasiswa di luar UGM apabila sesuatu terjadi setelah penyerangan itu.

Malam semakin larut. Kulihat gelap yang semakin turun pekat di luar jendela. Lapangan basket telah sepi sedari tadi. Empat belas orang di dalam ruangan ini sadermungkin akan terus di sini sampai pagi.

Wajah-wajah yang ditatapnya itu diam. Kami tahu tak ada satu pun yang telah lahir di tahun kejadian perkara yang dikisahkan Pak Sanusi. Namun, terdengar gumam jawaban di beberapa sudut dari tempat Tengku duduk; tak jauh dari Gomez, Nino, Farel, dan seseorang gadis berjilbab dari Fakultas Ilmu Budaya di belakang Tengku.

“Malari. Peristiwa Malari,” jawab mereka.

“Peristiwa Malari,” ulang Pak Sanusi. “Malapetaka 15 Januari 1974. Tidak kurang dari tiga ratus orang luka-luka hari itu. *Saya* salah satunya.”

Hening senyap kembali membungkam seisi ruangan. Pelan dari luar terdengar gemuruh kecil di langit. Pelan,

tetapi dalam keheningan yang beku itu menjadi satu-satunya suara yang kami dengar.

Pak Sanusi tidak sedang mengamuk. Beliau berbicara dengan santai dan lembut. Namun, tanpa diperingatkan pun keempat belas orang dalam ruangan itu merasakan hal yang sama, yang mungkin beliau rasakan juga.

Takut, marah.

Kini Pak Sanusi menimang proyektil karet itu di tangannya. Kemudian, beliau berdiri menghampiri Tengku, menggulirkan proyektil itu di tangannya. Tengku memperhatikan benda itu dari dekat sejenak, kemudian menggulirkannya lagi ke tangan Gomez yang duduk tak jauh di belakangnya. Gomez menjatulkannya ke telapak tangan Nino. Begitu seterusnya, benda malang itu pindah dari tangan ke tangan.

"Januari 1974. Itu terakhir kalinya saya melihat benda ini. Ditembaki di kepala dengan ini, apalagi dua kali, rasanya lumayan. Saya dulu terkena benda ini dan kapok. Tidak menyangka akan bertemu lagi. Tadi, ada berapa orang yang menyerang?" Beliau menoleh kepada Donny, Komandan Resimen.

"Tiga, Pak," sahut Donny.

Kini peluru karet itu pindah ke tanganku.

"Yang biasanya punya proyektil jenis ini kan cuma paramiliter, Pak," tukas Gomez, menarik semua tatapan

orang kepadanya. “Apalagi dengan kepandaian menembak seperti itu. Jadi kita tahu serangan dari mana sebenarnya tadi itu.”

“Ah, benar sekali,” ujar Pak Sanusi, tersenyum. “Mas Gomez, mahasiswa Fisipol, ya? Pertanyaannya, paramiliter dengan senjata yang di saat lain ditembakkan kepada demonstran, kenapa sekarang jadi ditembakkan ke penonton yang hanya duduk melihat orang bermain gitar?”

Sunyi lagi.

Aku tertunduk. Tidak berani memperlihatkan wajah, betapa pun saat itu aku amat ingin menemukan pandangan dukungan teman-temanku. Saat ini, Pak Sanusi pasti sedang menatapku. Aku ketua panitia kegiatan. Akulah yang paling sering keluar-masuk ruang dekanat selama hari-hari persiapan festival. Akulah yang dianggap paling tahu.

“Nalia,” terdengar suara beliau. Aku mengangkat wajah. Benar saja, semua tatapan sedang tertuju padaku. “Benar, ada karya tulis peserta yang menyinggung presiden?”

Aku juga tidak tahu.

Yang aku tahu hanyalah apa yang kudengar dari mulut ke mulut saat orang-orang panik itu berkumpul dan mondar-mandir ke sana-kemari begitu acara dibubarkan. Dan selama mulut-mulut itu saling berbi-

cara, aku yakin Pak Sanusi sendiri mendengar hal yang sama.

Namun, kuceritakan juga apa yang sampai di telingaku.

Kata mereka, dalam tumpukan karya tulis yang terkumpul di meja juri, ada salah satu yang dikirim oleh peserta dari sebuah universitas swasta. Aku tak tahu pasti universitas swasta yang mana, tetapi mereka hanya mengatakan sebuah universitas swasta. Mungkin Universitas Kristen Duta Wacana, atau Universitas Katolik Sanata Dharma, yang saat itu dikenal dengan para mahasiswa yang kritis. Karya tulis ini masuk ke penyisihan, tapi tidak sampai final karena kurang didukung oleh riset empiris.

Inilah yang ditulis di sana.

Bahwa sejak pertama negeri ini berdiri, yang diwariskan kepada Presiden Sukarno adalah sisa-sisa perang yang hampir tak dapat dibangun lagi. Kemiskinan berada pada garis yang tinggi, penduduk dalam tingkat gizi dan pendidikan rendah, yang sebenarnya belum terbiasa dengan keberagaman mereka. Demokrasi Terpimpin tidak berlangsung lama hingga terjadi Pemberontakan Gestapu tahun 1965. Sejak kemerdekaan tahun 1945, dalam kurun waktu tersebut bukanlah waktu yang cukup untuk membangun negara dari sisa-sisa perang. Sebelum bangsa Indonesia pulih dari

sisanya perang tersebut, Soeharto justru menaiki tangga kepemimpinan negara melewati pintu militer.

Banyak orang yang berkata bahwa kepemimpinan yang ia dapat pada tahun itu adalah sebuah perebutan kekuasaan, atau biasa disebut kudeta.

Selama memimpin negara, Soeharto, Sang Jenderal memperbesar peran paramiliter di masyarakat demi melegitimasi kekuasaannya. Nepotisme yang ia terapkan adalah dengan menempatkan orang-orang Jawa pada kepemimpinan eselon-eselon besar. Praktik ini telah menimbulkan sentimen anti-Jawa di masyarakat, bahkan kepada mereka yang non-militer. Program pemerataan penduduk transmigrasi juga disebut sebagai upaya hegemoni yang sama, yang kemudian menuai kebencian serupa.

Pertumbuhan ekonomi mulai menggeliat pada awal masa pemerintahannya, tetapi itu merupakan hasil dari bantuan modal asing. Sentralisasi kekuasaan tetap tidak membuat pembangunan ini merata. Salah satunya dalam pemanfaatan kekayaan alam. Di Lhokseumawe, Aceh, ada tambang minyak yang telah dieksploitasi oleh pemerintah, tanpa diimbangi dengan pembangunan yang seimbang pada provinsi itu. Maka timbullah sentimen anti-Jakarta di sana. Ketidakseimbangan ini membangkitkan kembali pemberontakan lama yang dikenal

sebagai Gerakan Aceh Merdeka. Pemerintah menanggapi ini secara brutal. Tekanan dari militer yang tidak tanggung-tanggung membuat kebencian mereka semakin memuncak.

Itu hanya salah satu. Hal yang sama juga terjadi pada pemberontakan serupa oleh Organisasi Papua Merdeka dan Republik Maluku Selatan.

Selama Orde Baru berkuasa, Indonesia tidak hanya dirugikan secara materi karena kekayaan alam mereka dikuras, pendidikan tidak layak, pajak terlalu tinggi, dan harga-harga barang tetap mahal. Namun, mereka juga mewarisi bibit-bibit kebencian antarsuku yang telah terlalu sulit untuk didamaikan.

Itu saja yang aku tahu.

Tulisan itu tidak tersaring masuk ke dalam penyisihan final. Tapi, sebelum diikutsertakan di festival ini, mereka telah menempelkannya di majalah dinding kampus, sehingga semua orang memiliki akses untuk membacanya. Semua orang. Bahkan mereka yang bukan warga civitas akademik kampus.

Demikianlah hingga akhirnya pihak aparat tahu.

Pak Sanusi memberi dirinya beberapa saat untuk menarik napas.

“Tambang minyak di Lhokseumawe itu menyumbang tiga puluh persen dari ekspor minyak Indonesia,” terdengar suara Tengku di sudut itu.

Kepala-kepala menoleh.

Tengku itu pemuda Aceh—aku sendiri baru sadar. Ia lahir dan menghabiskan separuh usianya di sana.

“Tiga puluh persen itu jumlah yang besar, Pak Sani. Bahkan Orde Baru mengerahkan tekanan militer gila-gilaan untuk mengantisipasi semua yang dicurigai sebagai aktivitas GAM. Hingga saat ini mereka sudah menewaskan lebih dari dua ribu warga sipil Aceh.”

Di luar sana, kampus telah ditelan gelap dan sepi. Satu-satunya yang tampak bergerak adalah dua orang teman-teman dalam seragam Resimen Mahasiswa yang mondar-mandir di koridor. Di dalam, tak ada yang bersuara. Suara jangkrik dari lapangan terdengar hingga ke dalam ruangan, menandakan bahwa kami telah kembali terdiam sunyi.

Langit kembali bergemuruh. Kali ini lebih keras.

Kemudian terdengar rintik hujan pelan-pelan yang mulai jatuh di luar.

“Sebenarnya saat ini sudah ada pergerakan-pergerakan perlawanan, Pak,” Farel berbicara. “Kampus Atmajaya yang di Jakarta beberapa waktu lalu melakukan demonstrasi. Namun tidak berlangsung lama karena ada pasukan yang muncul dalam mobil Korps Brimob dan mahasiswa langsung bubar. Tapi beritanya sudah beredar lewat milis. Saya yakin mereka akan bergerak lagi.”

“Lo ikut milisnya?” tanya Gomez.

“Eh, milisnya apa?” susul seorang gadis Fakultas Psikologi dalam jilbab putih di sudut lain. “Ikut, dong.”

Dalam sekejap setelah itu semua orang di sudut itu riuh membicarakan milis.

“Teman-teman,” tukas Pak Sanusi, keras, mendi-
amkan semua orang. “Saya tidak mau mahasiswa UGM
gampang terhasut berita-berita tertentu. Justru itu
Anda semua saya kumpulkan di sini.”

“Bapak tidak menghasut kami, Pak,” balas Tengku,
kini suaranya lebih tegas.

Semua orang kembali diam.

“Tidak ada yang menghasut siapa-siapa,” ujarinya
lagi. “Tanya Gomez, tanya Farel, tanya Nino. Tanya saja
semua orang di fakultas lain. Selama ini semua rekan-re-
kan sudah *aware*. Mungkin, memang sudah saatnya ada
perlawanan. Kita tidak bisa mengandalkan orang lain di
negeri ini. Justru bisa jadi orang-orang lain mengandal-
kan kita.”

Pak Sanusi tidak memperlihatkan mekanisme pem-
bealan diri.

“Mungkin sudah saatnya kita bergerak, Pak,” suara
Nino. Pelan.. “Seperti di tanggal lima belas Januari itu.”

Gomez terlihat mengangguk.

“Seperti tanggal lima belas Januari itu,” ulangnya.

“Kalau tidak sekarang,” susul gadis berjilbab itu,
“*It's just a matter of time.*”

Pak Sanusi kembali menatap kami satu per satu.

Kali ini semua wajah balas menatapnya, seolah memberi pertanda sesuatu yang sudah berada di luar kendalinya.

Ada jeda beberapa saat sebelum akhirnya ia berbicara lagi. Ketika itu, raut wajahnya telah tampak berbeda dari saat awal ia mengumpulkan kami di ruangan ini.

Beliau berdiri.

“Pastikan semua rekan-rekan terkonsolidasi,” ujarnya. Dengan demikian, ia mengakui dirinya telah kalah suara. “Jangan mengambil keputusan apa pun terlalu cepat. Saling konfirmasi berita yang tersebar. Bicarakan dengan dekan, wakil dekan, siapa pun yang ada di kampus masing-masing. Saya percaya *word of mouth* mahasiswa, juga penyebaran milis, tapi tidak semua orang punya akses internet. Anda mungkin akan butuh sarana komunikasi efektif yang bisa menjangkau semua lapisan.”

Sejurus, terdengar bisik-bisik di dalam ruangan itu, sebelum akhirnya semua mata tertuju kepada Nino dan Farel.

Ditatap tiba-tiba begitu, wajah mereka mematung. Hingga seseorang berkata, “Teknik punya radio.”

Pak Sanusi menatap Nino dan Farel.

Mereka berdua membalasnya, tetapi Pak Sanusi segera memfokuskan diri kepada Nino. Segera ia memperlihatkan itu bukan pertama kalinya mereka berdua saling bertukar pandang. Pak Sanusi dikenal semua orang. Dan, benar, para dosen-dosen itu menyukai Nino.

Anak yang tak pernah mencari ribut.

“Radio mereka sudah di-*banned*,” tukas Zee. Kurasa ia masih saja keluar dengan sisa-sisa kekesalannya pada mahasiswa Teknik.

“Bukan kehendak kami kalau radio kami di-*banned*,” balas Farel.

Nino memberikan senyum itu, memberitahu bahwa ia tak perlu menjelaskannya lagi.

Saya kira anak-anak Teknik Elektro itu selalu tahu harus melakukan apa di saat yang bagaimana. Kalian bisa mengambil keputusan pemalsuan tandatangan di saat yang mendesak. Saya kira di saat seperti ini juga bisa,” ujar Pak Sanusi

Itu adalah titah yang berbahaya.

Radio mereka itu belum lagi memiliki izin. Bila ternyata mereka didapati melakukan provokasi, mereka bisa dijebloskan ke penjara. Undang-undang Antisubversi itu masih berlaku hingga saat ini.

Pak Sanusi tidak terlihat menyerah. Ia sedang memperlihatkan konsekuensi dari tindakan, yang tampak-

nya berani-berani saja diambil oleh para mahasiswa ini, yang tantangannya justru datang lebih dulu dari mereka sendiri. Ia sendiri mungkin tahu mereka tidak akan berani. Untuk itulah tantangan tersebut diulurkannya. Untuk melihat mereka bisa sejauh apa. Mungkin segera setelah pertemuan ini beliau akan segera menghubungi Dekan Teknik.

Keduanya saling berkomunikasi lewat tatapan. Lama, hingga berikutnya terlihat, Nino-lah yang mengendur. Ia dan Farel saling pandang.

Farel, untuk pertama kalinya, menundukkan kepala.

Nino mengangguk, menarik napasnya dalam. Itu tugas berat. Dan aku tahu ia pun tidak suka diingatkan tentang kasus pemalsuan tandatangan itu.

“Baik, Pak,” akhirnya dia menjawab pelan

Wajah-wajah kembali ke Pak Sanusi, meninggalkan Nino yang tampak tertekuk bingung. Ia diam. Begitu diam, seperti pertama kali kudapati di bawah lampu-lampu jalan kampus D3 Teknik Elektro di Sekip. Aku tahu ia segera berpikir keras saat itu. Ia melirik jam tangannya dengan resah, sebelum mengangkat wajahnya kembali.

Tatapan kami bertemu.

Tapi tidak ada yang mampu kubaca dari sana.

Aku teringat lagi saat terakhir menatap kedua mata

di balik lensa minus itu. Di lapangan basket. Hanya beberapa menit yang lalu saat ia bertanya, maukah aku pergi dengannya. Aku tak tahu benar apa yang sesungguhnya ia rasakan. Marahkah, takutkah, seperti halnya diriku, atau seberapa bingungkah ia. Ketika kulepaskan tatapan darinya, aku sudah tak tahu lagi harus berpikir bagaimana.

Yang aku tahu hanya satu.

Aku sendiri marah.

Kepada keadaan. Kami, semua orang di ruangan ini, terlalu muda untuk merasakan kecemasan seperti ini. Dan ini tidak adil—entah Pak Sanusi sedang bersungguh-sungguh atau hanya menantang mereka saja—menjebak mahasiswa Teknik dalam posisi seperti itu. Tidak adil menaruh kepala Nino dan teman-temannya sebagai taruannya. Walaupun dikatakan mereka anak-anak nekat berani mati. Walaupun selama ini selalu terlihat mereka sebagai anak-anak yang berani saja menyeberang garis-garis aman.

Ini tidak adil.

Tapi sepertinya tidak ada pilihan.

Pak Sanusi kembali mengangkat wajahnya di depan semua orang. Kini sosoknya berdiri menjulang di depan kami, dan terasa sebuah kekuatan yang berbedapada suaranya sebelum akhirnya ia berbicara lagi.

“Sekarang saya mau teman-teman pulang,” ujarnya,

memandang kepada sudut tempatku duduk bersama Zee dan Lin Lin. "Terutama rekan-rekan yang perempuan. Besok segera hubungi wakil dekan kemahasiswaan masing-masing fakultas. Selamat malam."

Beliau meninggalkan ruangan, sementara tubuh-tubuh muda di hadapannya masih tertanam di kursi. Kami menjawab salam itu dengan gumaman yang lebih ditujukan kepada diri masing-masing. Sunyi menyeseap dalam, lama, bahkan setelah beliau meninggalkan ruangan.

Namun, tidak ada satu pun yang segera berdiri.

Rasanya seperti baru saja mengikuti sebuah mata kuliah bersama-sama. Bedanya ini tengah malam. Bedanya, kami tidak berasal dari fakultas yang sama. Bedanya, ketegangan yang ditinggalkan setelah sosok dosen itu lenyap dari depan kelas lebih menakutkan daripada pengumuman ujian apa pun.

Bedanya, kami tak ingin segera pulang.

Sudah hampir pukul satu pagi. Hujan di luar masih saja turun, tidak terlihat ingin berhenti.

Terjadi keheningan yang cukup lama sebelum terdengar derit kaki-kaki kursi yang didorong, bergesekan dengan lantai. Nino dan Farel beranjak. Kukira, mereka akan segera keluar. Tetapi tidak, mereka malah membalikkan tubuhnya menghadap Tengku yang juga baru saja berdiri. Mereka, dengan Gomez dan gadis berjilbab

putih itu, tampak saling berhadapan ketika aku, Zee, Lin Lin, dan sejumlah teman lain mendekat.

Tatapan-tatapan yang canggung.

Mereka saling menatap. Orang-orang ini. Kubukubu yang saling bermusuhan ini. Saling menunggu sambil berspekulasi siapa yang akan berbicara terlebih dahulu, berpikir keras bagaimana ternyata itu dirinya.

Kesombongan yang akhirnya runtuh satu per satu.

“Yang pasti, radio harus mengudara lagi, dengan atau tanpa izin,” Nino, yang akhirnya berbicara. “Aku bisa pinjam telepon di sini? Para petinggi radio mestitahu sekarang juga.”

“Nalia,” Tengku, segera berbalik kepadaku. “Di pos satpam ada pesawat telepon enggak, sih?”

“Ada, tapi kan itu dikunci, Tengku.”

Tengku kembali memandangnya. Nino tersenyum. Jawabnya, “Nanti biar kubukain.”

Aku tidak mengerti apa yang ia maksud. Tapi, tampaknya tak seorang pun yang mau repot menanyakan atau membahas itu. Mereka kemudian sibuk membagi tugas untuk memulangkan mahasiswi yang masih terjebak di kampus ini, dan Tengku terus berkata tidak boleh ada perempuan yang pulang tanpa ditemani laki-laki.

“Hubungi kami segera, Sob,” Gomez menepuk punggung Nino, sembari menyambar jaketnya. “Farel, gue bisa ketemu lo besok? Habis bicara dengan Dekan?”

Inilah pertama kalinya selama berbulan-bulan ketegangan, ketiga BEM fakultas itu saling menyebut nama presidennya tanpa saling mengejek. Pertama kalinya Tengku, Gomez, dan Farel terlihat tak terlalu peduli dengan persaingan kandidat.

Akhirnya.

Sebelum membubarkan diri, Tengku mengulurkan tangan dan mereka mengakhiri lingkaran pembicaraan itu dengan jabat tangan.

Malam telah berganti pagi. Kelopak mataku menggelantung berat. Tapi, itulah ketika aku tahu, jalin-jalin pertemanan mulai saling mengait di antara para rival dalam ruangan itu.

🌀 Jaket Nino masih tersampir di lenganku.

Kaki-kaki kami kini bagai pagar tertanam di tepi koridor, memandangi pekat yang merubungi halaman kampus dan baris-baris air hujan yang menyiramnya. Teman-teman yang lain mulai terlihat memisahkan diri, membulatkan tekad untuk menyeberangi hujan dengan berlari. Tengku membawa mobilnya dari parkir ke *drive-way*, lalu keluar dari sana dengan sebilah payung yang terkembang. Ia merapat, menjemput Lin Lin dan Zee

yang menunggu di ujung koridor. Mereka akan pulang bersama, karena Zee dan Lin Lin tinggal di kos puteri yang sama. Sebelum berbalik ketiga orang itu melambai kepada kami.

Sejenak kemudian semuanya pun menghilang.

Tidak ada pilihan lain.

Kuangkat jaket Nino. Kami saling menarik kedua sayap depannya, lalu mengembangkannya di atas kepala. Aku tak suka melakukan ini—mengimbangi kecepatan berjalan seseorang yang tak kukenal secepat apa ia berjalan—hanya demi menghindari basah. Tapi hujan di luar itu pasti sangat dingin.

Nino mengangkat tangan, meraih kedua tepi jaket agar aku tak perlu menahannya.

“Pelan-pelan aja, enggak apa-apa,” desisnya. “Siap? Yuk, sekarang.”

Gerimis semakin rapat. Genangan di halaman kampus yang becek menciprati kaki-kaki kami saat kami menuruni *paving* dan angin yang bertiup menyiramkan titik-titik hujan ke tubuh. Saat kami tiba di pos satpam, tak urung tetap basah juga.

Dua buah kotak makanan dari panitia masih tergeletak di atas meja itu, berjajar dengan topi bertulis *security* milik Pak Syahid. Ada pesawat telepon di sudutnya, rapat ke dinding, berdampingan dengan keranjang

plastik—tempat Pak Syahid biasa meletakkan surat-surat pos yang dialamatkan ke alamat kampus. Nino menurunkan jaket dari atas kepala kami. Aku pun masuk, ia ikut di belakangku.

Kuangkat gagang telepon di sudut itu, lalu menekan angka tujuh seperti setiap memulai panggilan lewat telepon kampus. Tapi tidak terdengar indikasi panggilan tersambung.

“Dikunci, aku udah bilang...” kataku, kesal, mengembalikan gagang telepon pada tempatnya. Dibasahi hujan membuatku risih, dan kurasa aku sudah begitu lelah sejak awal mengurus *event festival*.

Nino melangkah mendekat, dirailnya gagang telepon itu kembali.

“Dulu,” ujarnya pelan, dengan kesabaran yang aku yakin berupaya ia kerahkan. “Pertama kali Graham Bell menemukan telepon, cara panggilnya seperti ini. Di sini setiap panggilan keluar biasa dimulai dengan angka berapa?”

“Tujuh,” dengusku.

Ia membiarkan gagang telepon tetap terangkat, kemudian menekan tombol tempat biasa ujung gagang itu bertumpu. Sebanyak tujuh kali, dalam frekuensi yang teratur. Aku masih tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan, hingga kusadari ia terus menekan tombol yang

sama, dalam jumlah yang berbeda, dengan selang jeda setiap beberapa saat.

“Nino, kamu ngapain—”

“*Shh*, panggilannya tersambung. Halo, Amir?”

Terdengar suara mengantuk seorang laki-laki di seberang. Panggilannya benar-benar tersambung.

Ternyata, begitu caranya membajak telepon. Aku heran apalagi yang ia pelajari di Teknik Elektro itu.

Ia berbicara lewat lubang-lubang kecil pesawat telepon itu selama beberapa menit, menceritakan apa yang baru saja terjadi di lapangan basket Kedokteran Gigi. Ada beberapa hal tentang Radio Jawara. Setelah itu ia diam, lama, mendengarkan. Lalu menutup hubungan.

Lalu kusadari, ia juga pasti lelah.

Aku tak tahu apa yang harus kuucapkan saat ia menatapku lagi.

“Segalanya baik-baik saja?” tanyaku, tanpa mampu membahasakannyadengan lebih baik.

Ia mengangguk. “Amir berani-berani saja Jawara mengudara lagi,” jawabnya. Lalu ia meraih jaketnya dan berjalan ke arah pintu.

Namun, sesuatu dalam diamnya membuatku tahu segalanya tidak sesederhana itu.

“Tapi...?”

Ia menatapku selama beberapa saat.

“Akan sulit mengumpulkan teman-teman lagi. Kami—aku, Ve, Aziz, Amir—tidak masalah untuk *on air*. Tapi dengan jadwal kuliah dan praktikum, pasti akan tetap kekurangan orang. Semester ini tidak ada satu pun dari kami yang mengantisipasi radio akan kembali mengudara.” Dia menjawab.

Lewat jendela, kulihat ruang kuliah tempat kami berkumpul sebelumnya telah gelap. Teman-teman yang lain pasti sudah pulang. Mereka juga pasti punya kuliah pagi, beberapa jam lagi. Nino juga. Aku juga. Meskipun aku tahu, mungkin tak ada satu pun di antara kami yang benar-benar tidur malam ini.

Kudekati punggungnya. “Aku belum pernah siaran. Tapi, kalau aku ada waktu dan bisa, aku akan diajari?”

Aku baru saja meletakkan diriku sendiri dalam bahaya itu bersamanya.

Ia menoleh.

Kali ini, aku benar-benar melihat matanya.

Mungkin malam itu aku benar-benar takut. Seperti juga dirinya, seperti halnya semua orang. Mungkin, malam itu kami mulai benar-benar merasa berartinya seorang teman. Betapa mahalnyanya sebuah kebersamaan, betapa kami takut saling kehilangan, dan berakhir sendirian. Tapi, aku melihat sesuatu di balik sepasang kamata minusnya itu. Sesuatu yang mampu mengatakan kepadaku bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Dia ada. Segalanya akan baik-baik saja.

Maka kuucapkan hal yang sama kepadanya—lewat segaris senyum.

Ia balas tersenyum.

“Nanti, bila segalanya telah berakhir, kita daki Merapi, ke puncak yang paling tinggi, ”ujarnya kemudian.

Bila segalanya telah berakhir.

Bila segalanya telah berakhir.

Tidak ada yang tampaknya akan berakhir.

Tidak ada. Lihat saja sekarang, bahkan setelah *event* selesai dan BEM fakultas-fakultas mulai berdamai. Segala hal tampak akan terus terjadi, susul-menyusul. Aku dan Nino mungkin tidak akan pernah pergi ke mana-mana seperti yang kami angan-angankan.

Tapi aku terlalu lelah untuk membahas itu. Lagi pula dalam situasi seperti ini tampaknya itu menjadi hal paling tidak penting untuk dibahas. Rasanya, bisa bersamanya saja, bisa memiliki seseorang untuk mendampingiku saja, aku sudah cukup beruntung.

Aku hanya mengernyit padanya. “Aku enggak pernah bilang mau manjat Merapi, ah.”

Ia tertawa.

Tidak ada bantahan setelahnya. Di muka pintu itu hujan tak juga kunjung mengalah, tak tampak hendak memberikan celah. Kami memandang ke arah parkir.

Tempat Eross memarkirkan Mercedes tuanya beberapa jam yang lalu, tempat aku masih melihat Pak Syahid bekerja dengan sehatnya. Tempat yang sama ia memarkirkan sebuah Katana putih yang dipindahkannya dari Teknik.

Hujan yang turun membentuk batang-batang air yang halus, yang tampak kian rapat dalam gerak monoton di bawah bias sinar lampu taman. Nino mengulurkan lengannya, mengajakku menyeberang. Jaket basah itu sudah tak akan banyak berguna lagi.

Kugamit tangannya.

Benar, aku memang merasa takut.

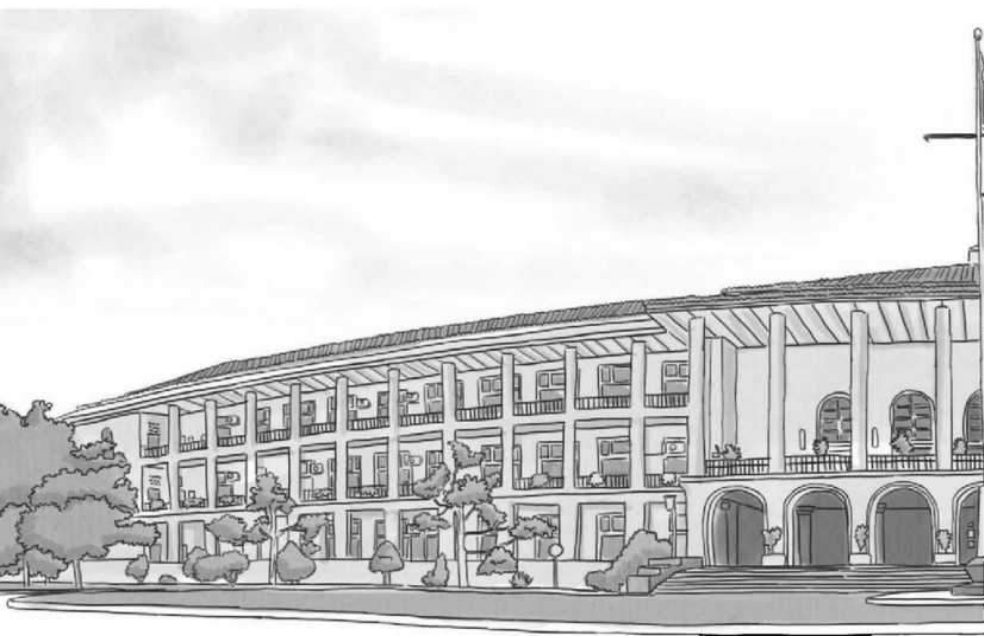
Namun, di dalam genggamannya itu ada kekuatan yang membuatku merasa aman.

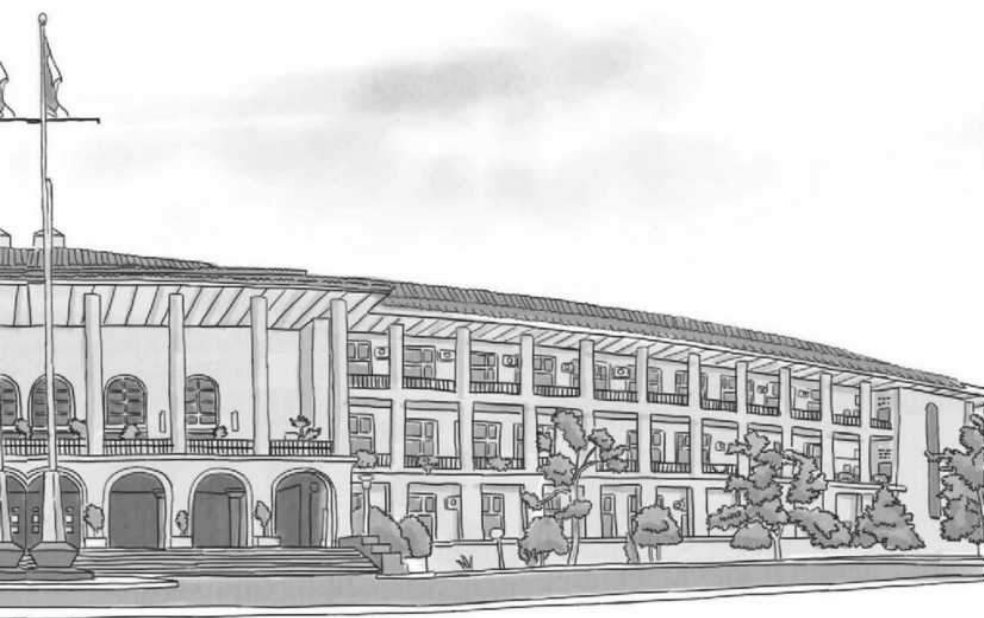
Mungkin kamilah orang terakhir yang berada di kampus malam itu. Juga orang pertama yang berada di sana, di penanggalan hari yang baru saja berganti. Sudah saatnya pulang, kembali menyeberangi hujan. Namun, lapangan parkir rasanya terlihat begitu jauh. Dan untuk sejenak, di muka pintu pos satpam itu, tak ada satu pun di antara kami yang benar-benar beranjak pergi.

Kami hanya berdiri di sana. Enggan melangkah. Mematung lama, dengan genggamannya tangan yang tak mau saling melepas.

Bagian II

Revolusi





“Politik adalah parang yang paling kotor.
Lumpur-lumpur yang kotor. Tapi di suatu saat
di mana kita tidak bisa menghindari lagi, maka terjunlah.”
(Soe Hok Gie)

Yogyakarta, hari ini.

Bagi masyarakat Jawa, pernikahan dengan seseorang adalah berarti menikahi seluruh keluarganya.

Menjelang pernikahan, akan ada sebuah rentang waktu sekitar dua atau tiga minggu, ketika kedua calon mempelai akan berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain—diperkenalkan sebagai calon istri atau calon suami. Rumah-rumah ini adalah kerabat yang jumlahnya setidaknya tiga generasi. Kakek, nenek, termasuk juga saudara-saudara kakek-nenek.

Aku mengerti semua itu. Aku menjalani semuanya selayaknya calon mempelai yang lain, seperti halnya yang dilakukan Faris. Kurang dari dua minggu ini, ia akan membawa beberapa orang yang kudatangi itu untuk kemudian mendatangi rumahku, dalam sebuah upacara lamaran resmi.

Salah satu rumah yang kami datangi itu adalah rumah saudara neneknya. Letaknya di Sendowo, hanya satu belokan jauhnya dari kompleks Sekip.

Kami tidak berlama-lama. Masih ada beberapa rumah lagi yang harus didatangi, karena hari lamaran itu semakin dekat dan tidak mungkin diundur. Faris harus berangkat lagi ke Kedutaan Indonesia di sebuah negara di Afrika setelah itu.

Mobil berbelok meninggalkan Sendowo. Hujan yang mengguyur Sekip dan menyapu sisa-sisa abu vulkanik dari tepi-tepi dedaunan pakis di jajaran Kampus Kedokteran. Titik-titiknya pecah di atas kaca Honda milik Faris, disapu oleh bilah-bilah *wiper*. Berkali-kali. Kanopi-kanopi dedaunan di luar sana telah mulai bangkit, siluet-siluetnya mendatar membentuk siku-siku dengan derajat sudut lebih kecil dari garis batang pohon. Seperti hendak melanjutkan hidup yang mereka kira akan berakhir saat bencana itu terjadi.

Kampus Kedokteran Gigi telah terlihat banyak berubah. Lapangan basket masih di sana, dengan sepasang ring di kedua sisinya. Kali ini, di sisi yang lain terbentang poster berwarna merah bergambar Steven Gerrard dengan tulisan sesuatu tentang Liverpool Football Club. Kurasa BEM mengadakan kegiatan lagi, meski aku tak tahu apa yang mungkin dilakukan mahasiswa yang berhubungan dengan Steven Gerard.

Swaragama mengudara di radio. Kali ini dengan jernih, memperdengarkan lagu sebuah band dalam negeri yang tidak kukenal.

“Ini yang nyanyi siapa, sih?” tanyaku.

Faris melirik sebentar ke *dashboard*, memutar roda setir. “Enggak tahu. Tumben kamu peduli band dalam negeri.”

“Aku peduli band dalam negeri, Faris.”

“Hanya kalau mereka Sheila on 7,” tukasnya, melirik padaku sejenak. “*You’ve been singing them, humming them for this past week.*”

Aku mengernyit padanya.

“*No, I haven’t, you’re noticing too much.* Ah, amplifikasi fakta. Teknik persuasi untuk kampanye, iklan. Sudahlah, aku hapal. Berkonsentrasi pada titik-titik kebenaran tertentu untuk menciptakan kesan seperti yang kamu harapkan dari pendengar. Bukan berarti enggak benar atau palsu, dan itu bukan bohong, memang... tapi kamu menutupi, atau mengesampingkan fakta-fakta lain yang mungkin akan membuat pendengar keluar dengan kesimpulan objektif.”

Kutatap dia, berharap dia akan mengeluarkan salah satu argumen andalannya untuk melawan celotehan tadi. Kukira pancingan kecil tadi akan kembali menarik kami ke dalam argumen panjang tentang psiko-sosial yang selalu kusuka setiap ia terlibat di dalamnya.

Tetapi tidak.

Faris diam. Hanya menatap lurus ke depan, berkonsentrasi pada bayangan jalanan yang dibias oleh titik-titik air. Di balik titik-titik air itu, kini tampak sulur-sulur pepohonan dari hutan Fakultas Biologi. Hutan yang berseberangan langsung dengan gerbang Teknik.

Aku menoleh ke sana.

Ke jalan ber-*paving* yang menurun itu, pos satpam di tengah-tengah, dan beberapa sepeda motor yang melwatinya dengan jas-jas hujan yang melambai-lambai.

Ketika itulah kusadari bahwa Faris ikut menoleh. Ia benar-benar memperhatikanku.

“Kampus itu banyak berubah?”

Pertanyaan itu tiba-tiba. Kutatap dia, dan hanya kembali mendapati pandangannya yang lurus ke jalan. Namun, sesuatu di raut muka itu sudah tak sama lagi.

Dan pertanyaan itu—itu bukan pertanyaan karena ia ingin tahu. Tekanan suaranya terlalu datar untuk sebuah rasa ingin tahu. Terlalu dingin. Aku belum sempat mengatakan apa pun ketika ia kemudian berkata lagi, masih dalam tekanan suara yang sama, “Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, Nalia?”

Aku telah mengenal Faris. Cukup lama, kukira, untuk tahu bahwa bahkan sejak pertama kali ketika kami terdampar di bandar udara bersalju di Jenewa dan melewati perdebatan pertama tentang filsafat dan politik,

ia amat jarang memanggilku dengan sebutan nama. Ia punya sederetan panggilan sayang dalam berbagai bahasa dan ia lebih suka menemukan sebuah panggilan lagi, dengan tidak menyebut namaku.

Kecuali di saat-saat seperti ini.

“Adakah, Nalia?” tanyanya, lagi.

“Sesuatu apa?”

Aku merasakan getar lemah suaraku sendiri. Rasa takut bahwa ia pada akhirnya menyadarinya. Bahwa selama beberapa hari ini, Kampus Teknik itu seperti menjadi tempat yang paling ingin kutinggali. Bahwa bukan ia yang kupikirkan meski kami sedang bersama. Bahwa aku berharap untuk menemukan sosok yang kupikirkan itu di sana.

Dan bahwa sosok itu bukan dia.

“Sesuatu yang tidak memerlukan amplifikasi fakta,” ujar Faris. “Titik-titik kebenaran yang mungkin lupa kamu highlight. Sesuatu yang seharusnya kamu ceritakan padaku, yang membuatmu menatap Kampus Teknik dengan pandangan seperti itu tadi.”

Ia sudah tahu.

Sudah tak ada tempat lagi untuk berlari. Aku memikirkan alasan, argumen, apa pun yang mungkin bisa digunakan untuk menghindari dari pembicaraan ini. Agar Faris tetap berada di tempatnya—agar segala se-

suatu tetap berada di tempatnya. Tapi tidak bisa. Satu kalimat pun tak muncul.

Karena balikan aku sendiri menyadari bahwa sesuatu di dalam hatiku kini kosong. Tidak berada pada tempatnya. Hilang, bersama tahun-tahun yang berlalu sejak terakhir kudatangi gerbang kampus itu.

Tidak ada yang berada pada tempatnya kini.

“Kamu tahu,” desisnya kemudian, memandang padaku. “Kamu bisa ceritakan segala hal padaku, Nalia. *I will listen, Honey, you know I will.* Kamu pernah menelepon pagi-pagi buta dan marah-marah karena jetlag begitu tiba di Indonesia dan dapat menstruasi. Tanpa sadar di Mesir sudah tengah malam dan aku baru tidur satu jam—*I still listened. You know that. You know me.*”

Aku sungguh-sungguh terdiam.

Mobil kini berbelok, menggilas genangan air yang mengambang di tepi selokan Mataram yang sejajar dengan Kampus Magister Manajemen. Lampu merah telah menghentikan dua baris panjang kendaraan-kendaraan ketika kami tiba di sana. Butuh begitu lama bagi mereka untuk kembali bergerak ketika hijau kembali menyala. Faris menekan klakson. Berkali-kali.

Penuh emosi.

Di dunia ini ada banyak orang yang berupaya keras memuaskan rasa ingin tahu mereka—yang kemudian, beberapa saat berikutnya, menyesal setengah mati se-

telah mengetahuinya. Banyak di antara kita yang tidak merasa puas dengan pengetahuan yang mereka punya, dan terus mencari informasi yang bukan menjadi hak mereka.

Selama lebih dari sepuluh tahun ini aku telah merasa cukup kuat untuk menyimpan segala tentang Nino untuk diriku sendiri. Aku merasa nyaman demikian, karena dengan begitu ia tidak akan melukai siapa pun. Bahkan hingga saat ketika aku kembali lagi ke kota ini, aku masih ingin menyimpannya untuk diriku sendiri.

Kemudian Faris menanyakannya.

Kini aku sungguh-sungguh tidak tahu. Sanggupkah ia menatap apa-apa yang mungkin akan kupaparkan pada lebih dari sepuluh tahun silam, atau tidak. Aku bahkan sungguh-sungguh tak tahu sanggupkah aku sendiri untuk menghadapinya kembali.

Kini mobil telah menyusuri basah di atas Jalan Kaliurang yang padat. Dan Sheila on 7 kembali memenuhi udara—yang tiba-tiba menjadi begitu sunyi di antara kami—dengar jernihnya.

Kutatap ia.

Mungkin kamu akan mendengar, Faris, aku tahu. Tapi aku tak yakin kamu benar-benar akan mengerti.

Karena aku bahkan tak yakin apakah aku mampu memahami diriku sendiri saat ini.

Rahasia Veronika

Menantang mahasiswa Teknik menerjang bahaya adalah sebuah kesalahan.

Mereka tidak akan mundur.

Sudah merasa mendapat satu lampu hijau, terasa cukup bagi mereka untuk menegakkan menara pemancar lagi. Amir tidak peduli. Ia memasang strateginya sendiri. Radio tidak hanya mengudara di saat-saat tertentu, jadwalnya disebarkan ke BEM kampus-kampus lewat surat. Yang mereka bagi lewat siaran berita-beritanya adalah perkembangan gerakan mahasiswa yang dipantau Farel lewat milis.

Aku tidak ingat semua yang terjadi selama bulan-bulan setelah itu.

Begitu banyak hal yang terjadi. Demonstrasi-demonstrasi yang semakin hari semakin membesar. Berita-berita kerusuhan memenuhi televisi, surat kabar, dan dari mulut ke mulut. Susul-menyusul, tak ada habis-habisnya.

Ada beberapa kejadian yang kuhafal karena aku diharuskan mengingatnya hanya demi menyiarkan berita di dalam ruang studio yang sempit itu.

Aku tahu, teman-teman mahasiswa di kota telah memulai demonstrasi kecil-kecilan secara terpisah di kampus masing-masing sejak bulan Maret tahun itu. Terus-menerus, yang kemudian disusul oleh kota-kota yang lain. Awalnya berlangsung damai, dan hanya dalam skala internal kampus. Namun, lama-kelamaan mereka saling bergabung. Seperti yang sudah diduga, pemerintah negara menanggapi secara brutal dengan menurunkan pasukan-pasukan militer. Aku masih ingat, awal Mei, terjadi insiden besar di Jakarta ketika para mahasiswa IKIP Rawamangun mulai turun ke jalan. Pasukan Brimob dalam jumlah besar datang dalam truk-truk untuk menghalau paksa mahasiswa, hingga terjadi peniukulan dan penganiayaan fisik.

Di Bogor, rekan-rekan Institut Pertanian Bogor telah melakukan aksi tanpa henti selama beberapa hari.

Beberapa kampus di kota itu bergerak untuk bergabung. Aparat kepolisian dan militer memukul mereka mundur ke kampus masing-masing. Puluhan di antaranya luka-luka hingga dibawa ke di rumah sakit.

Di Medan, kerusuhan yang terjadi jauh lebih memilukan.

Selama berhari-hari tanpa henti terjadi pembakaran, perusakan, dan penjarahan terhadap toko-toko, pasar-pasar, bank-bank, bahkan kendaraan-kendaraan. Kemarahan orang terhadap pemerintah negara atas keadaan perekonomian yang sulit dan harga barang yang semakin naik telah dialihkan kepada etnis Tionghoa, para pemilik modal. Harta mereka dirampas paksa. Kejadian ini “memaksa” kelompok minoritas tersebut meninggalkan Medan. Ada yang tinggal untuk menjaga harta benda mereka, yang kemudian menjadi sasaran amukan perusuh. Mereka terjebak dalam bangunan toko yang kemudian dibakar. Para lelaki menjadi sasaran pemukulan, penganiayaan, dan pembunuhan. Para wanita menjadi korban penganiayaan dan pelecehan seksual.

Aku tidak pernah menduga sebelumnya hal ini akan terjadi di negeri ini.

Namun, itu terjadi. Ada kebencian-kebencian orang-orang yang selama puluhan tahun kekuasaan Orde Baru yang telah terakumulasi, yang terpendam karena ketakutan mereka terhadap pemerintah. Kini semuanya

tumpah ruah. Kebebasan ekspresi yang selama ini ter-tahan, menjadi katarsis yang meluap-luap tanpa mereka peduli lagi kepada siapa mereka melampiaskannya. Per-musuhan suku dan agama mulai menampakkan warna aslinya.

Hingga minggu kedua Mei tahun itu, sudah ter-catat ratusan orang menjadi korban perampokan, peng-aniayaan, pembunuhan, dan kekerasan seksual. Etnis Tionghoa terlihat semakin sedikit.

Aku merasakan jari-jariku dingin gemetar usai ku-sampaikan berita yang terakhir itu lewat radio. Bisa jadi karena pengatur udara ruang studio, atau karena gelas kopi kesekian dengan kafein terlalu tinggi dari dosisku sehari-hari, yang terus diisi ulang oleh Amir.

Aku teringat Tengku dan Lin Lin. Aku tahu hingga hari itu, mereka masih saja mondar-mandir antara ru-ang-ruang kuliah dan sekretariat-sekretariat BEM. Lin Lin diminta orangtuanya untuk mengurus cuti kuliah. Mereka punya kerabat di Singapura yang terus mende-sak agar Lin Lin tinggal di sana untuk sementara waktu hingga kerusakan berakhir. Lin Lin menolak. Tengku tidak memintanya untuk tetap di Indonesia, tapi ia ingin tetap bersama Tengku. Kata Lin Lin, bila ia pergi

saat ini, ia tidak tahu kapan bisa kembali, atau akankah bisa kembali.

Aku telah berada di Teknik Elektro sehabian.

Duduk di dalam ruang kecil sekretariat yang dahulu, saat pertama kali berada di sana pernah membuatku membencinya. Ruas-ruas ubin abu-abu lantai kampus itu mulai kuhafal. Juga aromanya, suara-suara risik para mahasiswa yang praktikum, gelak tawa para laki-laki yang bisa tiba-tiba meledak dari ruang kelas. Segala rupa-rupa peralatan tukang mereka; mulai dari obeng, *test pen*, kabel, adaptor, mulai terlihat bersahabat.

Keadaan benar-benar mampu mengubah cinta menjadi benci—atau sebaliknya—dengan sedikit bantuan waktu. Kini aku benar-benar mengerti itu.

Langit sudah gelap ketika aku keluar dari studio.

Nino tidak terlihat di ruang sekretariat. Televisi menyala di atas meja, televisi yang berbeda dari yang kulihat saat pertama kali ke sekretariat ini. Berita-berita demonstrasi itu bergentayangan di sana. Aku mendengar suara percakapan di luar. Tampak Amir dan Anang, seorang anggota BEM dari Teknik Mesin, sedang berbicara.

Tidak tampak Nino di sana.

Aku berbalik, lalu membuka pintu yang mengarah ke balkon luar.

Balkon di luar itu membentang luas, tapi kosong.

Hanya ada antena radio di sana, yang dirayapi oleh kabel-kabel, dan kerlip lampu-lampu merah di ujungnya. Nino telah memanjati antena itu beberapa hari sebelumnya, memperbaiki sesuatu pada sirkuit pemancar, sebelum radio akhirnya mengudara kembali. Tak jauh dari antena, ada sebuah bangku kecil yang kuduga dahulu menjadi tempatnya dan petinggi radio yang lain duduk nongkrong, merokok, seperti yang pernah ia ceritakan.

Di bangku itu, ia duduk.

Tubuhnya membungkuk, membelakangiku, hingga hanya memperlihatkan punggungnya yang lebar dan bahunya yang siku itu. Bahu itu kini terlihat turun. Lengan-lengannya tertumpu di atas lutut, seakan lelah menopang jiwanya. Rambut-rambutnya yang ikal kelam jatuh ke sisi-sisi wajahnya. Kacamatanya tergeletak di satu sisi tubuhnya. Ia sedang merokok.

Entah mengapa aku merasa ia sedang bersedih.

Ia menyadari langkahku yang mendekat, dan menoleh sekilas. Kemudian kembali menunduk dan mengisap rokoknya.

"Sudah pecah, kan," desisnya, saat aku tiba di sana. "Pemberontakannya sudah pecah."

Kuambil celah kecil sisa bangku itu untuk duduk. Asap penuh racun mengembus lewat mulut dan hidungnya.

Ia berkata, "Pernah dengar istilah, *beri aku sepuluh*

pemuda, maka akan kuguncang dunia, yang dulu sangat populer itu?"

"Tentu," jawabku. "Presiden Sukarno."

"Dahulu," ujarnya kemudian. "Pernyataan ini dideklarasi oleh Paman Ho Chi Minh, penggagas kemerdekaan Vietnam di tahun-tahun yang sama dengan Sukarno, Hatta, dan Syahrir. Paman Ho dan mereka saling kenal lewat Comintern, Communist International, organisasi di Moskow yang dibentuk oleh Lenin."

"Iya, soal itu aku tahu," sahutku. "Papa pernah cerita. Mereka juga pernah sama-sama di Partai Komunis Indo-China beberapa tahun sebelum kemerdekaan."

Ia mengangguk, memberikan sekilas senyum pujian. "Betul. Atas pernyataan ini, Paman Ho mengirim surat kepada Sutan Syahrir. Tidak banyak dicatat oleh sejarah apa yang dikatakan Syahrir setelah itu. Tapi, jawabnya, buat apa kita menumpahkan darah pemuda demi revolusi, jika dengan diplomasi kita bisa memperpendek perang. Syahrir tidak selalu sependapat dengan Sukarno."

Ia kembali mengisap pangkal lintingan putih itu, yang kini tampak semakin pendek.

"Dan dalam beberapa hal, harusnya ia didengar," lanjutnya.

Dari balkon ini, terlihat taman segi delapan dalam penampakan yang lebih kecil, dan Plaza KPTU yang di

saat-saat biasa akan dipenuhi mahasiswa. Kini tempat itu sepi.

Sebelumnya aku tak pernah menduga tempat itu bisa terlihat sepi.

Keadaan sekarang telah jauh berbeda. Semua orang dilanda takut dan marah di saat yang sama. Di kampusku sendiri, semakin hari semakin banyak mahasiswa yang dipanggil orangtuanya kembali ke kampung halaman.

Beberapa hari ini, aku hampir tak pernah melewatkan jam-jam usai kuliah tanpa bersamanya. Beberapa fakultas lain telah mulai melakukan demonstrasi di kampus-kampus mereka, dan tadi terjadi gabungan dari beberapa BEM fakultas di depan gedung pusat. Kami menyaksikan itu saat makan siang tadi, tapi Nino berpesta padaku agar tidak bergabung dahulu.

“Sudah tidak ada jalan diplomasi lagi sekarang, Nino,” desisku. “Yang diinginkan semua orang kini, Soeharto turun. Sudah tidak bisa ditawar.”

Ia mengembuskan segumpal asap lagi. Rokok yang terselip di antara dua jarinya kini sudah habis. Ia menjentikkannya ke sudut balkon, yang kemudian kudapati penuh dengan lintingan-lintingan sejenis. “Benar,” jawabnya, pelan. “Tidak ada jalan diplomasi sekarang. Aku cuma ngelantur.”

Ia meraih kacamatanya, mengenakannya kembali. Kemudian menoleh kepadaku.

Kupaksakan sebuah senyum untuknya.

“Terima kasih sudah hadir di Jawara,” ucapnya.
“Tapi kamu harus pulang sekarang. Nanti aku suruh anak-anak di bawah nganterin, jalanan sudah enggak aman. Pakai mobilku aja. Aku akan terus di sini.”

Keseriusan dalam kata-katanya membuatku takut. Kurasakan seluruh tubuhku menggigil, tapi aku mengangguk.

“Kamu takut?” tanyanya kemudian.

“Sedikit,” jawabku.

Kuangkat wajahku, dan kudapati matanya.

Seperti malam itu, seperti ketika kami terjebak oleh hujan di pos satpam Kedokteran Gigi pukul satu dini hari. Malam ketika ia berkata, *bila semua ini telah berakhir*.

Benar kataku. Tidak ada yang terlihat akan berakhir.

Nino tahu itu. Segala yang terlihat di matanya mengatakan padaku, ia sungguh mengerti.

Aku membutuhkannya. Seperti ini, di sini, saat ini.

“Iya, Nino, aku takut...” tukasku, akhirnya kata itu pun lepas. Suaraku gemetar oleh napas yang tertahan, menggigil.

Ia lalu mengulurkan lengannya. Dirangkulnya kepalaku, dan kutumpahkan diriku seada-adanya di dalam

lengan-lengan itu. Aku ingin pulang. Aku ingin ia pulang bersamaku. Aku ingin ia tetap di sampingku.

Tapi tidak bisa.

Sebelum kusadari, mataku telah basah. Ketika itu tiba-tiba terdengar pintu di belakang kami membuka, dan gema dari dalam ruang siaran ikut keluar. Kami menoleh, Nino melepas pelukannya.

Ve hadir di depan pintu itu. Tali tas menyilang di depan tubuhnya. Ia menggendong sejumlah buku kuliah. Tampaknya baru keluar kelas.

Aku tak dapat melihat raut wajahnya dalam keremangan balkon itu. Namun, aku yakin, ia tetap tidak terlihat senang. Seperti biasa.

"Aku berusaha keluar secepat mungkin dari lab," katanya. "Harusnya dari tadi, tapi laporanku belum selesai. Katanya, Nino butuh aku."

"Iya," ujar Nino, berdiri. "*Kita* butuh orang lagi buat siaran, tadi. Nalia sudah dari siang di sini. Tapi enggak apa-apa, sudah dipegang Amir."

Ve memandang kami bergantian. Kemudian mengangguk kecil meski menjaga wajahnya tetap tegak. "Oh."

Nino merogoh saku belakang celananya meraih kunci mobil, lalu berpaling kepadaku. "Nalia tunggu di bawah, ya. Mobilku parkir di gerbang belakang, di jalan dekat kantin, tahu, kan? Nanti aku suruh Olan atau Kun

nganterin pulang. Ini, pegang kunci mobilnya dulu,” bisiknya.

Ia mengulurkan kunci mobil padaku, dan berbisik agar aku berhati-hati sambil mengusap bahu pelan. Aku mengangguk, masih merasakan tatapan Ve, dan setengah tidak rela meninggalkan mereka berdua di atas balkon itu.

Namun, aku tetap pergi. Saat berada di ambang pintu sebelum masuk ke studio, melewati Ve, kurasakan kemarahan membara dari sana.

Katana putih itu parkir di tepi jalan. Rapat ke pagar, tak berapa jauh dari muka gerbang.

Kampus itu telah sepi. Gelap, tetapi masih ada beberapa sepeda motor yang berbaris sejajar dengan kantin yang gelap berisi kursi dan meja-meja kosong di dalamnya, gelap. Saat ini mungkin masih ada praktikum yang berlangsung, atau mungkin sepeda motor-sepeda motor itu milik anak-anak radio.

Dahulu, pada sore ketika ia mengira radionya tak lagi mengudara, aku dan Nino menghabiskan waktu sehabis hujan.

Bayangannya tertawa di sudut itu membayang.

Tiba-tiba hari itu terasa sudah jauh sekali. Aku merasa sungguh rindu.

Aku juga merindukan riuh anak-anak yang berge-rombol usai kuliah itu. Kutatap huruf-huruf kapital bertulis TEKNIK ELEKTRO yang tercetak besar di sudut tembok gedung. Menara pemancar yang lampunya berkelap-kelip, sembari mencari apa pun yang tampak hidup. Namun, tak ada.

Dalam hati aku berdoa semoga segala kekacauan ini cepat berakhir.

Aku sungguh ingin segalanya terlihat normal kembali.

Terdengar suara pintu membuka dari arah gedung, dan dalam remang seseorang keluar dari sana. Nino. Kehadirannya segera membuatku merasa gembira, meski aku tak tahu untuk apa ia hadir. Ia sudah berkata tidak bisa mengantarku pulang, dan sudah menitipkan kunci mobil.

Ia berjalan padaku dalam langkah-langkah lebar yang cepat.

“Nalia, ada kemungkinan besok kegiatan perkuliahan semua kampus diliburkan,” ujarnya. “Farel baru saja dikabari. Semua universitas di seluruh kota akan turun ke jalan dalam demonstrasi gabungan besok. Tanya ayahmu, semua dosen juga diberi tahu tentang ini.”

Berita itu rasanya dengan cepat merenggut sisa

keberanian yang masih kupunya malam itu. Kurasakan jemari tanganku membeku dingin ketika Nino meraihnya. Sebelum aku sempat menenangkan diri, ia berbicara lagi.

“Aku akan ikut demonstrasi,” katanya, bagai sebuah tembakan di kepala. “Kami mungkin akan turun ke gedung pusat, atau bulevar, atau mungkin titik nol kilo meter Malioboro. Seluruh BEM universitas sedang berkoordinasi.”

“Tapi—”

“Jangan cari aku besok, oke?” tukasnya, sebelum aku sempat berkata apa-apa.

Aku masih tak tahu harus berkata apa, tapi aku mengangguk.

“Dengarkan ayahmu. Bila ada sesuatu yang kamu ingin tahu, tanya ayahmu. Bila beliau bilang jangan keluar rumah, jangan keluar. Segera setelah keadaan mereda, aku akan segera mencari kamu lagi. Aku janji.”

Lagi-lagi aku mengangguk. Napasku tercekak di tenggorokan, dan genangan air di mataku terasa mulai hangat hendak keluar turun.

“Dan kalau ada serangan, penembakan, apa pun yang sejenisnya, tundukkan kepalamu, jangan lupa itu,” pesannya lagi. Kali ini aku benar-benar menangis. Ia mengangkat tangannya, menangkupkannya di kedua pipiku. Lalu dengan ibu jarinya, diusapnya titik-titik air

di sudut-sudut mataku. “Aku janji... suatu hari nanti, kamu benar-benar akan tiba di Puncak Merapi.”

Janji itu lagi, janji itu lagi.

Aku benci mengenang bahwa kami masih memiliki agenda yang tertunda-tunda, yang bahkan aku tak tahu apakah akan terlaksana. Tetapi ia tampak sungguh-sungguh menginginkannya, dan itu membuatku semakin kesal.

Kemarahanku pada situasi itu tumpah dalam air mata yang sudah tak bisa lagi dibendung arusnya.

Kutahan isak tangisku, dan kupeluk ia erat-erat. Ia tidak berkata apa-apa lagi selama beberapa detik berikutnya. Aku hanya merasakan lengan-lengannya di punggungku, dan belaian pelan di kepalaku.

“Hati-hati, Nino,” desisku serak, sebelum melepaskannya kembali.

“Pasti,” bisiknya. “Kamu juga.”

Ia lalu berbalik. Dalam keremangan lapangan parkir yang kecil itu kupandangi sosoknya yang kian mengecil. Malam itu, aku benar-benar tak tahu apakah aku akan melihatnya lagi. Tak ada yang terlihat pasti saat itu. Entah mengapa, aku merasa begitu takut kehilangan dirinya.

Maka segera kuseka air mataku kuat-kuat. Lalu kupanggil sosok itu, dengan getar bunyi pita suara yang tersisa dalam tenggorokanku. “Nino.”

Ia berbalik.

Figur tubuhnya dibiaskan oleh cahaya lampu-lampu gedung dari lantai dua, yang larut dalam kegelapan dari kantin. Ia memandang kepadaku—yang begitu saja telah berlari menyeberangi lot parkir kecil itu—menghambur kepadanya.

Kurailah tubuhnya. Kuulurkan kedua lenganku melingkari kedua bahu lebar yang siku itu, dan kudorong tubuhku untuk kemudian menanamkan sebuah ciuman di bibirnya erat-erat. Aku merasakan tubuhnya terpaku sesaat, sebelum lengan-lengannya kembali merengkuhku, merapatkanku pada dirinya. Ciumannya kuat, lama. Hingga jauh setelah itu, aku terus mengingat semuanya. Kecupan erat dan aroma manis permen *mint* Chiclets yang masih bercampur dengan rokok *mild* di sela-sela hela napasnya. Aku merasa limbung, hingga kusadari tubuhku hanya bertumpu pada ujung-ujung jari kaki ketika ia melepaskan pelukan.

“Jaga dirimu, Nalia,” bisiknya, mengusap kepalaku sekali lagi. “Jaga dirimu.”

Jari-jemari yang kokoh itu pun melepaskan kaitnya. Ia melangkah mundur, berbalik, dan beberapa detik kemudian tubuhnya menghilang di dalam gelap.

Kami bahkan tak punya waktu untuk saling mengucapkan cinta.

aku tak tahu Ve akan ikut dalam mobil yang sama.

Duduk dengannya di jok belakang mobil Katana putih itu membuat kami bungkam sepanjang perjalanan. Ia menahan dirinya tetap di tepi, dan terus menghadap ke luar jendela, seolah dahinya tertempel di sana.

Yogya baru saja melepas magrib, tapi jalan-jalan sepi seolah-olah seisi kota sudah ditelan dua per tiga malam. Ruas-ruas sepanjang selokan Mataram terlihat gelap, suram. Tak tampak satu pun sentra aktivitas yang masih memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Pusat-pusat fotokopi dan rental komputer yang di hari lain, pada saat yang sama, masih melayani kebutuhan mahasiswa kini tertutup oleh pintu-pintu *rolling* dalam warna abu-abu dan garis-garis yang serupa. Warung-warung makan tutup. Mereka yang masih berada di jalan itu hanyalah para pengguna kendaraan. Sisanya sudah tak ada lagi yang berani keluar rumah.

Mobil berbelok, melewati satu lagi hutan kampus yang merupakan laboratorium milik Fakultas Peternakan. Rumahku tak jauh dari kampus fakultas itu, wilayah yang merupakan irisan dari tempat tinggal penduduk musiman para mahasiswa UGM, UNY, dan Universitas Sanata Dharma. Tetap saja tidak terlihat para mahasiswa yang biasanya akan mondar-mandir di sana.

Tak ada percakapan yang benar-benar terjadi di dalam mobil.

Olan, nama sebenarnya entah siapa tapi dengan marga Hasilolan, hanya sesekali mengatakan hal-hal entah apa tentang kuliah mereka kepada Kun yang sedang menyetir. Kun, nama sebenarnya Kundiarko, adik tingkat Nino, terbiasa menanggapi segala jenis pernyataan dengan iya-iya saja.

Rumahku berada di dalam sebuah gang pendek yang hanya muat dimasuki satu mobil. Saat Katana itu tiba di depan gang, kuminta Kun untuk berhenti.

"Aku jalan kaki aja," ujarku. "Udah enggak jauh lagi, kok. Nanti kalau mobil ikut masuk, agak susah putar balikny. Gangnya kecil."

"Wah," Olan menoleh ke belakang. "Wah, jangan. Nanti Mas Nino marah...."

Aku tertawa. Kun tertawa, ia tetap menepikan mobil. Ve bergeming.

"Enggak apa-apa, di sini aman, kok," ujarku lagi. Kutepuk bahu Kun, lalu membuka pintu mobil. "Maka-sih ya udah nyetirin, Kun. Bye, Mas Olan. Bye, Ve...."

Aku tak benar-benar mengharapkan Ve akan menjawab salam itu, maka aku segera turun. Memang benar, tidak dijawab olehnya. Namun, terdengar lagi suara Olan dari jok depan.

“Wah, jangan,” ulangnya, dengan kepanikan yang sengaja dilebih-lebihkan. “Jangan jalan kaki sendirian, Nalia. Ve, temenin Nalia jalan sampai rumah, Ve....”

Aku terhenyak hingga menoleh, menatap Ve yang segera saja memperlihatkan wajah protes. Namun, aku tak ingin berdebat dengannya, dan juga tidak memintanya apa-apa. Maka kututup pintu mobil, dan membiarkan suara-suara perdebatan di dalam itu menghilang.

Ve keluar dari sana saat aku baru saja mengitari setengah badan mobil.

Terdengar suara Olan lagi, “Kasih Nalia sendirian, Ve. Kalau kamu kan, setan aja dilawan.”

Ve tidak membantah lagi—melainkan meninggalkan mobil itu dengan sebuah bantingan pintu. Aku berjengit, menoleh padanya sekilas, hendak berkata, *hei, itu mobil Nino*. Karena malas berdebat dengannya, kuteruskan langkah masuk, tanpa terlalu peduli apa yang terjadi di sana.

Ia menyusul dengan langkah-langkah enggan, berjalan di sisiku dalam jarak yang sangat renggang. Kami tenggelam dalam hening.

Kulihat dia. Jaraknya jauh sekali. Lebih jauh dari saat ketika aku dan Nino duduk pertama kali. Tubuhnya seperti hendak merapat pada tembok yang berdiri di sisi gang tempatnya berjalan itu.

“Kamu enggak perlu nemenin aku sampai rumah, kok,” tukasku, akhirnya, sebisanya tetap berusaha mempertahankan santun. “Kamu bisa balik ke mobil sekarang. Bilang aja ke Mas Olan kalau aku udah sampai rumah. Dia enggak akan tahu.”

Ia mendengus.

Rumahku masih tiga perkarangan rumah orang lagi jauhnya. Ia masih tidak berbicara apa-apa.

“Ve,” ujarku, lagi, masih berusaha sesopan mungkin. “Aku enggak tahu kenapa kamu selalu kelihatan enggak senang sama aku. Kalau ini soal Nino—”

“Kamu enggak tahu apa-apa soal Nino,” desisnya, keras, membuatku terkejut dan diam. “Apalagi soal aku sama Nino.”

Aku menahan napas. Gadis ini sudah membuatku kesal dari pertama kali kami bertemu di sekre radio itu. Aku tak ingin meladeninya, atau membiarkannya tahu bahwa ia memiliki pengaruh atas diriku. Tapi, ada sesuatu yang tidak kusukai saat nama Nino keluar dalam nada suaranya. Dan waktu itu aku masih sangat muda.

Maka, kuluapkan emosiku.

Kuhentikan langkah, dan berdiri di depannya di tengah gang kecil itu.

“Masalahmu sebenarnya apa, sih?” kataku, keras. “Kamu enggak suka aku dekat sama Nino, *well*, maaf, tapi Nino suka. Dan aku tidak merasa memiliki kewajiban

apa pun untuk menuruti apa-apa yang kamu suka atau tidak suka. Tidak juga Nino. Terima kasih sudah mau berjalan denganku sejauh ini, tapi sekarang aku mau pulang sendiri....”

“Aku sudah bilang kamu enggak tahu apa-apa soal Nino—”

“Memang tidak!” tukasku. “Tapi aku tidak perlu tahu tentang dia dari kamu, dan aku tidak butuh izin kamu untuk tahu tentang dia. Aku akan tahu apa-apa tentang dia, dengan izin dari dia sendiri.”

Kutinggalkan dia di tepi jalan itu. Bergegas pergi, sebelum kudengar ia berbicara lagi dari belakangku.

“Kamu enggak akan bertahan lama dengan Nino, Nalia.”

Aku berbalik dengan marah, melangkah mendekatinya dengan gegas. Namun, ketika ia telah sampai dalam jarak serangan tanganku, aku tertegun menatap wajah dengan rambut dikucir ekor kuda itu. Yang ada di sana adalah pandangan sedih.

Aku tak tahu apa yang sesungguhnya dia rasakan. Padaku, atau pada Nino. Awalnya, aku menafsirkan pandangan padaku saat itu sebagai cemburu. Namun, semakin kutatap, semakin aku tahu bahwa yang ia rasakan jauh lebih dalam.

“Ve...,” aku merasa tercekat, separuh diriku jatuh iba. “Ve, maaf kalau aku hadir setelah kamu ada di sana.

Kalau kamu memang jatuh cinta pada Nino sejak lama, kenapa tidak kamu kejar dia? Dari sebelumnya, maksudku... kenapa tidak kamu beri tahu dia dari sebelumnya? Siapa tahu, bila dia tahu, sekarang keadaannya bisa berbeda....”

Aku melihat ada genangan air yang menanti untuk tumpah di mata itu. Aku kini yakin sepenuhnya, ia memang benar-benar telah jatuh cinta pada lelaki yang kini menjadi kekasihku. Mungkin telah begitu lama. Mungkin, bahkan, dengan sepengetahuan Nino pula.

Tiba-tiba aku merasa takut.

“Keadaannya tidak sesederhana yang kamu bayangkan, Nalia...,” desisnya. Kini suaranya bergetar lemah. “Memangnya kamu tahu seperti apa kehidupan Nino? Memangnya, kamu juga berpikir dia sama seperti anak-anak Teknik Elektro pada umumnya? Memangnya kamu tidak lihat, Nino orang paling tenang di sana, dan kamu pikir dia dengan begitu saja menjadi orang paling tenang di sana? Kami pernah mengintimidasi anak-anak radio D3 Teknik Elektro demi memenangkan tender. Nino satu-satunya yang berbeda dari semuanya, tapi kamu enggak pernah tahu. Kamu juga enggak pernah tahu kenapa Nino selalu menghindari kamera, kan. Kamu enggak tahu apa-apa.”

Genangan air itu segera tumpah begitu ia selesai bicara. Aku terdiam, mematung, ingin mendekapnya

tapi tak yakin apakah ia menginginkan hal itu juga. Ve selama ini selalu terlihat sebagai gadis tangguh, “anti-peluru”, tidak pernah terlihat akan terpengaruh oleh apa pun. Namun, berbeda dengan malam ini. Ia tidak berkata apa-apa lagi setelah tangis itu jatuh. Keadaan telah berbalik. Kulihat ia masih menyeka matanya berkali-kali selama perjalanan keluar dari gang.

Aku tak mengerti satu kalimat pun yang ia ucapkan.

Namun, bayang-bayang Nino tiba-tiba saja menyerbu dalam jumlah yang tidak terkira-kira. Saat-saat ketika pertama aku melihatnya. Lampu jalan kampus Sekip. Bahunya yang tegak, tempatku berlindung dari bayang-bayang kuda.

Selusin pertanyaan bermunculan di kepalaku. Tapi aku harus pulang. Aku berlari melintasi sisa jalan gang hingga tiba di pagar rumah—yang segera kubuka—dan kudapati sosok Mama.

Wajahnya larut di antara perasaan cemas dan marah.

Demonstrasi, Demonstrasi

Kari-hari berikutnya, seluruh televisi dibanjiri oleh para pemuda itu.

Laki-laki dan perempuan seusiaku dalam jas almamater berwarna-warni memenuhi Jalan Gatot Subroto dan Jalan Sudirman, Jakarta. Para mahasiswa Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya bergerombol di depan gerbang kampus mereka, berdiri di atas tembok-tembok dan gundukan-gundukan apa pun yang membuat sosok mereka terlihat tinggi. Mereka meneriakkan

hal-hal tentang pemilu ulang yang bersih, menuntut turunnya Presiden Soeharto dan perombakan Kabinet Pembangunan.

Pasukan anti huru-hara berjaga di jalan-jalan. Berdiri di bawah helm yang mengunci kepala mereka erat, di balik tameng-tameng transparan yang mereka susun rapat di depan tubuh. Semakin lama, gerakan mahasiswa semakin terdorong keluar, dan melipir ke tepi-tepi jalan. Barisan tameng-tameng itu kian mundur.

Di Yogyakarta, kawasan nol kilometer yang tak jauh dari Keraton Sultan, di depan kantor pos besar, telah disemuti oleh kepala-kepala yang terdongak menatap seseorang yang sedang berdiri di atas sebuah podium. Podium yang sesungguhnya sebuah mobil. Yang berdiri di atas sana adalah Sultan Hamengkubuwono.

Ia berteriak, *hidup rakyat*.

Kepalan-kepalan tangan, ratusan di sekelilingnya, teracung. Mulut-mulut ikut berteriak, *hidup rakyat*.

Kuempaskan tubuhku di tepi tempat tidur, menatap transmisi rekaman itu lewat televisi yang diletakkan diagonal dari jendela kamarku yang tertutup rapat. Masih tidak ada tayangan tentang UGM. Tidak terlihat para mahasiswa beralmamater hijau lumut di bulevar ataupun di depan Rumah Sakit Panti Rapih. Mungkin nanti.

Aku terus menatap layar kaca itu.

Di Jakarta, para mahasiswa telah menduduki seluruh halaman Gedung MPR/DPR di Senayan.

Aku terus menunggu. Mungkin sebentar lagi ada berita tentang UGM.

Sebentar lagi.

Tapi aku segera sadar, aku tak bisa menunggu sebentar lagi.

Aku bangkit dari tempat tidur, berjalan pelan ke arah pintu, dan mencoba membuka sedikit celah. Di ruang tengah, di depan televisinya sendiri, terlihat Mama. Televisi itu membisu, Mama sedang berbicara di telepon. Mungkin sedang menerima panggilan dari Papa, atau salah satu dari ibu-ibu para istri dosen itu. Mereka telah sibuk saling mengabari satu dan lain tentang perkembangan apa pun mengenai pergerakan mahasiswa, sejak beberapa hari ini.

Aku tidak diizinkan keluar rumah sejak terakhir kali kembali dari kampus. Hari ketika Ve meninggalkanku di gang dengan air berjatuhan dari matanya, hari ketika kudapati Mama berdiri di balik pintu pagar dengan tatapan cemas dan marah. Mama telah mendengar suaraku di radio. Segera saja beliau menanyai Papa segala sesuatu tentang radio Fakultas Teknik. Lalu Mama marah besar. Mengoceh segala hal tentang beraninya aku, tentang aku tak tahu apa yang kulakukan, tentang aku satu-satunya anak mereka dan tak paham betapa

takutnya beliau. Papa, yang biasanya mampu mendiamkan Mama, justru ikut diteriaki ketika hendak menenangkannya.

Kemudian Papa menyuruhku masuk. Sejak saat itu aku tak pernah keluar lagi.

Saat ini Mama masih berbicara lewat telepon, di depan televisi yang membisu itu.

Aku merasakan tubuhku sendiri terpaku. Lama. Kemudian, bayang-bayang Nino hadir serta merta. Tubuh tingginya, rambut ikal hitam kelamnya. Ciuman di keremangan lot parkir Teknik Elektro... dan berita yang ia bawa padaku malam itu.

Aku akan ikut demonstrasi.

Rasanya aku tak bisa diam saja sendiri di kamar ini.

Pelan-pelan, aku kembali mengunci pintu. Kubiarkan televisi tetap menyala. Dari lemari kuraih jas almamater hijau lumut, sepasang sepatu kets, dan kuikat rambutku menjadi sebuah ekor kuda seperti yang biasa dilakukan Ve.

Saat ini, setan pun akan kulawan.

Detik berikutnya aku telah mendapati diriku sendiri melompat keluar melewati jendela.

Aku tak tahu Papa ada di mana. Mungkin masih di kampus, kurasa beliau tidak mungkin pulang di saat-saat seperti ini. Tak terlihat mobil di garasi. Pintu pagar

terkunci—Mama masih ketakutan aku akan nekat keluar berdemonstrasi, atau kekacauan di luar sana sampai melipir ke dalam rumah ini.

Kupanjati pintu pagar itu.

Saat itu suara Nino terngiang lagi—*cewek yang suka manjat*. Berikut tawa pendeknya yang menyebalkan, yang kini menjadi sangat kurindukan. Percakapan di lapangan basket malam itu membayangiku. Janji-janji tentang mendaki hingga ke Puncak Merapidan geng-gaman tangannya di pos satpam kampus menjelang dini hari.

Semua bayang-bayang itu kini memberi kekuatan pada kakiku untuk mendorong tubuh hingga melompat keluar.

Kini aku telah berdiri di gang.

Gang tempat kulihat air mata Ve ketika kulewati terakhir kali. Aku menoleh sekali lagi ke dalam rumah. Tak ada tanda-tanda Mama akan keluar atau memergokiku kabur. Jalanan di luar sana terlihat sepi—aku berlari.

Baru saja kuturuni *paving* gang ketika tiba-tiba terdengar suara di belakangku. "*Bade ndherek demonstrasi, Mbak Ayu?*"

Aku terlonjak, segera berbalik kaget.

Seorang tukang becak.

Sudah tua, kurasa ia telah melewati separuh umur-

nya. Di bawah lindungan sebuah topi berwarna putih lusuh yang keabu-abuan, ia mengayuh kendaraannya. Tempat duduk berwarna merah bersih terpanipang kosong di depan.

Aku berhenti, menetralsir irama napasku sendiri. “*Injih, Pak,*” jawabku, terengah. “Mau ikut demonstrasi di UGM.”

“Mari, saya antar, Mbak,” ujarnya, turun dari sadel becaknya dan mendorong kendaraan itu padaku. “*Ndak* usah mbayar, saya yang mau ngantar. *Ndak* usah *mbayar....*”

Aku terpana. Sepasang mata tua di bawah lipatan kulit keriput yang termakan usia itu menatapku tulus, sepenuhnya menawarkan hati. Kini aku tahu mengapa Nino memutuskan untuk ikut demonstrasi.

Mereka inilah orang-orang yang ia bela.

Tidak ada seorang pun yang akan tahan berdiam diri saat ini. Bapak itu menurunkan bagian muka kendaraannya. Aku pun naik, kendaraan pun melaju. Kayuhannya kuat. Ia baru saja mengatakan sesuatu tentang perlawanan kepada pemerintah ketika di sebuah tepi jalan lagi, seorang ibu melambai ke arah kami.

“*Bade nderek demonstrasi, Mbak?*” tanyanya.

“*Injih, Bu....*”

Ia berbalik sejenak, menghadap sesuatu yang kemudian kuketahui adalah dus-dus berisi air mineral.

Becakku berhenti, menunggu dengan sedikit merunduk di depan dus itu. Kemudian, ia kembali kepadaku dan membawa dua botol. Diulurkannya dua botol itu kepadaku.

“Buat Mbak, siapa tahu haus nanti,” desisnya, meletakkan botol-botol air di pangkuanku. “Hati-hati, Mbak.”

Ia kembali ke tepi jalan. Aku masih ternganga, memandanginya, hingga akhirnya mengucapkan terima kasih dengan terbata-bata ketika kusadari becak kembali melaju.

Matahari telah mulai turun ke arah barat saat itu. Becak melewati kawasan selokan Mataram yang terlihat sepi. Para pemuda pasti telah berkumpul di pusat-pusat kota.

Hari ini revolusi akan pecah.

Mereka bagai semut-semut rangrang.

Ribuan jumlahnya, rapat membentuk kerumunan mengelilingi bundaran UGM hingga memenuhi jalan di depan Rumah Sakit Panti Rapih, SPBU Sagan, pusat perbelanjaan Mirota Kampus, dan melipir ke kawasan perumahan penduduk di Terban dan Blimbing Sari. Aku masuk melalui Perumahan Dosen Bulaksumur.

Di sana aku minta diturunkan. Tukang becak itu berpe-
san berkali-kali agar aku berhati-hati.

Bulevar UGM penuh manusia.

Orang-orang dalam seragam almamater hijau lu-
mut yang sama, berkumpul menghadap seseorang yang
sedang berbicara di balik corong mikrofon di atas bun-
daran itu. Pekik merdeka memecah langit, berkali-kali,
tangan-tangan teracung ke udara.

Aku tidak melihat Nino.

Kuseberangi bulevar, menyisip di antara rapat-
nya mahasiswa Ilmu Sosial berdiri—wajah-wajah yang
tak kukenal. Teriakan-teriakan bergema di sisi kanan
dan kiri telinga, di mana-mana. Orang yang berada di
tengah-tengah puncak bundaran itu turun, digantikan
seseorang yang lain. Digantikan oleh seorang bernama
Gomez.

Aku melihat ke arah tempat ia datang—pepohonan
yang meneduhi bulevar dan kantor pos serta Gedung
Kopma. Di bawah pohon itu, bergerombol mahasiswa
Fisipol. Tak jauh dari sana terlihat Tengku, lalu Farel,
berbaris dalam jas-jas almamater yang seragam. Danaku
melihat Nino. Bersama mereka ia membentuk barisan-
barisan yang sangat rapat.

Aku bergegas ke sana.

“Nino!” panggilku, sekeras mungkin.

Ia menoleh, dalam sekejap segera menemukanku.

Lalu segera berbalik meninggalkan barisan, memungungi temannya yang sedang memekik-mekik untuk menyongsongku. Aku berlari kepadanya dan mencapainya dengan sebuah pelukan erat hingga kurasakan tubuhku berayun di udara.

“Hai,” sapanya, menurunkan kakiku di atas tanah. “Gimana kamu bisa ada di sini?”

“Aku kabur dari rumah!” tukasku, terengah-engah. Kuangkat botol-botol air mineral yang kubawa. “Ini, aku bawa minum!”

“Wah, makasih. Dari tadi kami semua kehausan, susah cari minum, toko-toko tutup. Tadi ada ibu-ibu warung yang bagi-bagi minum sama nasi bungkus, tapi sudah habis semua.”

“Iya, tadi aku juga dikasih ibu-ibu di jalan....”

Ia merobek segel dan membuka tutup botol. Langsung meneguk airnya hingga tersisa setengah. Setelah itu, ia menggamit tanganku dan mengajakku kembali kepada gerombolan orang-orang di bawah pohon tempat Tengku dan Farel berdiri. Di sana juga ternyata ada Zee, Ve, bahkan Lin Lin. Nino mengulurkan kedua botol minuman itu kepada mereka yang segera digilir dari mulut ke mulut. Lalu menghilang di tengah barisan orang-orang dan tak kembali lagi padaku.

Di atas sana, Gomez sedang membimbing lautan manusia untuk berikrar bersamanya.

Belasan tahun setelah hari itu, pekik lautan manusia ini masih akan terus menggema di telinga. Itulah pertama kalinya aku melihat sebuah perlawanan hati nurani dari jiwa-jiwa yang berbeda. Jiwa-jiwa yang dipenuhi rindu yang sama. Ada ikrar yang kuucap hari itu, yang akan terus kuingat.

Aku hanya mendengarnya satu kali, mengucapnya satu kali, tapi terus kuingat.

Kami menyebutnya Sumpah Mahasiswa.

Kami mahasiswa Indonesia, bersumpah, bertanah-air satu; tanah air tanpa penindasan.

Kami mahasiswa Indonesia, bersumpah, berbangsa satu; bangsa yang penuh keadilan.

Kami mahasiswa Indonesia, bersumpah, berbahasa satu; bahasa tanpa kebohongan.

Itu hanya penyaduran ulang dari Sumpah Pemuda tahun 1928. Hanya baris-baris sederhana. Namun, pada waktu itu, semua orang membutuhkan sesuatu untuk diteriakkan. Meneriakkan apa saja yang bisa mewakili perasaan mereka. Yang bisa menumpahkan kebebasan bersuara yang telah begitu lama ditekan sebelumnya.

Kami meneriakkannya.

Ada gemuruh yang terasa seakan mengguncang bumi, tempat para kaum muda itu berpijak, menggelegar

keras hingga ke sudut-sudut kota. Segera setelah Gomez turun dari puncak bundaran itu, seseorang membimbing kami bernyanyi. Gaung nyanyi *Bagimu Negeri* mengalir lewat suara semua orang. Laki-laki dan perempuan saling menggenggam tangan.

Hingga kini, aku masih bisa merasakan genggam erat jari-jari Nino hari itu. Dia berdiri rapat di sebelahku. Seperti Lin Lin dan Tengku. Seperti Farel dan Zee, yang saat itu tiba-tiba kulihat saling merangkul. Kini kami tahu, kami adalah satu.

Tidaklah lama, rasanya, ketika tiba-tiba terdengar teriakan dari arah Rumah Sakit Panti Rapih.

“PASUKAN BERSENJATA DATANG! MUNDUR! MUNDUR!”

Semua orang di bawah langit itu terenyak, sesaat. Tapi tak lama kemudian terdengar teriakan nyinyir, “Wuuuuuuuuuu....!”

Lalu terasa gelombang gerakan orang-orang menjerpa kami dari depan. Barisan-barisan itu terpukul ke belakang. Sejenak genggam-genggam tangan terbelah. Terdengar teriakan lagi, “Mereka bersenjata, teman-teman! Mundur! Mundur...!”

Hanya Nino yang masih enggan melepaskan tangannya. Suara-suara dari arah itu bersahut. *Angkatan bersenjata, pasukan bersenjata. Mundur, mundur.* Kemudian, serentak, sekumpulan suara-suara muda, laki-laki

dan perempuan memekik berirama, “Pembunuh! Pembunuh! Pembunuh!”

Terdengar suara tembakan.

Orang-orang sontak berlarian kocar-kacir ke sana-kemari. Nino menarik tanganku. Kami berlari ke Gedung Kopma bersama teman-teman yang lain. Farel membimbing kami untuk mundur keluar dari kerumunan itu, melewati kantor pos, menuju jalan yang mengarah ke Mirota Kampus.

Terdengar jeritan para wanita di belakangku. Kemudian suara letupan yang langsung kusadari sebagai lemparan gas air mata. Udara panas menyerang. Matak pedas, segera berair. Beberapa orang mahasiswa laki-laki tampak tak ingin mundur—Gomez salah satunya. Ia berlari ke arah Rumah Sakit Panti Rapih, dan kami melihatnya bersama sejumlah orang melempar batu ke arah datangnya pasukan bersenjata itu. Sebuah helikopter tampak melintas di langit. Saat itu, penglihatanku telah berkabut.

Genggaman tangan Nino terlepas.

Seseorang mendorongku dari belakang. Aku menjerit panik, sibuk mengucek-ngucek mata dan mencar-cari di mana Nino. Zee dan Lin Lin menemukanku—sosok mereka terlihat membayang kabur. Keduanya membimbingku ke sebuah sudut tempat kami kemudian melihat Nino, Farel, dan Tengku sedang berkumpul.

Nino sedang menyalakan rokok, Farel dan Tengku mengikuti.

“Nino, kamu ngapain—”

Ia menghampiriku, mengulurkan rokoknya. “Dekatkan ke mata. Asapnya bisa menetralisasi gas air mata.”

Lin Lin dan Zee mendekat untuk berbagi asap. Sementara itu, di belakang kami, perlawanan terus berlangsung. Tanpa senjata. Aku melihat Tengku sedang berlari maju, ketika di saat yang sama, Gomez beserta orang-orang yang lain kembali terpukul ke belakang.

Kemudian, Nino menghampiri Tengku.

Kudengar suaranya, yang di saat lain selalu terdengar amat tenang itu, kini mendesis keras. “Ada penembak. Tengku, suruh semua orang mundur! Ada *sniper* di sana!”

Ia menepuk bahu Tengku, kemudian menunjuk ke sebuah arah di udara. Aku tak mengerti apa yang ia maksud, hingga kuamati setiap sudut di langit dan akhirnya menemukan sebuah bayangan gelap di pucuk atap Rumah Sakit Panti Rapih.

Itulah yang dilihat Nino.

Seseorang dalam seragam hitam, kepala tertutup helm dan masker, menggenggam sesuatu yang aku amat yakin sepucuk senjata, sedang berjongkok di balik sebuah gundukan rendah di antara atap kesusteran dan Rumah Sakit Panti Rapih.

“Tadi ada titik sinar merah di tengah-tengah kita,” ujar Nino. Lalu ia menoleh padaku. “Nalia, lari! Ve, Lin Lin, semuanya lari! Keluar dari jalanan, berlindung di mana saja, keluar dari jalanan! Sekarang!”

Aku merasakan Lin Lin menarik tanganku. Dorongan orang-orang semakin mundur. Bagi anak-anak ayam diincar burung elang, kami berlari menyelina ke mana pun kami bisa merasa terlindungi. Ve, dengan kaki-kakinya yang kuat, menghilang ke sebuah gang sebelum Mirota Kampus. Beberapa orang mengikuti, aku dan Zee ikut berlari ke sana.

Gang itu adalah jalan kecil yang tembus ke gudang penyimpanan barang pusat perbelanjaan itu. Saat itu, jalannya tertutup oleh sebuah portal besi tinggi yang menyerupai pagar. Ve menyeberang memanjatinya.

Aku pintar memanjat. Kukira kami pasti akan selamat, ketika tiba-tiba terdengar sebuah jeritan di belakangku.

Suara Lin Lin.

Lalu seorang laki-laki, “Mau lari ke mana kamu, Cina?!”

Aku dan Zee tersentak dan berhenti. Seorang laki-laki berseragam angkatan bersenjata meraih Lin Lin dari belakang, menarik rambutnya. Lin Lin berteriak kesakitan. Sementara itu, Ve, dari puncak portal, mengeluarkan tangan dan memanggil-manggil Zee.

“Cepat, Zee! Sini kubantu naik!”

Laki-laki berseragam itu mencekik Lin Lin, memelintir tubuhnya hingga membelakangi kami, “Mau lari ke mana kamu?!”

Zee meraih tanganku, “Ayo lari, Nalia!”

Lin Lin mulai menangis. Ve kini ikut memanggil-manggil. Aku tertegun bimbang—menoleh bergantian ke kedua arah yang berlawanan—hingga akhirnya kuarik tanganku dari Zee hingga terlepas. Kuraih seongkah batu dari tepi gang itu. Kudatangi laki-laki itu dari belakang, dan kuayunkan batu di tanganku menghantam kepalanya.

Teriakan marah keluar bersamaan dengan darah.

Lin Lin, terbebas, melarikan diri sambil terbatuk-batuk memegang lehernya. Laki-laki itu menatapku, murka, dan sebelum kuketahui ia telah mencekal lenganku, keras. Batu di tanganku bergulir lepas. Aku merasa takut setengah mati, mengira hidupku akan berakhir di sana ketika kulihat Nino hadir. Ditendangnya tubuh perwira itu hingga terjengang.

Tengku muncul sejenak kemudian. Mereka berdua berteriak kepada kami, *lari*. Ve telah turun dari pucuk portal dan kini berada di sisi lain gang. Aku berlari ke sana, segera memanjat.

Yang kulihat sebelum kami menghilang adalah perkelahian. Wajah Nino yang terbayang padaku dan terus

berkata agar aku lari menyelamatkan diri. Dua orang mahasiswa dan seorang perwira bersenjata. Pergulatan yang aku tak tahu siapa pemenangnya.

Kari telah mulai gelap ketika keriuhan di luar itu terasa mereda.

Gudang itu adalah ruangan gelap, pengap, dan berisi tumpukan kardus bekas terlipat. Kardus-kardus itu tadinya memuat produk-produk rumah tangga, kebersihan, kecantikan, makanan dan minuman, serta alat tulis. Mirota Kampus menyimpannya di sini, kadang-kadang menjualnya secara eceran bagi mahasiswa yang biasa memerlukannya untuk mengepak barang-barang ketika mereka pindah kos atau pulang kampung. Lantai gudang itu berdebu. Di dinding, ada sebuah poster kalender bekas bergambar artis Hongkong yang hanya mengenakan pakaian dalam.

Lin Lin masih membeku diam, duduk memeluk lututnya, menggigil. Telah kupeluk ia, lama setelah kami meninggalkan perkelahian di ujung gang itu. Ia tidak bergerak. Tidak pula menangis. Kurasa ia pasti mengkhawatirkan Tengku, seperti aku mengkhawatirkan Nino. Serangan perwira bersenjata itu pasti membuat-

nya takut. Pukulan yang pasti sangat keras hingga mengancam jiwanya.

Zee-lah yang menangis. Tersedu-sedu di sudut ruangan itu, mengocehkan kata-kata yang tak satu pun yang terdengar jelas.

Ve tak terlihat terusik. Ia masih tampak dingin dengan raut muka yang biasa seperti yang ia perlihatkan sehari-harinya, sekian kali mondar-mandir mengecek keluar, lalu ke dalam, lalu keluar lagi. Saat ini ia sedang berdiri mengintip di celah pintu, dengan bola mata yang bergerak-gerak seolah mengikuti gerakan segala sesuatu yang ada di luar itu.

Aku terus memikirkan Nino. Tak tahu bagaimana keadaan di luar. Berdiam di dalam gudang itu memang aman, tapi rasaanku tidak tenang sedikit pun.

Kudekati Ve, hendak membuka pintu lebih lebar. Tapi tangannya menahan bilah itu kuat.

“Belum aman, jangan keluar, Nalia,” tukasnya.

Kutarik lagi bilah pintu. “Aku hanya mau melihat sebentar.”

“Jangan. Kamu enggak tahu seperti apa bahaya di luar sana.”

Kupandangi wajahnya. Teringat lagi pada saat terakhir memandangnya seperti ini, beberapa hari sebelumnya, di gang masuk menuju rumahku. Pertengkaran yang membuatnya menangis, yang membuatku tahu be-

tapa dia sesungguhnya mencintai Nino. Wajah itu kini membalas memandanku dalam jarak yang lebih dekat dari ketika itu.

Lagi-lagi aku melihatnya.

Ve memiliki semangat cinta dan persahabatan, ada di dalam matanya. Rasa sayangnya kepada teman yang membuatnya telah bertahan begitu lama di antara preman-preman Teknik. Orang yang diam-diam mencintai Nino. Orang yang rela menyimpan perasaannya diam-diam, begitu lama, semata-mata agar persahabatan mereka tidak berubah. Pengorbanannya yang telah begitu banyak. Yang semakin memukul kesadaranku, bahwa betapa perasaannya kepada Nino itu sungguh-sungguh.

Tapi, sayang sekali, Ve. Aku juga mencintai dia.

Dan dialah satu-satunya yang kupikirkan saat ini. Itulah yang membuatku kemudian menepis tangan gadis itu dari bilah pintu dan membukanya lebar-lebar.

"Aku mau keluar," tukasku. "Aku mau mencari Nino."

"Nalia, kamu tuh nekat sekali, aku bilang—"

"Maaf, Ve, tapi saat ini aku sudah tidak peduli apa yang kamu bilang," desisku, keras. Suaraku bergetar karena emosi. Karena rasa khawatir atas Nino, rasa takut akan keadaannya, dan juga rasa cemburuku pada gadis itu yang akhirnya kuakui juga. Nino pun pasti sedikit-banyak membagi rasa sayangnya kepada gadis

ini. Ia mungkin tidak menyadarinya karena selama ini Ve selalu berada di sana. Mungkin ia akan menyadari bila Ve tiba-tiba pergi.

Dan aku tidak suka itu.

“Kamu mungkin mencintai Nino sudah begitu lama, dan mungkin memang aku yang hadir belakangan,” ujarku lagi. Dua gadis lain di sudut-sudut ruangan itu mulai mengangkat kepala, mengantisipasi diri, seolah tahu ada perkelahian yang akan terjadi sesaat lagi. “Tapi aku juga mencintainya, Ve. Aku tidak tahu banyak tentang dia, tapi aku mencintai dia. Aku ingin dia baik-baik saja saat ini. Untuk itu, aku mau menembus bahaya di luar sana untuk memastikan itu, bukan hanya berdiam diri seperti kamu. Maaf.”

Kusibak daun pintu dan bergegas keluar. Masih kudengar ia memanggil-manggil namaku saat kulewati celah di antara sepasang mobil *pick-up* pengangkut barang depan gudang. Suara Zee dan Lin Lin yang lebih pelan, lebih feminin, dibanding dengan lantang panggilan Ve menyusul setelahnya. Tapi tidak lama hingga mereka kembali diam. Pasti Ve yang mendiamkan mereka.

Portal besi itu masih di sana, tapi posisinya telah bergeser karena didorong-dorong oleh para demonstran yang melarikan diri atau karena aparat militer akhirnya mencari mereka ke sini. Mungkin saja karena perkelahian. Aku tak tahu. Bayang-bayang Nino dengan

perwira bersenjata itu terus membayangkiku—sementara itu, jalanan tampak jauh lebih sepi.

Kulewati celah kecil yang terbentuk akibat pergeseran portal besi itu pelan-pelan. Mendekat ke arah jalanan.

Tempat itu terlihat mencekam.

Matahari telah turun lebih rendah di sebelah barat Jalan Kaliurang, di balik deretan gedung-gedung perpustakaan serta laboratorium Fakultas MIPA. Ini adalah pusat kota. Di hari lain, di saat yang sama, para mahasiswa akan melewatinya dengan saling bergandengan tangan, memikul buku-buku kuliah, bercanda-canda sambil memandang ke arah matahari yang tenggelam.

Ada sebuah konter restoran cepat saji di sudut jalan itu, merah membara. Di saat lain restoran itu akan tampak ceria. Kini kaca-kacanya telah pecah. Sisa-sisa kekerasan tampak di mana-mana. Gurat-gurat pasir di atas lot parkir Mirota Kampus yang memperlihatkan sesuatu dengan massa tubuh yang berat telah berputar atau bergulat di atasnya. Aku juga mencium aroma asap, sesuatu telah dibakar tidak jauh dari tempat itu.

Tak terlihat tanda-tanda keberadaan Nino.

Aku masih melihat satu-dua orang dalam jas almamater di beberapa sudut. Di balik pagar restoran, di ujung jalan seberang perpustakaan, dan beberapa orang di bundaran. Tapi mereka bukan Nino. Bukan pula

Tengku, atau siapa pun yang aku kenal. Semua orang-orang itu terlihat lelah, namun masih tampak getar marah bercampur takut dalam gerak-gerik mereka. Aku terus berjalan lebih jauh hingga ke perempatan lampu merah—dan tidak menemukan apa yang kuharapkan.

Entah di mana Nino.

Di atas aspal jalanan ada kertas-kertas dan koran-koran yang berserakan yang aku tak tahu mengapa mereka berserakan di sana. Terlihat pula lintingan-lintingan putih rokok *Mild* yang kecil. Rokok Nino. Tapi aku tak tahu apakah itu milik Nino.

Tiba-tiba aku merasa sangat sedih.

Perasaan gamang bercampur takut dan sunyi merayap pelan-pelan, memakan seluruh keberanianku yang tersisa dengan sangat cepat. Seperti gelap yang kian menangkup di atas pusat kota, seiring matahari yang semakin jauh meninggalkannya. Perasaan takut seolah-olah dunia ini telah berakhir, seolah-olah esok hari matahari tidak akan terbit lagi.

Dan aku tidak akan melihat Nino lagi.

Aku merasa takut.

Maka aku berbalik, dan akhirnya memutar aralku kembali ke gudang. Mungkin Ve benar. Meskipun keadaannya tidak seseram yang ia duga, tapi sebaiknya aku tidak berada di sana. Setidaknya tidak sendiri.

Aku melihat Lin Lin sedang memberikan sapu tangannya kepada Zee ketika aku kembali.

Ve tidak terlihat.

Ternyata ia juga pergi. Mungkin mencari Nino juga, karena ia pun sebenarnya mengkhawatirkannya.

Aku baru saja berpikir hendak menyusulnya keluar, ketika terlihat ia muncul lagi lewat celah pintu gudang itu.

“Sudah aman, orang-orang udah mulai keluar,” ujarnya. “Ayo kita pulang.”

“Nanti kalo tentaranya datang lagi gimana?” isak Zee.

“Orang-orang udah mulai keluar rumah,” ulang Ve. “Kalau ada apa-apa sama kita, mereka pasti tahu. Kalau enggak keluar sekarang, kita mungkin akan tetap berada di sini. Aku enggak mau menginap di gudang ini.”

Zee menatapku, seperti meminta keputusan. Matanya sudah sembap, rambutnya terburai-burai ke sana-kemari. Kupandangi Lin Lin. Ia mengangkat wajah, berusaha memperlihatkan dirinya baik-baik saja.

Kubujuk Zee agar memberanikan diri. Butuh beberapa menit menunggunya mengeringkan wajah yang penuh keringat dan air mata, lalu merapikan rambut. Lin Lin telah berdiri lagi.

Sesaat kemudian kami pun keluar dari sana.

Tak terlihat orang di sekitar halaman gudang itu,

namun ada beberapa orang di jalan kecil yang menembus ke arah Terban. Ve berjalan paling depan, memimpin kami lewat celah antara sepasang truk *pick-up* pengangkut barang. Dua orang bapak sempat bertanya apakah kami baik-baik saja. Seorang ibu menawarkan untuk masuk ke rumahnya yang berada disebuah celah gang dekat sana agar kami makan dahulu karenahari akan berganti malam. Ve menoleh padaku, juga Zee dan Lin Lin, menawarkan hal yang sama. Tapi kurasa sebaiknya kami segera pulang ke rumah. Kami kembali berjalan melewati ibu itu, yang berpesan agar kami berhati-hati.

Ada seorang bapak lagi membawa becaknya dari sisi gang, menawarkan untuk mengantar kami pulang. Hanya ada satu becak di sana. Kami berempat, namun ia bersikeras. Maka kubiarkan ketika Zee mulai naik bersama Lin Lin di atas bangkunya. Aku dan Ve duduk pada pedal kaki di bawah—kaki kami menggelayut di atas aspal. Aku sering melihat para siswi SMA Stella Duce melakukan hal seperti ini, berada di atas becak bertiga, atau lebih, dalam seragam dan rok kotak-kotak mereka usai sekolah. Dan mereka selalu baik-baik saja.

Jalanan itu sudah tidak berbentuk. Ada kios-kios seni permanen yang terbuat dari kayu dan papan-papan, tempat para penjahit, permak jins, fotokopi, dan rental buku yang di hari-hari biasa akan ramai didatangi mahasiswa. Kios-kios itu, kini telah dibobol dari luar

dengan benda keras. Daun-daun pintu terlepas, menggelantung keluar. Mungkin para perwira bersenjata itu mengira mahasiswa bersembunyi di sana. Namun, mungkin saja itu benar. Ada sisa-sisa kekerasan yang jelas di depan jajaran bangunan itu—aku tak berani membayangkan apa yang telah terjadi sebelumnya. Adakah yang tertangkap. Atau terbunuh.

Aku tak tahu apa yang terjadi pada Nino. Tidak juga teman-teman kami yang lain.

Kami melewati Blimbing Sari, tempat Lin Lin dan Zee tinggal di kos putri yang sama. Dari sana becak berbelok ke arah Sekip, untuk mengantar Ve yang tinggal di Sendowo.

Hari telah gelap.

Aku dan Ve tinggal berdua di atas bangku becak yang tadi diduduki oleh Zee dan Lin Lin ketika kami melintasi Sekip. Persimpangan itu, tempat pertama kali aku melihat sosok utuh Nino. Segala kenangan yang terjadi di bawah keremangan malam itu pun serta merta datang menyerangku. Saat-saat ketika hidup terasa begitu damai. Permusuhan yang kami tahu hanyalah permusuhan antara sesama kami. Saat-saat ketika lampu-lampu redup jalan itu terlihat indah. Saat ketika hewan jinak berkaki empat di bawah bayangannya kukira hantu.

Kini tak ada nyala lampu di sana. Jalanan di depan kampus D3 Teknik Elektro gelap gulita. Lampu-lampu hias bundar yang berbaris di sela-sela tanaman-tanaman yang dipangkas aneh itu telah terpukul pecah. Ada tiang listrik yang tumbang, melintang di tengah-tengah jalan. Ve berpesan kepada sang pengemudi becak, *ja-angan lintasi kabelnya, mungkin masih ada arus*. Aku sendiri sibuk berpikir bagaimana orang bisa menumbangkan tiang listrik.

Dan betapa aku saat itu duduk berdua dengan gadis yang selama ini memusuhi.

Dan kami merasa betapa berarti keberadaan kami terhadap satu sama lain.

Tapi, rasanya tak ada hal lain yang lebih berarti ketika itu. Keadaan telah mendorong kami hingga ke batas-batas antara hidup dan mati. Kami hanya ingin pulang ke rumah dengan selamat. Doaku adalah terkutuklah yang menyebabkan keadaan ini agar dilukumi Tuhan seberat-beratnya.

Aku masih tak tahu di mana Nino.

Malam itu berakhir dengan cercaan Mama dan Papa karena kabur dari rumah, yang harus kudengar sambil duduk di depan televisi yang membisu hingga pagi. Lalu, kata Papa, seseorang tewas dalam demonstrasi itu.

Namanya Moses Gatotkaca.

Mereka yang Hilang

Demonstrasi masih berlangsung selama sehari-hari.

Itulah masa-masa Orde Baru yang paling gelap setelah tahta kekuasaannya yang berpuluh-puluh tahun. Ketakutan-ketakutan telah bertukar menjadi kebencian. Generasi yang tumbuh besar pada dekade terakhir rezim ini kian terkumpul membentuk kekuatan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Perlawanan dari pasukan militer pun semakin keras.

Pada tanggal 12 Mei 1998, ribuan mahasiswa Universitas Trisakti turun ke jalan, bergerak menyerbu dari kampus mereka hingga ke Gedung DPR/MPR. Pasukan Brimob dan kepolisian digulirkan untuk memukul

mundur agar para pemuda itu kembali ke kampus—dan tidak berhasil. Kali ini kebencian yang runcing itu telah sampai pada tingkat menuntut pertumpahan darah. Para wartawan yang meliput langsung dihela keras di sekitar tempat itu.

Suara-suara tembakan pun pecah di udara.

Bukan lagi peluru karet seperti yang pernah kami temukan di malam hari pada acara penutupan festival BEM kampusku dulu.

Empat orang mahasiswa tertembak mati.

Elang, Hafidin Royan, Hendriawan, dan Heri—nama-nama itu tidak pernah luput dari ingatan siapa pun yang hidup pada generasi ini. Selamanya dikenang oleh semua orang di angkatan kami. Jakarta mencekam sepanjang malam itu. Seluruh media, radio, televisi, digelapkan oleh tumpahan darah yang kental menghitam.

Aku masih terkurung di rumah. Di depan televisi, seolah aku dipaksa untuk menyaksikan tanpa mampu berbuat apa-apa.

Belum ada berita dari Nino.

Akhirnya Soeharto mengundurkan diri dari kursi presiden.

Keterkejutan seisi dunia segera menyusul di belakangkannya. Seluruh surat kabar sampai saluran televisi dalam dan luar negeri dipenuhi tajuk itu. Rekaman dan foto presiden Republik Indonesia berdiri di belakang mikrofon, membacakan penyerahan jabatannya dengan wakil B.J. Habibie berdiri di belakangnya terpapar di mana-mana.

Ada sukacita yang pelan-pelan terasa naik di atas udara kota—tertinggal bersama dengan kerusakan yang ternyata jauh lebih parah dari yang kami duga.

Saat aku kembali diizinkan keluar rumah, kampus tidak lagi terlihat seperti kampus.

Tiang listrik yang melintang di tengah-tengah jalan Sekip itu masih di sana. Pecahan-pecahan kaca berceceran di sana-sini. Sepertinya itu berasal dari lampu jalanan, namun ternyata ada sebuah mobil yang tidak lagi berbentuk terlantar di belokan menuju Rumah Sakit Sardjito. Warung-warung di sudut jalan itu masih tutup. Seperti ada trauma yang tertinggal di sana. Warung-warung itu, di hari-hari biasa akan turut dijaga oleh para tukang becak yang parkir berbaris-baris di depannya sambil menunggu penumpang. Hari itu tak ada siapa-siapa. Masih tak ada yang berani keluar.

Aku melihat sebatang pohon pakis yang nyaris tercerabut dari tanah ketika keluar dari gerbang Kedokteran

Gigi. Potongan-potongan dahan dan dedaunan berse-
rakan di tepi-tepi jalan menuju arah Kampus Teknik. Di
Kedokteran Gigi, masih terlihat segelintir wajah yang
kukenal, yang menampakkan diri setelah demonstrasi
besar itu. Tapi itu hanya segelintir. Mereka yang juga
ikut terjun di sana—beberapa di antaranya adalah para
mahasiswa semester bawah yang tak kusangka berani
menceburkan diri. Sisanya tidak masuk kuliah. Sebagian
pulang ke kampung halaman masing-masing. Lin Lin
dan Tengku tidak terlihat.

Namun, para penghuni kampus Teknik tak terlihat
seperti menyusut.

Masih ada kegiatan yang berlangsung di lantai
dasar Plaza KPTU itu. Para pegawai administrasi yang
tidak libur tampak sedang melayani beberapa orang di
loket-loket. Pintu kaca jurusan Teknik Elektro terbuka.
Saat aku masuk, terdengar suara seorang dosen dari da-
lan kelas di ujung lorong. Kuliah tetap berlangsung.

Aku melihat Ve saat berada di tangga menuju lan-
tai dua. Ia bersama Farel, Amir, Aziz, dan Olan. Bal-
kan ada Kun. Semua anak-anak radio tampaknya sedang
berkumpul.

Semuanya, kecuali Nino.

Kerumunan itu membuka ketika mereka menyadari
kehadiranku.

Tatapan-tatapan bisu menerpa dingin.

Sesuatu yang segera saja membuatku tahu, ada yang telah terjadi. Sesuatu yang menakutkan, yang tidak akan aku sukai. Kubalas mereka, berusaha menemukan satu pasang mata saja yang bisa menjelaskan padaku apa yang terjadi. Yang bisa menjelaskan kepadaku, mengapa Nino tidak ada di situ.

Tapi Farel bahkan menyapaku dengan pertanyaan.

“Nalia waktu itu lihat Nino mengerjai perwira bersenjata itu?”

Rasa dingin menjalari tulang belakangku. Beku seperti seongkal es. Dan ketika mendengar tekanan suaranya, bongkahan es itu mencapai tengkukku bagai sebuah pukulan.

Harusnya aku sudah menduganya. Harusnya aku sudah tahu. Bayangan di bawah keremangan halaman belakang kampus ini, di malam hari sebelum demonstrasi besar itu terjadi, kembali menyerangku lagi. Ciuman dan janji-janji yang Nino ucap padaku. *Segara setelah semuanya berakhir, aku pasti akan menghubungimu lagi.*

Janji itu juga.

Tapi ia tidak menghubungiku lagi. Tidak ada telepon, dan aku tidak menerima secarik kabar pun, dari siapa pun tentangnya.

Hingga saat ini.

“Iya,” jawabku, tenggorokanku terasa kering. “Tapi itu karena perwira itu menyerang Lin Lin—”

“Lin Lin yang Cina itu?” desis Olan. “Dia ikut demonstrasi?”

Hening semakin dingin, membuat semua orang mematung. Rasanya, aku tak ingin lagi mendengar berita apa pun setelah itu. Apa pun yang akan kudengar pasti tidak baik. Aku ingin pergi saja, tapi kedua kakiku tertahan di sana, di bawah tatapan-tatapan yang tetap saja membuatku bertanya, sebenarnya ada apa.

“Ada sejumlah perwira bersenjata datang ke kampus ini semalam,” ujar Farel. “Mereka mencari Nino. Perwira yang ia kerjai itu terluka parah. Kepalanya bocor, dipukuli dengan batu atau apa. Dia bareng-bareng Tengku juga, waktu itu, kalo enggak salah?”

“Kalau kepalaanya bocor dipukuli pakai batu, itu aku yang mukul,” tukasku, yang segera saja menuai tatapan-tatapan berbeda dan kening-kening yang berkerut.

“Apa?” desis Farel.

“Tapi itu karena dia nyerang Lin Lin!” aku membela diri dengan sengit. “Kalau tidak kupukul pakai batu, Lin Lin pasti... aku enggak tahu pasti akan apa, tapi serangan terhadap etnis Tionghoa di luar sana, kalian semua tahu...”

Tukas Olan, “Lin Lin udah tahu gitu, kenapa dia malah ikut demonstrasi—”

“Lin Lin itu pacarnya Tengku, enggak mungkin dia enggak ikut,” tandas Farel, mendiamkan semua orang.

Ia menunduk sejenak, menarik napasnya dalam. Saat itu kusadari ada sebuah luka bekas pukulan di pelipisnya. Juga barut-barut memar yang belum kering. Tak tahu apa yang terjadi padanya—dan aku lebih tak tahu lagi apa yang terjadi kepada Nino.

Hening yang membeku itu kini bertahan lebih lama.

Demikian, hingga akhirnya Farel kembali berbicara. Suaranya sangat pelan.

“Kami umpetin Nino di kosnya Amir semalam, sementara orang-orang bersenjata itu ngubek-ngubek kampus. Tapi enggak lama. Agak tengah malam, ada beberapa orang datang menjemput. Kata Nino, itu orang-orang suruhan ayahnya dan dia mengenal mereka. Jadi dia berangkat. Enggak ada yang tahu ke mana, kapan dia kembali, atau apa dia akan kembali. Tapi, kita semua berharap dia kembali.”

Aku terpaku mematung seperti tugu metal di jalan masuk kampus mereka itu.

Inilah hal yang paling kutakutkan, sejak pertama teror menyerang kampus ini di halaman basket Kedokteran Gigi beberapa bulan yang lalu. Ketakutan yang membuatku berpikir seolah-olah aku akan kehilangan Nino. Sesuatu yang membuatku menggenggam erat tangannya saat hujan turun di muka pintu pos satpam itu.

Sesuatu yang membuatku seakan tahu dia akan pergi sewaktu-waktu.

Kini benar-benar terjadi.

Kata-kata yang diucapkan Ve di malam sebelum demonstrasi itu berdengung lagi.

Kamu tidak akan bertahan lama dengan Nino, Nalia.

Ternyata inilah maksudnya.

Aku harus siap setiap saat bila harus kehilangan dia.

Energi yang tersisa padaku saat itu hanyalah yang kemudian mendorong kedua kakiku pulang. Tak lagi ingin mendengar apa-apa dari siapa pun. Tak lagi sanggup menatap sudut-sudut Teknik Elektro yang terus menyisakan bayang keberadaannya di sana, dan pada saat yang sama menghadapi kenyataan yang sebaliknya.

Ada matanya yang penuh cinta, yang berkata padaku dan Lin Lin agar lari di menit-menit perkelahian ujung gang Mirota Kampus itu. Kedua mata itu seolah menyorotiku lagi setiap aku terpejam. Memandang lama, tak habis-habisnya.

Lama setelah waktu itu aku pun tahu, itulah terakhir kali aku melihatnya.

Hingga lama.

Lama—belasan tahun kemudian.

Bagian III

Surat-surat
yang Tak Terbalas



GEDUNG



“Engkau terpelajar.
Cobalah bersetia pada kata hati.”
(Pramoedya Ananta Toer)

Yogyakarta, hari ini.

Ini adalah hujan deras kesekian kalinya yang mengguyuri atap mobil Papa, yang kusetir menyeberangi jalan di depan hutan Fakultas Biologi.

Kali ini tidak ada Faris. Tidak ada tatapan mata cemas yang akan selalu menatapku penuh tanya mengapa aku selalu memandang ke dalam kampus itu sedemikian rupa. Kini aku sudah tidak tahan. Aku perlu berhenti di sana. Aku tidak bisa menganggap kompleks bangunan itu sebagai sebuah kompleks bangunan yang tidak berarti apa-apa. Ia berarti segalanya bagiku. Dahulu, bangunan yang pernah kudatangi di malam hari dalam gaun satin sobek karena memanjati pagar Kedokteran itu.

Mobil kuhentikan di depan barisan spanduk-spanduk dan baliho yang berisi pengumuman kegiatan mahasiswa di sisi kanan jalan masuknya. Kegiatan-kegiatan

pelatihan, sertifikasi, segala sesuatu yang berhubungan dengan keteknikan. Antena radio dari puncak Teknik Elektro masih menjulang, tampak pucuknya saat aku merundukkan kepala di kotak jendela mobil. Radio itu tidak lagi beroperasi di sana. Tapi, mereka mempertahankan tiang pemancarnya.

Tiang pemancar yang pernah dipanjati Nino.

Ada bangku-bangku semen di kedua sisi gerbang masuk itu. Basah. Lumut, bakteri dan protozoa membentuk noda-noda hijau kehitam-hitaman yang seakan tumbuh dari tanah, menjalari sisi-sisi baloknya. Menandai bahwa ia telah berada di sana begitu lama.

Seperti aku, ketika menunggu Nino kembali, setiap hari, di atas bangku-bangku itu dulu.

Ada hari-hari, ketika aku menghabiskan waktu duduk di sana hingga senja tiba. Saat-saat ketika aku merasa matahari yang tenggelam di balik Tugu Teknik itu sudah malas menyapaku. Namun, aku terus duduk di bangku itu. Ditatapi wajah-wajah asing para mahasiswa dan dosen fakultas itu—sebagai satu-satunya anak perempuan dalam rok dan jas putih Kedokteran Gigi di situ—dan aku tetap menunggu. Hingga aku sudah tidak peduli.

Aku percaya ia pasti kembali.

Surat-suratnya berkata, ia pasti kembali.

Surat-surat itu terlipat erat di tanganku, tintanya luntur, basah oleh keringat, juga air mata, dengan sudut-sudut yang bergulung karena telah kubaca sebanyak lusinan kali. Aku menggenggamnya, membacanya ulang, dan terus duduk di atas bangku semen itu. Berharap di suatu ketika saat aku lengah, ia muncul dari sana. Atau dari salah satu ruas jalan, sebagaimana ia pernah muncul di salah satu ruas jalan ketika aku melihat dirinya pertama kali.

Yang tentu saja, tidak pernah terjadi.

Betapatuanya bangku-bangku itu kini.

Titik-titik hujan yang pecah di kaca depan mobil terlihat lebih kecil, dengan jarak frekuensi yang semakin renggang. Mesin masih menyala. Aku masih tidak berani masuk. Masih saja berusaha mengumpulkan kekuatan untuk melawan terpa kenangan bila harus kuhadapi sudut-sudut kampus fakultas itu lagi.

Di sisiku, di kursi penumpang, tergeletak surat-surat itu. Terlipat, lusuh, dan tersobek karena jaringan kertas yang hancur akibat terlalu banyak dilipat dan dibuka kembali. Surat-surat dari Nino.

Surat-surat yang tidak pernah terbalas.

10

Survivors

Yang tersisa pasca keributan reformasi itu ternyata sangat sedikit.

Setelah teman-teman yang berguguran, korban-korban kerusuhan baik yang bertahan maupun yang tidak, dan mereka yang pergi ke luar negeri dan tidak kembali lagi hingga lama.

Semester itu berlalu, tahun ajaran baru hadir. Wajah-wajah baru calon dokter gigi kampusku, dalam raut kanak-kanak yang belum rela melepas masa indah SMA mereka kembali datang. Kembali berpakaian hitam-putih, bertopi kertas karton, membawa kantung plastik hitam berisi hal-hal yang tidak jelas, menjalani pekan

orientasi. Seperti waktu itu, seperti waktu aku pertama kali mengenal Nino, dan melihatnya bersama Farel mengerjakan salah satu mereka di taman segi delapan.

Aku tidak terlibat lagi sebagai panitia tahun ini. Sudah saatnya memberi waktu kepada para junior semester bawah dan mulai mempersiapkan diri untuk serentetan praktikum, KKN, penulisan skripsi dan ko-ass.

Dalam masa itu, Presiden B.J. Habibie mengisi kekosongan pemerintahan negara sementara hingga pemilihan umum berikutnya diadakan kembali. Rupiah masih belum stabil meskipun perekonomian mulai pulih sedikit demi sedikit. Demikian pula dengan harga-harga bahan kebutuhan pokok.

Demonstrasi-demonstrasi masih menyusul beberapa kali setelahnya. Beberapa pihak tidak menyetujui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Presiden Habibie, yang dianggap masih berada di bawah pengaruh kekuasaan Orde Baru. Ada sebuah demonstrasi besar yang berakhir dengan penembakan warga sipil oleh aparat militer di Semanggi menjelang akhir tahun 1998, yang menewaskan belasan korban dan ratusan luka-luka. Demonstrasi-demonstrasi kecil di berbagai kota masih menyusul setelah itu.

Tetap tidak ada berita dari Nino.

Tahun berganti.

Di kampusku, kuliah terus berlangsung. Praktikum-praktikum mengisi padat hari-hari itu. Aku ingat hari-hari ketika mulai mencari pasien, orang-orang yang bermasalah dengan gigi mereka, untuk kemudian diundang ke laboratorium. Aku mengambil lebih banyak mata kuliah daripada yang pernah kuambil seumur hidupku di Kedokteran Gigi agar semua waktuku tersita di sana. Agar aku tidak mengingat terlalu banyak tentang yang terjadi sebelum dan setelah demonstrasi itu. Aku menghabiskan lebih banyak waktu dengan Papa, juga Mama. Aku terus berusaha menebus kekhawatiran mereka setelah aku kabur lewat jendela kamar di hari demonstrasi itu. Papa hampir selalu menjemputku pulang usai kuliah, dan setibanya di rumah aku telah terlalu lelah untuk memikirkan apa-apa lagi.

Hingga di suatu ketika, kulihat Farel, Amir dan Olan di koridor laboratorium.

Tiga dari sedikit orang yang bertahan, dan tetap hidup tanpa terlihat terpengaruh sedikit pun, meski setelah rongrongan aparat militer dan hujan gas air mata mendera mereka. Para *survivors*.

Tentu aku segera menemukan mereka, siapa pun pasti akan segera melihat mereka berdiri di antara pilar-pilar koridor. Bertiga, sendiri sebagai para laki-laki dalam kaus dan kemeja dan celana jins. Di tengah-tengah arus para mahasiswa calon dokter yang terbalut jas-jas

putih yang berlalu-lalang tanpa henti di sekitarnya. Tak tahu untuk apa mereka ada di sini.

Kemudian aku melihat Tengku—yang berkacamata, berjas putih, dan membawa *notepad*—kini semakin memperlihatkan seorang calon dokter dalam dirinya, menepi dari arus jas-jas putih itu. Ia menghampiri Farel, menepuk lengannya, berpamitan sambil melambai padaku. Ternyata ia yang mengantarkan mereka ke sini. Tengku masih ada kuliah setelah ini. Mungkin di gedung yang berbeda. Mungkin sudah terlambat.

Tapi ia datang juga untuk mengantar Farel dan teman-temannya.

Pasti sesuatu yang sangat penting.

Yang aku pikirkan hanya Nino.

Di setiap detik itu. Ketika aku melihat Amir melambai, Farel menyapa, dan menyaksikan Olan dengan ekor-ekor mata yang tak henti-henti berlari mengikuti gerak-gerak para mahasiswi dalam jas-jas putih di sekitarnya. Gelembung udara itu datang lagi. Gelembung udara yang seolah menyekap diriku dari dunia luar, seperti yang kurasakan ketika pertama kali mendengar Nino mengajakku pergi. Telingaku tuli, tidak terdengar apa-apa di luar sana. Gerak manusia terlihat seolah melambat—terjadi sesuatu yang membuat macet putaran waktu.

Farel mengeluarkan sesuatu dari saku belakangnya. Aku mengingat semuanya. Kertas-kertas dari binder *loose-leaf* yang terlipat di dalam plastik bening. Tertutup, tapi tetap menampilkan tekstur kasar karena gurat-gurat huruf yang ditekan oleh ujung pena. Tinta berwarna hitam pekat, menembus ke belakang di beberapa tempat. Tidak beramplop.

“Nino menitipkan ini,” kata Farel, pelan, memecah gelembung udaraku dengan uluran tangannya. Bungkus plastik bening itu berpindah kepadaku. “Anak-anak radio ke Jakarta untuk urus izin siar lagi kemarin. Nino ada di Jakarta, dia sempatkan bertemu kami. Suratnya tidak dikasih amplop karena buru-buru. Tapi, aku kasih plastik biar kalau kehujanan enggak basah dan tulisannya masih bisa terbaca.”

Plastik itu terasa lembap.

Mungkin benar kehujanan. Atau terlalu lama digenggam oleh tangan-tangan yang berkeriat. Tapi aku tak peduli. Nino pernah memegangnya.

Akhirnya ia mengirim kabar berita.

Capung-capung Nino

Kampus tidak pernah terasa sesenyap itu.

Pohon-pohon pakis terlihat diam. *Driveway* begitu sunyi—setiap kendaraan yang melintas di sana bagai berlalu tanpa suara. Lantai-lantai ruang kuliah, aku ingat betapa di setiap ruasnya, seperti dipenuhi kehadiran Nino setiap kali lembar-lembar suratnya terbuka. Lapangan basket dan malam ketika dia akhirnya memenuhi janji untuk datang ke festivalku. Gelak tawa-

nya ketika kuceritakan tentang gerbang yang kupanjati terngiang-ngiang.

Koridor ruang kuliah itu, tempat kami dikumpulkan oleh Pak Sanusi pertama kali hingga menjelang pagi. Aku bisa melihat kami berdua di sana, berdiri di tepi-tepinya, dinaungi gelap, dengan ragu-ragu berusaha memberanikan diri untuk menyeberangi hujan malam itu. Ia terasa dengan jelas berada di sana, sendiri, mengembangkan sayap-sayap jaket hitamnya—menyingkirkan kehadiran semua orang yang berlalu-lalang di depanku saat itu—ketika kubuka plastik lembap berisi surat-suratnya.

Tulisan Nino rapi, miring berbalok dalam *font* sedang dan kerapatan yang sewajarnya. Emosi yang mengalir stabil. Hanya terlihat tekanan yang lebih keras di beberapa tempat, menunjukkan kemarahannya, dan dalam tinta hitam basah itu huruf-huruf menembus hingga ke halaman belakang kertas.

Di surat pertamanya ia bercerita tentang capung-capung.

Jakarta, 14 November '98

Dear Nalia,

Dahulu, sembilan atau sepuluh tahun yang lalu, ketika aku masih berseragam putih-merah, berlarian di lorong sekolah dengan pelontar gasing bersama para anak laki-laki di kelas, dan dengan mereka juga berspekulasi tentang naik sepeda atau naik sepeda motorkah para tentara sekutu yang membongceng NICA di pelajaran Sejarah, kami pernah membuat praktikum kecil ini untuk pelajaran IPA.

Guru kami yang sangat manut dengan Orde Baru hari itu menyiapkan sebuah stoples kacang. Kukira stoples itu akan diisi kapas basah dan biji kecambah seperti yang pernah kami lakukan beberapa waktu sebelumnya, yang kemudian dibiarkan berjajar di kusen jendela kelas selama beberapa hari agar kami menyaksikan tumbuh. Tetapi tidak. Ke dalam stoples itu ia memasukkan dua ekor capung. Aku tidak tahu dari mana ia dapat capung-capung itu. Pada usia itu aku juga suka bepergian ke lapangan untuk menangkap capung bersama anak-anak yang membawa gasing itu, dan kami tahu menangkap capung bukanlah pekerjaan yang gampang. Tetapi, Guru Orde Baru ini berhasil mendapatkan capung.

Kami menyaksikan dua ekor yang masih berkelepak sayapnya meraba-raba dinding stoples, tampak baru menyadari bahwa mereka baru saja terperangkap di sebuah ruang tertutup. Tidak

tahu apa yang harus kami lakukan, maka kami memilih untuk menunggu. Lalu ia menutup stoples itu, mengencangkannya rapat. Kami terus menyaksikan. Sepasang hewan perlahan-lahan yang kehilangan nyawanya. Sayap-sayap tipis yang mengepak lemah, kemudian terkulai.

Tentu saja mereka mati.

Lalu guru ini meminta kami menganalisis mengapa itu terjadi.

Beberapa suara di kelas mendesis berbicara, susul-menyusul, kian lama kian riuh.

Aku ingin ikut bersuara, tapi, saat itu... aku terpaku. Lama, menatap dua makhluk tidak bernyawa yang terkulai di balik dinding-dinding stoples. Makhluk yang pada hari lain akan kami incar, dengan cara mengendap-endap dari belakangnya dan menjepit ekornya dengan jari. Aku memang senang melakukan itu—memang benar, dan usiaku masih sepuluh tahun—tetapi setiap berhasil menangkap satu ekor aku tidak akan menahannya terlalu lama. Tidak pernah sampai membiarkannya terbunuh sesadis itu, apalagi dengan disaksikan puluhan pasang mata. Pada waktu itu, aku juga punya guru mengaji seorang ustadz yang rumahnya tidak jauh dari rumah, tempatku belajar membaca Al-Qur'an. Ustadz Saleh namanya. Ustadz Saleh pernah berkata padaku, bahwa bersikap diam saat sebuah kezaliman itu sendiri terjadi adalah zalim.

Dan aku hanya diam.

Di sampingku, ada Joni, anak keturunan Tionghoa yang juga sering ikut menangkap capung. Joni pun terdiam. Aku tahu, dari tatapannya, ia amat marah.

Sejak hari itu kami berhenti menangkap capung.

Kami menamakan stoples itu The Killing Jar.

Kepak-kepak lemah sayap-sayap tipis di balik dinding stoples itu membayangiku hingga lama.

Hingga hari ini.

Aku sedang berada di kamar Joni saat ini, Nalia.

Joni tinggal di sebuah kos mahasiswa putra di Salemba, tidak jauh dari kampus Kedokteran UI. Ia menjalani semester-semester akhir di fakultas itu. Tapi, sekarang ini ia membiarkan sejumlah diktat dan laporan praktikum menumpuk di tempat tidur, sementara ia sendiri duduk di lantai bersama sekelompok temannya dari kampus yang sama. Ada enam orang di sana, membicarakan penculikan-penculikan yang terjadi pada mahasiswa belakangan ini.

Beberapa waktu yang lalu, tak jauh dari hari demonstrasi besar Mei kemarin, ada yang melihat seorang teman dimasukkan paksa ke dalam mobil asing. Kejadiannya di depan RSCM. Mobil itu adalah sebuah Toyota Twin Cam berwarna abu-abu, ia tak sempat membaca plat nomornya. Tapi, kabar lain mengatakan bahwa

seseorang yang keluar dari sana sempat menodongkan pistol. Orang itu berpotongan khas seorang perwira militer. Tubuh tegap, sepasang bot kombat, dan berambut cepak.

Sejak hari itu ia tidak pernah terlihat lagi.

Ternyata setelah itu masih ada beberapa lagi yang menghilang, dan kami diberi tahu bahwa bahkan sebelum kerusuhan Mei sudah terjadi. Masih banyak yang tidak pernah kembali sejak waktu itu. Teman-teman menyebut nama-nama Ucok, Hendra, Yadin, Nasir, dan beberapa lagi. Aku tidak kenal mereka. Tapi foto-foto mereka beredar, para sahabat, saudara, keluarga mereka terus datang ke kampus untuk mencari atau sekadar mendapat kabar. Dari foto-foto itu aku tahu, mereka adalah salah satu di antara kita. Mahasiswa yang sedang menjalani masa-masa perkuliahan juga, orang-orang yang masih akan harus pulang kepada orangtua, teman-teman, atau kekasih mereka. Mereka punya sahabat-sahabat yang kehilangan, dan terlebih, ibu mereka yang pastinya tahu, mereka tidak baik-baik saja.

Mereka sudah melapor polisi. Dan seperti yang pasti kamu duga pula, tidak ada tindakan apa-apa.

Seperti tidak ada satu pun dari orang-orang di birokrasi negara yang tampak peduli. Aku mendengar ibu-ibu yang kehilangan anak-anaknya itu akhirnya mendatangi rumah beberapa orang Jenderal, para penyandang pangkat di hirarki militer Orde Baru—dan berdiri di depan pintu pagar rumah mereka. Joni

melihat mereka. Tentu saja mereka tidak diizinkan masuk. Tapi ibu-ibu itu tetap menunggu. Malam larut, mereka tetap menunggu. Hujan turun, mereka tetap menunggu.

Dan tetap tidak digubris.

Kita bukan orang-orang tidak tahan akan kehilangan, Nalia, kamu tahu itu. Mereka yang baru putus dari pacar, bisa segera mencari yang baru lagi. Hidup kita masih jauh, perjalanan masih panjang. Sahabat-sahabat yang pergi bisa terganti. Kita tidak takut kehilangan.

Namun, tidak dengan cara seperti ini.

Kematian Elang dan kawan-kawan yang lain pun sampai sekarang belum ada langkah peradilanannya. Ibu-ibu yang berdiri di depan rumah jenderal-jenderal itu bisa saja salah satu dari orangtua kita. Penculikan ini bisa terjadi pada siapa pun di antara kita—dan mungkin masih akan terjadi.

Aku tidak ikut di hari pertama dan kedua ketika teman-teman akhirnya turun ke jalan lagi. Dua hari yang lalu, hari pertama sidang terbuka MPR/DPR, sidang pertama setelah negara dipimpin oleh Presiden Habibie. Aku kembali kepada ayah dan ibuku, sejak mereka menjemput selama kerusuhan Mei, dan sejak waktu itu pula terus mengikuti perkembangan rencana yang mungkin akan diambil keluarga selama kerusuhan. Aku hanya bertemu dengan Joni satu kali sebelumnya selama di Jakarta, ayahku tak terlalu suka aku bergaul dengannya.

Tapi, hari ini Joni menelepon. Pukul sembilan pagi tadi, ketika akhirnya aku berbicara dengannya lagi. Rumah kami di Kemang relatif aman dari kerusuhan, dan ayahku sangat waspada terhadap siapa pun orang asing yang datang. Joni tidak pernah datang. Ia tahu ayahku tidak suka padanya. Tapi, ketika itu ia memberanikan diri untuk menelepon pagi-pagi, memberitahukan bahwa demonstrasi akan pecah lagi hari ini.

Lalu aku teringat padamu.

Malam ketika kamu memanjati pintu gerbang antara Kedokteran Umum dan Kedokteran Gigi yang membuat gaunmu sobek, dan hari ketika kamu kabur dari rumah untuk bergabung dengan demonstrasi di bundaran.

Aku tidak bisa memanjat gerbang rumahku, Nalia, temboknya setinggi dua meter, kurasa kamu pun tidak dapat memanjatnya. Tapi, ini hari Jumat, dan kukatakan kepada Pak Bambang, satpam rumah, bahwa aku akan ke masjid. Masalahnya, Pak Bambang tahu aku tak terlalu rajin ke masjid, bahkan untuk salat Jumat. Ayahku juga.

Jadi aku kabur sebelum dia selesai bicara.

Alarm keamanan rumah masih berdenging keras sampai lama setelah kudorong pintu gerbang. Aku masih sempat melihat pintu gerbang membuka dan Pak Bambang keluar ketika aku menyambar naik bus umum.

Segalanya terlihat damai pada awalnya.

Jumat siang, lengkung-lengkung bungacengkih jalanan Semanggi masih lengang usai waktu salat. Bus-bus lewat pelan, sesekali. Sejenak, sebelum kemudian terlihat orang-orang yang berjalan kaki turun dari arah Universitas Atmajaya.

Semakin banyak orang-orang yang datang itu. Ratusan, bahkan ribuan mahasiswa bergabung entah dari kampus mana. Dengan atau tanpa jas almamater, mereka semua bergerak ke arah yang sama—sedikit demi sedikit semakin mendekat ke arah Gedung MPR/DPR.

Dua kilometer dari gedung itu telah berjajar tank-tank angkatan bersenjata, pasukan anti huru-hara di balik tameng-tameng, dengan senapan-senapan panjang teracung ke udara. Teman-teman mahasiswa masih bergerak pelan. Ada seseorang dalam seragam kepolisian yang kemudian terlihat maju dari balik rombongan angkatan bersenjata itu, memerintahkan mahasiswa untuk mundur. Berhenti melawan agar tidak jatuh korban, katanya.

Kukira teman-teman akan terintimidasi.

Tetapi tidak. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba di sebuah sudut tampak seseorang mengacungkan sebuah tongkat yang telah diikatkan bendera merah putih di ujungnya. Dikibarkannya bendera itu ke kiri dan ke kanan, dan serta merta terdengar gemuruh suara para pemuda dari sana, “Pembunuh! Pembunuh! Pembunuh!”

Begitu, berulang-ulang, semakin lama semakin keras.

Aku lupa, ada yang tertembak di sini kemarin, kukira kamu juga dengar beritanya. Lukman Firdaus namanya, hingga saat ini masih koma. Aparat tidak lagi menggunakan peluru karet saja atau hanya gas air mata seperti yang pernah kita lihat dulu, Nalia. Mereka benar-benar menggunakan senapan api. Senapan-senapan yang kami lihat teracung ke udara itu benar-benar diisi peluru sungguhan. Kukira, teman-teman mahasiswa di seluruh jalanan itu, saat itu, juga tahu.

Tetapi mereka tidak mundur.

Sekitar pukul tiga sore terjadilah serangan itu.

Serentetan tembakan dilepaskan horizontal. Letupan-letupan gas air mata terdengar di sana-sini. Teman-teman berlarian mundur. Namun, masih ada juga yang terus maju dan melempari batu kepada aparat. Tentu saja, berakhir dengan serangan fisik berikutnya. Mereka dipukuli hingga jatuh, dipopor, kemudian diinjak dan ditendang. Teman-teman yang mencoba membantu berakhir serupa. Walau bagaimanapun, mereka bukanlah pihak yang bersenjata.

Sebelum sore itu berakhir aku melihat sebuah helikopter melintas di antara pucuk-pucuk gedung di atas lengkungan bunga cengkih Semanggi. Seperti yang pernah kita lihat saat demonstrasi di bundaraan UGM.

Seperti yang kulihat semasa kecil. Capung-capung yang pernah kutangkap dengan cara menjepit ekornya dari belakang itu.

Bedanya kini ia jauh lebih besar.

Dengan baling-baling di ekor dan pucuk kepalanya, seolah telah bereinkarnasi menjadi mesin pembunuh bagi kami—aku, Joni, dan ratusan ribu lainnya—sebagai balas dendam mengapa kami membiarkannya mati dalam stoples itu.

Sekarang kamilah yang terancam mati di dalam stoples.

Stoples yang pelan-pelan mulai ditutup oleh penguasa negara, yang kini telah terang-terangan menganggap rakyatnya sebagai musuh. Semakin mati, semakin mereka tak peduli.

*K*ingga malam ini kudengar sudah lebih dari sepuluh orang korban yang tertembak di Semanggi. Ratusan sisanya terluka parah, beberapa di antara mereka masih koma.

Aku baik-baik saja.

Aku akan menulis padamu lagi nanti. Akan kutemukan caranya, entah bagaimana, agar surat-surat ini sampai padamu.

Aku juga berjanji akan kutemukan bagaimana caranya untuk kembali.

Suatu saat aku pasti kembali.

Jaga dirimu, Nalia.

Nino

PS: By the way, waktu kecil, menurutmu tentara sekutu yang membonceng NICA itu, mereka naik sepeda juga, kan? Temanku ada yang mengira mereka orang-orang bule yang naik semacam sepeda motor yang ada bak boncengannya itu di sampingnya, pakai helm. Ada juga yang mengira tentara sekutu itu tentara yang kecil-kecil. Segede kutu, maksudnya. Aku rindu padamu.

The Killing Jar

Jakarta, 8 Desember '98

Nalia, kamu tahu? Waktu itu aku benar-benar membayangkannya.

Aku melihatmu lewat jendela sekretariat malam itu, berjalan di bawah keremangan lampu-lampu halaman belakang Elektro, lalu berdiri di gerbang yang nyaris menutup. Aku tidak suka melihatmu sendiri di sana, tapi waktu itu aku terpana lama.

Berusaha mencari tahu apa yang membuatku jatuh cinta padamu. Anak perempuan yang suka memanjat. Si *clean-fetish*, gadis yang tidak pernah menyukai hujan. Penakut yang mengira kuda di Sekip sebagai bayang-bayang hantu.

Entah apa. Yang pasti aku tahu, aku telah jatuh cinta.

Itulah pertama kalinya aku membayangkannya. Terlalu gamblang, tapi rasanya sangat menyenangkan; rumah yang akan kita beli dengan angsuran dari seseorang yang sudah bosan tinggal di Jalan Kaliurang. Sebuah Fiat lama, atau Peugeot tahun sekian yang akan aku beli *second*. Seekor *golden-retriever* yang akan kita bawa berjalan-jalan di bulevar saban Minggu. Mungkin dengan *stroller* berisi bayi laki-laki. Atau perempuan, aku tak terlalu peduli. Aku akan mengajar di universitas swasta, bukan menjadi *offshore-engineer* seperti yang dicita-citakan ayah (karena itu aku membayangkan angsuran rumah dan mobil *second* tadi), agar aku tidak perlu terlalu sering meninggalkanmu.

Lalu berita demonstrasi itu membuyarkannya.

Kamu masih berdiri di gerbang itu, malam itu. Sepi dan sendiri, tanpa aku tahu kapan aku akan kembali melihatmu lagi, dan akankah ada kesempatan bagi kita untuk berjalan-jalan melihat rumah di Kaliurang. Betapa aku membenci saat-saat itu, Nalia, mengapa ribut-ribut nasional ini harus ikut memengaruhi kita. Aku juga tidak suka menjerit-jerit bersama ratusan demonstran dan melempari batu kepada para tentara.

Tapi, bila revolusi tidak terjadi hari ini, pasti akan terjadi juga suatu saat nanti. Dan pada saat itu kelak, pertumpahannya, harga yang harus terbayar akan jauh lebih mahal. Yang mungkin harus dilunasi oleh anak dalam *stroller* yang kita bawa berjalan bersama *golden retriever* itu.

I hate this, too.

But I'm gonna hate it even more when it consumes peacefulness in the expenses of the future of my unborn children.

Our unborn children.

Maka, mungkin memang inilah saatnya untuk membayar harga kedamaian itu.

Kari ini aku dan Joni menyelinap masuk kelas di Fakultas Ekonomi UI. Dosennya memberikan rekayasa pertumbuhan masyarakat apabila Indonesia menjadi negara federasi. Kuliah yang menarik.

Nanti saat aku kembali, akan kuceritakan kepadamu.

Nino

PS: Sampaikan salamku pada Tengku. Kuharap dia memenangkan pemilihan presiden BEM. Sudah kutitipkan suaraku di TPS kampus untuknya lewat Olan. Tengku itu anak baik...

Jakarta, 25 September '99

Dear Nalia,

Lagi-lagi aku menginap di kos Joni. Sudah lebih dari seminggu aku tidak pulang ke rumah.

Tidak ada yang tertidur saat ini. Teman-teman masih berjaga, setelah sejumlah tentara berseragam menyerbu ke dalam kampus beberapa saat yang lalu. Gerbang ditabrak dengan truk Brimob dari luar; kemudian pasukan bersenjata itu menyerbu masuk, mengejar para mahasiswa yang siang tadi terlibat demonstrasi. Beberapa yang tertangkap dikerjai di tempat, dipukuli sampai diinjak-injak hingga berdarah dengan menggunakan botmerek.

Aku tidak apa-apa. Tapi Salemba saat ini masih mencekam. Kurasa kami akan terus berjaga seperti ini hingga Subuh.

Kemarin—yang terasa masih seperti tadi karena kalender tiba-tiba sudah berganti—teman-teman melakukan aksi lagi ketika mendengar wacana Rancangan Undang-undang Penang-

gulangan Bahaya yang baru akan disahkan oleh penguasa Orde Baru. Kamu tahu, kan, Rancangan Undang-undang ini adalah permintaan ABRI untuk mendapat kewenangan membentuk pasukan militer dari kaum sipil agar mereka bisa dilatih? Bila kelak terjadi bentrokan lagi, mereka bisa diturunkan untuk melakukan perlawanan. Rakyat akan dihadapkan dengan rakyat—satu lagi adu domba yang dilakukan sisa-sisa Orde Baru.

Seperti waktu itu, mereka yang turun ke jalan sudah tidak lagi terikat dalam almamater-almamater. Semuanya membaur. Aku bersama Joni, dan teman-temannya dari BEM Kedokteran UI. Menjelang sore, bersama ratusan lain kami berkumpul gerbang gedung DPR. Pada saat itu pasukan anti-huru-hara datang dan mulai menyerbu maju di balik tameng-tameng mereka.

Mereka terlihat berbeda dari waktu itu, Nalia.

Para prajurit pasukan anti-huru-hara itu kini memakai pakaian baru, helm baru, dan tameng-tameng mereka juga masih baru dan bersih. Ada teman yang bersorak dengan noraknya, “Baru nih yeee!” yang tentu saja tidak membuat mereka mundur. Aku sendiri hanya berpikir, berapa banyak anggaran negara, yang diambil dari uang rakyat, untuk mendanai pasukan ini—yang kemudian dipakai untuk berbalik kembali memukul rakyat.

Kampret.

Dan ternyata pelontar gas air mata mereka juga baru!

Aku berada di barisan tengah saat itu, bersama arus bergerak

maju ke arah gedung. Tapi tiba-tiba seperti ombak diempas angin. Teman-teman berlari berbalik arah. Terpukul mundur, hingga menyeberang di bawah jembatan Senayan – Gatot Subroto. Di udara, helikopter beterbangan. Mereka menjatuhkan kami dengan gas air mata. Teman-teman—sebagian menyelamatkan diri dari pasukan di daratan dengan naik ke atas jembatan—di atas sana, menjadi yang pertama kali tertimpa. Seseorang di antara mereka berteriak lagi, “Curaaang, dari atas mainnya!”

Kami berlari mundur hingga lelah. Baju telah terendam keringat, dan mata terasa perih. Gas air mata ini tidak sama seperti yang menyerang kita di bundaran kampus waktu itu, Nalia. Rasanya seperti disiram air cabai, dan lebih perih lagi. Teman-teman kemudian beristirahat di Universitas Atmajaya—saat itu sudah dipenuhi banyak sekali teman-teman dari berbagai universitas. Kampus itu jadi *base-camp* perlawanan.

Tapi para tentara masih terus menyerang.

Gas air mata terus dilontarkan dari arah jalan di depan kampus. Beberapa teman melawan, mengusir, dengan cara melempar batu. Lalu kelelahan, lalu beristirahat. Lalu diserang lagi, begitu seterusnya. Barulah sekitar pukul tiga pagi, orang-orang beristirahat.

Tidak lama.

Subuh belum lah habis ketika ada seorang rekan dari Fakultas Hukum UI berkata ia melihat dua titik terang berkelip di Puncak

Gedung BRI. Semacam lampu, dan aku segera ingat, itu tampak seperti yang kulihat di atas gedung rumah sakit atau kesusteran Panti Rapih di hari demonstrasi bundaran waktu itu.

Itu memang seorang *sniper*.

Tapi, tidak terjadi apa-apa hingga siang menjelang.

Hari itu Jumat. Aku beserta teman-teman Muslim mulai meninggalkan Atma Jaya dengan menumpang bus umum, kembali ke kampus masing-masing untuk menunaikan salat Jumat.

Barulah sore tadi terdengar kabar seorang mahasiswa dari Atma Jaya tertembak peluru tentara.

Yun Hap namanya. Ia sedang menyantap roti untuk makan siang ketika ia melihat kedatangan tentara di depan kampusnya. Jadi ia memasukkan roti ke dalam tas, lalu berlari. Alangkah sialnya ia masih menyempatkan memasukkan roti itu lagi, Nalia. Bukan langsung lari karena tidak mau menghamburkan makanan. Ia tidak sempat kabur jauh. Di pojok kampus itu, ia tertembak. Ketika dibawa teman-teman ke RSCM, ia telah tiada.

Nalia-ku.

Aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku besok. Maka kutulis surat ini padamu, kuharap akan ada caranya ia sampai padamu, entah bagaimana. Agar kamu tahu.

Aku masih baik-baik saja.

Jaga dirimu, Nalia.

Kabar terakhir yang kudengar adalah pengesahan RUU Penanggulangan Keadaan Bahaya ditunda. Tapi, kita semua sudah tahu, saat ini, pemerintah telah menganggap rakyatnya sebagai musuh.

Jaga dirimu.

Nino

Dear Nalia,

Aku bertemu dengan mereka lagi.

Preman-preman Elektro itu, mereka datang lagi ke Jakarta. Seperti waktu itu.

Mereka masih saja terlihat sama. Jangkung-jangkung dan kurus, berjalan dalam jas almamater hijau lumut yang sudah semakin lusuh. Farel, Aziz—hanya Amir yang tampak sedikit lebih gemuk. Mereka tiba di Gambir malam hari, aku tak tahu mereka sudah ada di sini malam itu. Aku masih di Salemba dengan Joni. Malam itu aku menelepon ke rumah, hendak memberitahu Bunda bahwa aku baik-baik saja. Bunda yang bilang bahwa Farel menelepon ke rumah sebelumnya, dan memberitahu bahwa anak-anak preman itu ada di kota ini.

Mereka menginap di Masjid Istiqlal.

Wajah-wajah baru bangun itu sedang duduk di tepi-tepi tangga waktu aku kuhentikan mobil di parkir an masjid pagi-pagi. Orang-orang nekat. Ternyata masih saja tidak mau menyerah demi sejumlah frekuensi di spektrum radio. Aku baru sadar sudah cukup lama berlalusejak terakhir kutinggalkan Yogyakarta. Cukup lama untuk membuat Amir bertambah berat badan, Aziz menumbuhkan kumis, dan Farel menggondrongkan rambutnya. Warna hijau lumut di jas almamater itu semakin pudar. Warna jas almamater yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak yang menjelang wisuda.

Terpikir aku bagaimana kabarnya dirimu saat ini.

Ternyata sudah cukup lama, Nalia.

Aku menyupiri ketiga orang ini ke Departemen Perhubungan dengan sadar sepenuhnya bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang sempat mandi terlebih dahulu. Nanti tidak cukup waktu, kata Farel. Walaupun sebenarnya dengan waktu cukup pun pasti dia tidak akan mandi. Dasar preman. Seperti itu mau bertemu menteri.

Mereka ceritakan semua tentang perkembangan radio. Dokumen-dokumen di dalam folder kuning proposal, yang kurasa masih dokumen yang sama, walaupun berbeda hanya diubah sedikit-sedikit. Ve yang biasanya sangat teliti dengan hal-hal ad-

ministratif semacam ini, mereka bertiga ini tidak ada yang terlalu peduli. Kata Amir, rektor baru Ichlasul Amal memberikan rekomendasi personal di dalamnya. Karena itu, *it's worth trying*.

Aku menunggu di parkirán selama mereka bertiga berurusan di dalam gedung itu.

Kemudian aku teringat lagi saat berada di sana terakhir kali. Dua tahun sudah lewatnya. Ternyata sudah selama itu. Hari ketika kami keluar dari pintu lobi itu sebelumnya, tanpa saling berbicara karena tidak ingin saling menyalahkan. Kemudian satu pekan berikutnya, kedatangan Rio ke kampus, dan, tajuk berita di Bernas Jogja tentang korupsi di BEM kampus.

Juga hari ketika kita pertama kali duduk berdua, menjelang senja, melihat pelangi di utara langit Pogung.

Juga tawa pertamamu yang kulihat ketika kau memandangkanku.

Sudah lama sekali.

Terima kasih telah datang kepadaku sore itu, Nalia.

Aku juga teringat lagi perkelahian di ruang kelas Teknik Arsitektur yang melibatkan seluruh anak BEM fakultas sore itu juga. Kehadiran Rio di sana dengan uang seratus dolarnya, dan janji Amir di depan semua orang—pada suatu hari nanti, Jawara pasti akan mengudara kembali.

Tidak ada yang benar-benar percaya.

Itu cuma terdengar seperti janji partai di masa kampanye, sepotong frasa yang biasa dipakai orang semata-mata agar perkela-hian usai .

Lalu, ketiga preman itu kembali ke mobilku. Amir hadir di pintu sebelah setir yang kubiarkan terbuka agar bisa merokok, sambil memamerkan folder kuningnya.

“Kita dapat,” katanya. “Akhirnya. 98.45 Megahertz. Frekuensi resmi.”

Senyum lebar di wajah preman-preman itu tak kendur sampai lama.

Kami berhasil.

Kata Amir, sebelumnya di Masjid Istiqlal saat mereka sedang duduk-duduk menunggu entah apa, mereka bertemu seorang bapak seusia dosen-dosen kita yang hendak mengambil air wudhu. Bapak ini melihat Amir, jas almamaternya, lalu menyapa, “Dari UGM ya, Dik?”

Amir bukan orang pandai ngobrol dengan orang asing, tapi ia menjawab sebisanya. Bapak itu bercerita, ia juga meraih gelar doktornya di UGM, dan cukup mengenal Ichlasul Amal. Hanya itu saja.

Amir tidak tahu, bahwa ia masih akan bertemu dengan orang yang sama saat masuk ke dalam kantor Dephub. Bapak itulah—entah siapa namanya—yang mengambil folder kuning dan ke-

mudian mengajak Amir masuk. Birokrasi kantor itu telah sedikit-banyak berubah sejak reformasi, katanya, ada beberapa posisi yang sudah dipegang orang-orang yang berbeda. *Which turns out to be luck.* Amir menyerahkan proposal, sambil berkata bahwa ada rekomendasi dari rektor juga di dalamnya.

Ternyata rekomendasi itu hanya berupa secarik catatan pendek. Begini yang ditulis Ichlasul, "Tolong dibantu. Kalau tidak, nanti kamu didemo anak-anak."

Kami tertawa terbahak-bahak mendengar itu.

*K*ami berhasil.

Nalia, *can you believe it?*

Radio pertama di Indonesia yang dibangun sendiri oleh tangan mahasiswa, mengudara di atas frekuensi resmi. Kurasa dalam waktu dekat mereka mulai bisa membayar orang untuk duduk di balik mikrofon. Aku tak peduli apa yang dikatakan ayahku dan orang-orang tentang teman-temanku. Mereka hebat.

Kami merayakannya dengan makan soto ayam di depan Stasiun Gambir sebelum mereka kembali ke Yogyakarta dengan menggunakan kereta malam. Aku meminta Farel untuk menunggu sejenak, agar aku bisa menulis surat ini.

Nalia, semalam Bunda memintaku untuk membuat aplikasi visa ke Australia. Ayahku sudah ada di Melbourne saat ini. Aku masih tidak tahu apa yang direncanakan keluarga, tapi akan kutemukan cara untuk mengabarimu kembali setelah ini.

Aku rindu padamu.

Nino

13

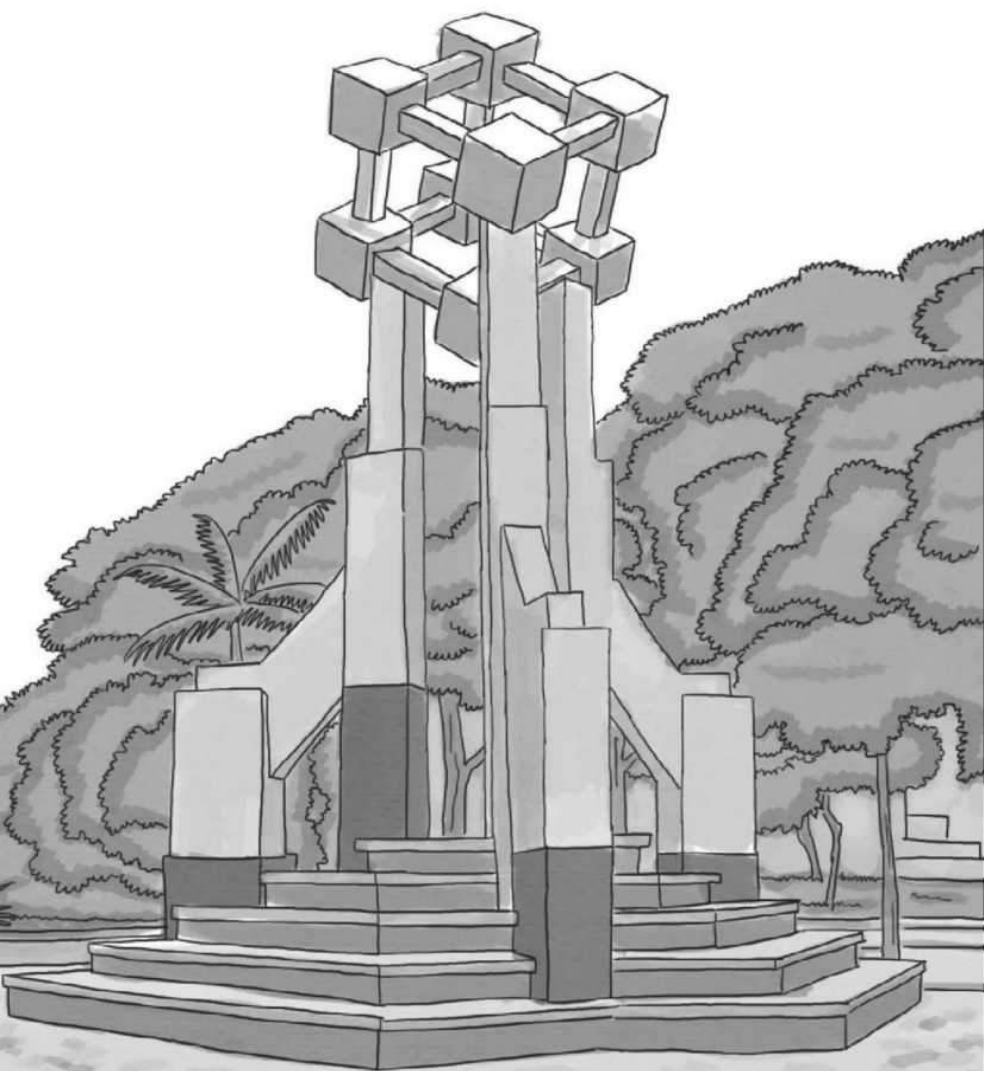
Matahari di Balik Tugu

Surat yang keempat itu tidak bertanggal.

Itu adalah lembar terakhir yang kuterima darinya.

Lembar-lembar yang kemudian menanam kedua kakiku di gerbang fakultas itu, melewati hari-hari yang di sepanjangnya, kukira ia akan memunculkan diri.

Matahari di balik tugu Teknik itu telah tampak semakin tua. Semester berakhir lagi. Wajah-wajah berganti—karena memang mereka orang yang berbeda atau memang hukum pertumbuhan usia. Orang-orang



yang sama mulai berkacamata, berjanggut, berganti potongan rambut, bertambah atau berkurang berat badan. Dan mereka tetap menatapku dengan sorot mata yang serupa.

Gadis dalam jas putih yang menanti teman mereka kembali.

Orde Baru berakhir. Presiden negara berganti kembali. Begitu pula kepengurusan BEM universitas, dengan kepemimpinan baru yang dimenangkan mutlak oleh Gomez dari Fisipol. Radio mereka telah berdiri tegak. Mereka telah mulai memindahkan studionya kini ke sebuah ruang di lantai tiga perpustakaan Fakultas MIPA. Frekuensinya mengudara jernih di atas kota dengan penyiar-penyiar yang mulai dibayar.

Tapi, Nino tak juga hadir.

Rasanya, sudah cukup lama ketika aku pada akhirnya sadar, ia tidak lagi mengirim berita. Menghilang, seperti tujuh orang yang diculik pasca demonstrasi besar itu... tidak pernah kembali. Tidak ada yang tahu ke mana perginya. Tidak ada cara untuk mencari tahu.

Aku telah merasakan harapan yang menyusut ke titik penghabisan ketika akhirnya beranjak dari bangku semen itu. Untuk terakhir kali. Menyeret langkah-langkahku menuruni paving, berbelok ke Teknik Elektro. Untuk terakhir kali.

Ruang-ruang di lantai tiga fakultas itu telah terlihat berbeda.

Lantainya semakin berdebu, pertanda semakin jarang ditapaki oleh kaki-kaki yang dahulu setiap hari menghampiri tempat ini. Pintu sekretariat ke arah studio menganga lebar. Dari luar sudah terlihat ruangan yang nyaris kosong. Meja dan bangku-bangku itu masih di sana. Tapi tidak ada televisi, tidak ada benda-benda elektronik. Tidak ada perkakas-perkakas tukang yang biasa tergeletak begitu saja di sudut-sudut itu. Tidak ada alat-alat tulis.

Mereka sudah memindahkan sebagian perabotan ke perpustakaan MIPA. Aku tahu, saat ini di sana masih ada orang-orang mengurus pindahan. Terdengar suara berisik benda-benda yang diangkut dari luar, dan pesawat radio yang menyiarkan suara dari gelombang frekuensi milik mereka sendiri. *98.45 MHz Swaragama FM – Dari Grafika untuk Jogja.*

Lagu milik *Sheila on 7* bergaung dari sana. Judulnya “Dan” dengan petikan gitar milik Eross Candra yang khas. Yang mengingatkan aku, lagi-lagi, kepada malam ketika Nino duduk di sisiku di malam festival itu.

Aku berusaha menahan suara langkaliku hingga sepelan mungkin, namun tak urung kehadiranku tetap terlihat mengejutkan.

Ve berdiri di sana. Di muka pintu itu. Terpaku, diam, menatapku, yang segera saja diikuti sosok pria-pria yang bermunculan di balik punggungnya. Farel, Amir, Olan. Riuh berlangsung sejenak, tidak lama, hingga akhirnya aku mendekat.

Kuulurkan bungkus plastik bening itu.

"Aku..." desisku. Leherku sakit seperti dicekik, suaraku mengambang kering. "Aku enggak tahu ke mana harus membalas surat-surat ini. Aku harus balas ke mana?"

Cukup sudah.

Harapanku sudah habis.

Nino tidak akan kembali.

Di sana, di tengah lorong yang pernah ditapaki langkah-langkahnya, yang penuh semangat, dahulu... aku menangis.

Di sekretariat tersebut, tidak satu pun foto yang benar-benar memperlihatkan sosok utuh Nino.

Ve sudah membaca sesuatu yang berbeda tentangnya sejak lama. Tentang rahasia-rahasia yang ia simpan dibalik figurnya yang diam itu. Tentang apa-apa yang di saat lain mungkin akan diperlihatkan semua orang dalam situasi yang sama, yang selama ini ia sembunyikan.

Tapi, tidak ada yang pernah benar-benar tahu bahwa Nino sampai memiliki kebencian sedalam itu. Kepada pemerintah, kepada Orde Baru—sesuatu yang bisa menjelaskan bagaimana anak yang terlihat sangat baik itu bisa kabur dan meninggalkan rumahnya begitu lama, untuk bergabung dengan ratusan ribu orang lain di jalan, yang ia tidak kenal, selama dua kali terjadinya peristiwa di Semanggi. Tidak ada penjelasan. Tidak ada satu pun di antara preman-preman Teknik itu yang tahu.

Lebih dari selusin album dokumentasi kegiatan berbaris dan menumpuk di atas meja rapat sekretariat. Aku telah mengaduk-aduk ratusan halaman di dalamnya, dengan sia-sia, dan Farel turut melawan keyakinan dirinya sendiri, ikut berharap kami akan menemukan satu saja wajah utuh Nino.

Tidak ada.

Semua dokumentasi yang ada di sana, semuanya, hanya berhasil merekam dirinya separuh demi separuh. Nino yang sedang menoleh ke belakang. Nino yang tertunduk dalam, sedang menulis sesuatu di atas meja. Nino dengan cangkir kopi terangkat di depan wajahnya, menoleh ke arah yang berbeda. Nino yang berjalan dalam jaket dan wajah terlindung di balik topi bisbol berwarna merah. Bahkan ada satu lembar yang ia terlihat dengan amat sengaja menutupi wajah dari kamera dengan telapak tangan.

“Dia memang pernah bilang dia enggak suka di-foto,” desis Olan. “Enggak tahu kenapa, padahal dari dulu udah ketahuan, anak itu cakep. Waktu itu cuma pernah bilang, enggak suka kalau sampai ayahnya tahu dia ngapain aja di kampus. Aku enggak kepikiran sih, kenapa begitu. Lagi pula itu prerogatif Nino.”

Sekeliling meja itu sepi.

Kami—aku, Farel, Aziz, Amir, Olan, Kun, Ve—terdiam mengelilingi meja. Lembar-lembar foto di atas meja itu, wajah-wajah yang tersenyum dan tertawa dalam dokumentasinya, kini seperti mengejekku tak sudah-sudah. Dan aku pasti terlihat amat bodoh saat ini. Tetap melakukan semua ini ketika aku tahu ia sudah tidak mungkin kembali.

Kuraih tasku. Kukira sudah saatnya berpamitan, akhirnya mengucapkan selamat tinggal pada kampus ini untuk terakhir kali. Aku menarik napas dalam, melawan sesuatu yang terasa seperti mencekik leherku saat ini, berupaya melapangkan diri, ketika tiba-tiba terdengar Farel berbicara.

“Berarti benar yang aku dengar. Ayah Nino memang pernah berhubungan, dan saling memiliki pengaruh dengan beberapa pejabat Orde Baru.”

Seisi ruangan itu mematung menatapnya—bisu.

Ia mengedarkan pandangannya sejenak. Kepada kami, lalu berhenti padaku. Seakan memberiku kesempatan untuk melihat kejujuran di situ.

“Itulah alasannya,” ulangnya lagi.

Rahasia Nino

Dahulu, Nino pernah bercerita pada Farel.

Semasa kecil, ada beberapa tahun yang dihabiskannya di sebuah kota di Kalimantan ketika ayahnya mulai membangun karir. Ayah Nino seorang insinyur pertambangan, karena itu pula ia mengharapkan Nino menjadi seorang *off-shore engineer* seperti yang ia ceritakan di surat itu padaku. Seorang *engineer*, setidaknya. Nino sejak kecil dibawa mengunjungi beberapa *rig* pengeboran, yang kemudian membuatnya terlalu cepat memahami hal-hal yang beraroma teknik.

Di suatu hari di masa-masa itu—hari-hari yang ia habiskan di padang belantara menangkap capung-

capungnya—ia pernah melihat truk-truk pengangkut melewati sebuah jalan kecil yang menghilang ke dalam hutan. Truk-truk itu dikendarai orang-orang berse-
ragam militer, dan mereka melewati jalan itu berkali-
kali. Nino kecil, dengan kantung plastik berisi capung-
capungnya, tidak pernah tahu ke mana perginya mereka.
Ia juga terlalu patuh pada pesan ayahnya agar tidak ber-
main terlalu jauh.

Hingga suatu hari ketika ia bersama Joni, temannya yang Tionghoa itu. Mereka bertemu Bu Mar, wanita pencari kayu bakar yang tinggal tak jauh dari padang belantara, di antara semak-semak tempat capung-
capung beterbangan. Bu Mar selalu menyapa mereka setiap mencari kayu di sekeliling padang itu, dan selalu berpesan agar berhati-hati pada binatang buas. Banyak ular kecil dan kalajengking yang berbisa di sana. Pada hari itu, Bu Mar pergi mencari kayu agak jauh. Nino melihat sosoknya mengecil, menghilang di ujung jalan yang biasa dilewati truk-truk pengangkut para pria ber-
seragam tentara itu.

Ia tidak kembali hingga sore hari.

Selepas senja, ia ditemukan anaknya—seorang anak perempuan mungil sedikit lebih muda daripada Ni-
no—dalam keadaan kehabisan darah. Ada luka tembak di punggungnya. Kelihatannya ia sedang bersembunyi, atau melarikan diri. Lalu meninggal.

Malam harinya, beberapa orang datang ke rumah Nino. Ada percakapan-percakapan rahasia di ruang tamu, antara orang-orang itu dengan ayahnya. Nino masuk ke dalam kamar, menutup buku PR, mematikan lampu, bersembunyi di balik selimut, dan memejamkan mata.

Tapi ia mendengar semuanya.

Di balik hutan-hutan itu, ada sebuah tambang yang tidak diketahui orang. Sebuah kekayaan alam entah apa, tapi ada. Kawasan itu dipagari kawat-kawat dengan arus listrik dan dijaga para pasukan militer. Pemerintah belum mengeksploitasinya saat itu, tapi mereka akan melakukannya. Untuk itu, mereka memerlukan beberapa orang insinyur. Beberapa orang lulusan baru diperjakan untuk perusahaan rekayasa tersebut.

Tapi keberadaan tambang itu tidak pernah diketahui orang. Setiap ada warga yang mendekat, mereka berakhir. Itulah yang terjadi pada Bu Mar.

Beberapa waktu kemudian Nino mendengar sejumlah pekerja dari perusahaan rekayasa tewas dalam kecelakaan kerja. Santunan sebesar ratusan juta rupiah diberikan kepada keluarga-keluarga mereka. Kasus itu pun ditutup, dan segera terlupa.

Tapi tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana kecelakaan itu terjadi.

Atau bahwa mungkin mereka bukan tewas celaka. Melainkan dibunuh.

Karena di tahun berikutnya, Nino yang mulai beranjak remaja mulai menghubungkan fakta-fakta. Mereka yang tewas itu adalah orang-orang yang sama dengan yang direkrut untuk proyek "lain" waktu itu. Insinyur baru jadi yang masih bau toga terlalu bersemangat bekerja.

Hingga saat ini, eksploitasi kekayaan alam di balik hutan tempat Bu Mar terbunuh itu tidak pernah diketahui orang, rakyat Indonesia, penduduk asli daerah, atau siapa pun. Tidak pernah dilaporkan dalam APBD atau APBN. Keuntungan bersih, sepenuhnya mengalir ke rekening pejabat negara.

Farel merahasiakan semua yang diceritakan Nino karena informasi ini adalah rahasia berbahaya, dan Nino adalah temannya. Bahkan ketika seseorang berkata padanya—pada suatu hari setelah partai yang menggolkan Soeharto memenangkan Pemilu kembali—bahwa ayah Nino diberi promosi jabatan dengan harga nyawa. Farel tetap diam. Persahabatan mereka tidak berubah. Meskipun dalam hati, Farel kerap mempertanyakan motif Nino berada dalam setiap demonstrasi. Nino anak orang kaya, ayahnya seorang yang berkedudukan. Jarang ada demonstran yang berasal dari golongan menengah ke atas. Nino berbeda.

Dan itu menjelaskan mengapa ia menjadi anak yang paling beremosi rendah di kampus itu. Anak yang amat diam, tenang. Karena ia sangat berhati-hati. Karena di dalam dirinya ada perlawanan—pada kekuasaan yang telah membesarkan ayahnya sendiri.

Hari itu, ia telah memutuskan untuk melawan.

Hari ketika ia turun dari lantai tiga itu, menyeberangi parkir belakang kampus untuk menemuiku.

Aku akan ikut demonstrasi.

Itulah yang membuatnya duduk diam sendiri di lantai balkon malam itu. Itulah yang membuatnya terlihat begitu sedih, lalu melantur tidak jelas tentang Ho Chi Minh dan Sutan Syahrir. Ternyata itulah yang ia pikirkan, selama jam-jam menunggu siaran di gelombang frekuensi radio gelapnya, menyebarkan berita-berita tentang kerusuhan dan penjarahan dan pemerkoasaan terhadap etnis Tionghoa di tahun itu. Nino memikirkannya.

Kini aku mengerti.

Segalanya terlihat menyedihkan saat ini, namun pada saat yang sama begitu beralasan. Ia sudah pasti tidak akan kembali. Ia mungkin sedang disembunyikan orangtuanya di suatu tempat, atau dilarikan ke luar negeri, atau ke mana saja. Namun, sepertinya itulah yang terlihat paling baik. Setidaknya aku tidak mendengar

berita tentang ia ditangkap atau disiksa atau apa pun. Nino pasti tahu apa yang ia lakukan.

Ia telah memperhitungkannya.

Jadi, tinggal aku yang harus berani menerima kenyataannya.

Sepi ruangan itu buyar ketika Ve menggeser sebuah kursi. Ia berdiri. Kemudian, tanpa berkata apa-apa, menghampiri sebuah lemari di pojok sekretariat itu, yang berisi barisan proposal-proposal dan laporan-laporan kegiatan. Ia berjinjit, meraih sekeping kunci dari pinggiran atas lemari itu.

Dengan kunci itu, ia membuka laci lemari terbawah.

Tangannya mengaduk-aduk isi kotaknya, kemudian menarik sesuatu dari dasar laci. Aku mendengar kertas yang bergesekan dengan tumpukan debu.

Kemudian Ve berdiri menghadapku. Di tangannya tergenggam sehelai foto.

Foto Nino.

Rambut ikalnya masih pendek, cepak. Pasti sudah agak lama. Ia sedang berdiri di antara rak-rak perpustakaan, bersama Amir dan Farel, memperlihatkan sebuah halaman dari buku teknik yang tebal. Ia tampak tersenyum. Gembira, bersemangat, dan tampak begitu muda.

Rasanya terlihat sudah sangat lama.

Ternyata, di antara kerjap rekaman lensa kamera yang dihindarinya, ada juga satu yang luput ia sadari.

Rekaman milik Ve.

Gadis yang selalu memperhatikannya selama ini.

“Aku ambil foto itu di tahun kedua, waktu aku baru-baru masuk,” ujar Ve. “Nino enggak tahu, dia bisa marah besar kalau tahu. Tapi, kurasa sekarang semuanya sudah tidak sama lagi. Jadi, kamu bisa menyimpannya.”

Wajahku terangkat, menatapnya, dengan mulut yang tidak berhasil mengucapkan apa pun.

“Kamu bisa menyimpannya,” ulangnya lagi, lebih pelan. “Kurasa, kamu pasti ingin menyimpan satu-dua kenangan Nino, supaya kamu berhenti duduk menunggu di depan gerbang. *Move on*, Na. Lagi pula, aku punya negatif foto itu. Inventaris BEM, karena itu kamera dan negatif film milik BEM. Kami di sini tidak mau korupsi dalam bentuk negatif foto sekalipun.”

Kutatap foto itu.

Selain surat-surat yang ia kirim kepadaku, hanya itulah sisa kehadiran Nino yang masih kupunya.

Tahun itu, keadaan di seluruh negeri perlahan-lahan mulai memulihkan diri.

Beberapa permasalahan tampak selesai sebagaimana dikehendaki semua orang. Kekuasaan Orde Baru berakhir, presiden negara berganti, Pemilihan Umum dilakukan ulang dalam waktu yang segera. Kubu-kubu BEM fakultas telah berbaikan. Radio Swaragama mengudara dengan frekuensi baru mereka yang gagah.

Namun, ada beberapa hal yang sudah tidak sama lagi.

Moses Gatotkaca hanya tertinggal sebagai nama yang dikenang sebagai sebuah jalan di persimpangan Jalan Affandi-Gejayan dan Universitas Sanata Dharma, tempat ia terbunuh. Beberapa rekan mahasiswa kehilangan nyawa, dan beberapa yang lainnya tidak pernah kembali.

Nino juga tidak.

Hari ketika kutinggalkan lantai tiga fakultas itu adalah kali terakhir kudatangi Kampus Teknik selama aku menjadi mahasiswa di UGM.

Hari ketika aku pun menyadari, setelah ini, akan sangat sulit bagiku untuk mendatangi tempat ini lagi. Tidak pada sisa semester itu, tidak pula pada semester-semester berikutnya.

Tidak selama aku tahu bayang-bayang Nino masih melekat di sana.

Meski baris-baris yang ia tulis dalam surat-surat itu terus menghantuiku sepanjang kulangkahkan kaki pada *paving* jalan menuju gerbang keluar. Bagai mendengar Nino mengucapkannya sendiri. Dalam tekanan suaranya yang rendah itu, yang pada hari itu aku pun tahu, sampai kapan pun tidak akan hilang dari ruang kenangku.

Baris-baris yang aku yakin ditulisnya dalam tekanan pena yang kuat, di atas kertas-kertas yang kini telah lusuh kubaca berulang-ulang itu.

Suatu saat aku pasti kembali, Nalia.

Suatu saat aku pasti kembali.

Epilog

Hujan akhirnya berhenti turun walaupun masih terlihat lompatan-lompatan titik air di atas permukaan *paving* jalan. Titik-titik yang lebih besar telah lama meresap lenyap di dalam tanah. Ujung-ujung daun akasia dan lamtara menjatuhkan satu-dua tetes yang terakhir. Mengingatkan padaku bahwa aku telah terlalu lama berdiam menunggu di dalam mobil. Sadar pada akhirnya aku harus turun dan keluar juga. Menapaki kembali *paving* jalan itu setelah sepuluh tahun lebih. Meringkaskan diri, memunguti hati, atau kepingan kenangan, atau apa pun yang telah kutinggalkan di sana. Begitu, agar aku bisa menghadapi masa lalu dengan berani, lalu melanjutkan hidup. Begitu, atau kembali

menjalankan mobil ini, pergi, menikah dengan Faris, dan tak perlu menengok ke sana lagi.

Yang aku tak tahu apakah aku sanggup atau tidak.

Jadi kurasa aku harus menghadapinya, bagaimanapun juga.

Setetes air dari pucuk akasia itu jatuh di bahu, yang membuatku mengendik risih, sembari menurunkan kaki di sela-sela bilah pintu dan badan mobil. Suara Nino dalam baris-baris suratnya kembali terasa bagai memekik-mekik di telinga. Nalia, si *clean-fetish*. *Gadis yang tak pernah menyukai hujan.*

Tapi aku tetap jatuh cinta.

Selusin bayangannya pun kemudian datang menyerbu. Dia yang pernah kulihat dari Plaza KPTU itu—bangunan yang kini tampak kian membesar kian aku berjalan mendekat. Tugu Teknik. *Halo, hai. Ini aku lagi.* Menara-menara pemancar semakin tampak, berdiri di atas balkon lantai tiga tempat ia memelukku saat menangis di malam-malam demonstrasi itu.

Hujan yang turun tadi menyisakan arus lebih padat pada aliran sungai yang membatasi Teknik Nuklir dan Teknik Elektro. Gemeresik airnya yang terdengar sayup mulai terasa derasketika aku mencapai lembah kecil yang kian menurun ke arahnya.

Lapangan basket di lembah itu masih di sana. Tampak tua, ditemani sepasang ring yang amat setia di kedua sisi-

nya selama puluhan tahun. Papan panjat masih menjulang tinggi di salah satu sisi perseginya, menyaksikan mereka.

Terdengar suara pantulan bola pada lantai lapangan yang menggema ketika kucahai tepian lembah. Pelan, teratur, disusul oleh lompatan sepasang kaki dan hantaman keras di papan ring. Selama beberapa saat ingatanku merayap pada detik-detik ketika menemukan Yohannes sedang latihan kick-boxing di sekretariat BEM kampusnya, belasan tahun yang lalu—malam ketika pertama kali kulihat utuh seorang Nino. Saat-saat menyenangkan itu, yang kini membuatku semakin mendekatkan diri ke tepi lembah.

Detik berikutnya aku merasa disergap selusin tangan dari masa lalu, yang tiba-tiba menjulur dari segala arah demi menemukan apa yang kemudian kutemukan di dasar lembah itu

Nino.

Ia ada di sana.

Di tengah lapangan basket, bola berwarna oranye kusam kecokelatan merekat di telapak tangannya. Ia hanya mengenakan celana jins dan sehelai kaus berwarna putih dengan sedikit tulisan di bagian dada yang tak terbaca dalam jarakku. Ia masih berkacamata, meski rambutnya lebih cepak, seperti pada foto yang pernah diberikan Ve padaku dulu. Ketampanan yang sama.

Benar-benar tidak berubah.

Kurasakan sesuatu yang mencair pada persendian kaki saat kulompati anak-anak tangga ke dasar lembah itu. Ia

masih berdiri memantul-mantulkan bola, menghadap ring. Aku tahu ia menyadari seseorang yang mendekat, tetapi butuh pandangan kedua sebelum akhirnya menyadari bahwa itu adalah seseorang yang ia kenal.

Sesaat kemudian ia pun berbalik.

Hantaman bola pada lantai berhenti menggema. Hanya terdengar gemeresik arus sungai di bawah itu saat ini, selain suara detak jantungku sendiri. Seperti waktu dulu, waktu pertama kali kami berdiri di muka tangga menghadap Teknik Elektro itu. Pertama kali, dulu.

Ia tersenyum. Cerah, seperti yang kuduga. Seperti yang kuharapkan, aku akan bertemu dengannya di hari-hari ketika aku duduk menanti di gerbang depan fakultas ini. Senyum dari seseorang yang senang karena pada akhirnya ia pulang.

Dan tahu, bahwa dirinya dirindukan.

Kemudian ia membalikkan tubuh sepenuhnya padaku.

Desisnya, "Hei. Aku sudah tahu kamu pasti akan datang."

Aku tidak tahu apa maksudnya itu. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa berada di sini. Apa yang sedang ia lakukan di kampus ini. Yang kurasakan hanyalah pandanganku yang gelap, seolah anak-anak tangga yang kulompati tadi lusinan banyaknya. Detik-detik berikutnya berlangsung dengan upayaku mengucapkan sesuatu, namun tidak berhasil. Udara turun dingin dari arah atap-atap fakultas, membuatku menggigil.

"Kamu ngapain di sini?"

Dan aku tetap bukan orang yang verbal.

Tidak pernah bisa mengucapkan kata-kata yang tepat, di saat yang semestinya.

"Aku—" ia mengapit bola basket itu di antara lengan dan tubuhnya. Berpikir sejenak, sebelum kemudian keluar dengan perlawanan. "*What do you mean*, aku ngapain di sini? Aku dulu kuliah di sini, ingat? Kamu tuh yang ngapain di sini. Kampusmu kan di seberang. Kamu manjat pagar lagi?"

Oh, Nino.

Saat ini akhirnya tiba.

Nino, kini. Di hadapanku. Setelah belasan tahun itu. Setelah waktu-waktu yang kuharapkan ketika ia benar-benar datang berlalu. Ia datang. Benar-benar kembali.

Seperti yang dulu ia janjikan.

Pandanganku gelap. Tanganku terasa gemetar ketika kuusapkan pada wajahku yang ternyata telah berair. Aku ingin menyalahkannya, tapi tidak bisa. Andai saja ia kembali lebih awal. Andai saja aku lebih bersabar menunggu.

Andai saja. Andai saja.

"Bagus kalau kamu masih ingat kamu kuliah di sini," tukasku. "Kukira kamu sudah lupa. Oh, iya. Kamu juga sempat lulus?"

"Nalia..."

Nino.

Nino.

Oh, andai saja.

Tapi sekarang ini segalanya sudah terlihat tidak mungkin.

Bersusah payah kujaga kesadaranku, saat ini aku sudah bersama Faris. Hidup memiliki irama sendiri yang tidak beriringan dengan langkah-langkah kaki kami. Jalan yang kami lalui, yang pernah membuat kisah kami saling bersimpangan telah semakin menjauhkan diri. Begitu banyak hal dalam hidup yang kita inginkan terjadi di suatu waktu yang kita prediksi, tapi tidak terjadi.

Kemudian terjadi di saat kita tidak mengharapkannya lagi.

Aku telah mendapati diriku terkulai pada bangku panjang di tepi lapangan itu, menangis, ketika ia pada akhirnya mendekat.

"Nalia...."

Ia meletakkan bola basket di sisinya, kemudian berjongkok di depanku.

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi saat itu," ujarnya. "Segala hal terlihat tidak pasti. Saat ada yang terjadi, itu sebelum sempat aku sadari. Kami tidak jadi ke Melbourne. Ayah tiba-tiba sudah berada di San Francisco tanpa kuketahui, kemudian Bunda segera membawa seluruh keluarga ke sana sampai kekacauan Orde Baru berakhir. Aku masih menulis padamu, tapi surat-suratnya sudah tidak pernah terkirim."

Kutatap dia dengan geram. "Memangnya di sana tidak ada kantor pos? Kamu tahu, Nino, tidak mungkin tidak ada kantor pos di negara sebesar Amerika."

Ia tertunduk sesaat, menghela napasnya berat.

"Aku sudah terlalu banyak berjanji padamu, Nalia," desisnya, akhirnya. "Dan waktu itu..., tidak terlihat ada satu pun yang bisa kutepati. Hanya ada janji-janji saja, yang semakin menumpuk."

Aku masih tercekam. Namun tetap kupandanginya. Kedua matanya, yang kemudian menguraikan begitu banyak kisah hidup yang hilang selama kami tidak bersama. Panjang. Yang semakin membuatku tahu, betapa besar jarak yang mampu diciptakan oleh waktu. Pandangan kedua mata itu kini lebih rendah. Lebih runduk.

Ia masih tetap lelaki yang tulus itu. Seseorang yang penuh integritas—*walks the talk*—seseorang yang setiap apa yang ia katakan adalah apa yang ia lakukan. Orang yang pernah kucintai dengan sungguh-sungguh dahulu, yang membuatku bertahan begitu lama menunggu di depan kampus fakultas ini demi dirinya.

Yang kini membuat sesalku semakin meluap-luap.

Betapa, selama bertahun-tahun yang panjang dalam hidupku, aku hanya ingin menjadi miliknya.

"Aku kembali ke Yogya, tapi waktu itu semua orang yang kukenal sudah diwisuda," ujarnya kemudian. "Farel, Amir, Ve. Termasuk kamu. Kelulusanku terlambat. Tapi,

bila ini yang kamu tanyakan, iya, aku punya *degree* Sarjana Teknik dari UGM. Setelah itu aku kembali ke US.”

Itulah yang tertulis di atas kaus putih yang ia kenakan itu.

Brown University. Ternyata di sanalah ia selama ini.

“*You went to Brown,*” desisku. “*You went to Brown?*”

“*I’m still going there. On scholarship.*” Aku masih ingin sebuah Ph.D., *electrical engineering*. Tapi tidak mau dibiayai Ayah. Makanya masuknya agak terlambat.”

Aku mengerti.

Benar-benar generasi reformasi.

Sejak kelulusanku, tidak ada satu pun dari angkatan demonstran reformasi yang kukenal yang kemudian bekerja untuk pemerintah. Mungkin ada, tapi mereka bukan salah satu di antara gerombolan demonstran kami. Semua orang—semua orang—yang kukenal ikut turun dalam demonstrasi itu tidak pernah mau bekerja sebagai pegawai negeri, BUMN, atau sejenisnya.

Termasuk aku.

Inilah yang ditinggalkan oleh kawan-an preman itu dalam diriku. Inilah yang Faris tidak mengerti. Ia tidak berada di sana waktu itu. Faris juga memiliki kebencian terhadap pemerintah negara, tapi tidak sama.

Tapi setidaknya ia benar akan satu hal.

Pada akhirnya, segala hal dalam hidup harus berubah. Walaupun hanya sedikit.

"Waktu tahun-tahun awal di Brown, aku berkenalan dengan seorang mahasiswa Cina di asrama," lanjut Nino. "Dia mengambil kuliah *American Studies* dan pernah bercerita ada sebuah novel Amerika tentang seorang laki-laki kaya yang terus mengadakan pesta di rumahnya. Harapannya agar pada suatu hari, salah satu tamu yang datang adalah kekasih lamanya."

"The Great Gatsby," tukasku.

"Betul," ujarnya. "Ah, well. Aku tidak bisa melakukan hal yang sama agar kekasih lamaku kembali. Tapi, beberapa bulan yang lalu, sewaktu Merapi meletus, aku yakin kamu pasti kembali kota ini. Kalau kamu kembali, kamu juga pasti tune-in ke radio. Dan aku pikir, kamu juga pasti akan terus ingin dengar Eross Candra. Jadi, kalau Swaragama belakangan terus muterin Sheila on 7—itu karena aku. Aku masih punya saham di radio, aku masih bisa menyuruh mereka melakukan yang aku mau. Untuk kali ini, mereka sangat mau."

Tentu saja.

Harusnya aku tahu.

Karena ia memegang janjinya. Kata-kata yang ia tulis dalam surat itu, yang hingga hari ini, tadi, terus menggema di telingaku.

Suatu saat aku pasti kembali, Nalia.

Suatu saat aku pasti kembali.

"Aku hanya ingin melihatmu lagi, Nalia."

Benar, Nino.

Akhirnya, kini, janji itu terpenuhi sudah.

Kini, sudah tidak ada lagi yang bisa kutuntut darinya. Nino lelaki yang baik, dan ia telah menjadi lelaki yang terbaik bagiku. Bagi teman-temannya, bagi semua orang. Ia tak bisa menyenangkan semua pihak, tapi tidak ada orang di dunia ini yang bisa. Ia telah berusaha sebaik yang ia bisa.

Tidak ada lagi yang bisa kutuntut darinya.

Nino mengulurkan tangannya, menggenggam jemariku sejenak.

Ketika itu aku tahu, ia memang sudah bukan milikku.

Ada seuntai cincin berwarna keperakan di salah satu dari barisan jari yang dahulu selalu menggenggam tanganku ke mana-mana. Cincin itu polos. Persis seperti cincin yang juga sedang kukenakan saat ini.

Cincin pemberian Faris.

Ia juga memiliki seseorang yang lain, yang kepadanya ia harus pulang.

Tentu saja.

Aku merasakan kesadaran itu memukul kami, dengan telak, hingga ia mematung sesaat sementara tubuhku membeku. Di sinilah kami saling berdiri saat ini. Kenyataan yang telah kami tempuh sendiri, meskipun melewati waktu-waktu yang tampaknya tak ada pilihan. Tapi kenyataan itu ada di sana, sebagai satu-satunya yang ada di sana.

Ia meninggalkan sebuah usapan di punggung tanganku, seulas senyum, sebelum akhirnya melepaskan genggamannya.

Aku mengerti.

Ia benar. Setidaknya kami tetap berbahagia, walaupun tidak lagi bersama.

"Hei," katanya kemudian, kembali menegakkan tubuhnya. "Dulu waktu aku kembali ke sini, Kun dan teman-teman angkatannya bikin jaringan internet fiber optic di dekat KPTU. Ada plangnya, besar. Kamu tahu plang itu ada di mana sekarang?"

Nino, Nino.

Sudah cukup bagian dari dirimu yang kamu beri padaku. Aku tidak akan meminta lebih lagi.

Jadi—terima kasih.

Aku beranjak. Ia telah kembali memantulkan bola basket, hendak menghadap ring, namun berbalik lagi ketika melihatku mendekat kepadanya. Bola basket itu bergulir lepas ke tepi lapangan.

Kupeluk dia.

Erat, untuk yang terakhir kali.

"Terima kasih sudah kembali, Nino," bisikku.

In the end, we all have somebody to come home to.

Itulah yang ia ucapkan saat kami saling melepaskan pelukan.

Hanya saja, bukan lagi aku yang tempat pulang baginya. Jalur hidup kami pernah bersimpangan, dahulu, tapi tidak lagi. Kini masing-masing jalur itu tampak melaju dalam kecepatan yang lebih stabil, meski menuju ke arah yang berbeda. Masa lalu sempat terlihat indah, namun kami tahu kami tidak lagi hidup di sana.

Masih ada jalan panjang yang harus kami lalui masing-masing. Yang di sana, sudah ada orang lain lagi.

Dan aku tahu siapa orang itu untukku ketika kulihat Faris di tepi gerbang itu.

Ia duduk di sana. Di atas bangku semen tua berlumut tempatku sehari-hari menunggu Nino dahulu. Lembar-lembar surat dalam kantung plastik lembap terlipat di dalam tangannya, yang membuatku sadar aku tadi tidak sempat mengunci pintu mobil.

Ia mengangkat wajah, segera menyadari kehadiranku sebelum aku tiba di dekatnya.

Tidak ada kemarahan di matanya. Atau penghakiman, atau apa pun, seperti yang aku duga. Tidak ada apa-apa.

Kecuali rindu.

Itu saja.

"Aku mencarimu ke rumah, kata ayahmu kamu pergi. Ponselmu tertinggal di mobil, jadi teleponku enggak ter-

jawab. Aku mencoba ke sini, lalu aku lihat mobil ayahmu. Enggak dikunci.”

Ia berdiri, lalu mengulurkan bungkusan plastik berisi surat-surat itu. “Aku enggak baca, kok. Hanya, tadi, waktu di rumah, ibumu sempat cerita sedikit tentang Nino.”

Kugunakan segenap tenagaku yang tersisa untuk menghambur memeluknya.

“Maaf, maaf,” desisku. “Aku tahu aku harusnya bilang dari dulu, Faris. Maaf.”

Ia menjawab dengan sebuah usapan lembut, lalu dikecupnya keningku.

Faris, dengan cintanya.

Tempatku untuk berpulang akhirnya kembali kini.

Matahari di balik Tugu Teknik itu sudah terlihat lagi. Masih tampak tua. Namun, kini geraknya terlihat damai, turun perlahan-lahan dari balik gumpalan-gumpalan awan. Faris menungguku kembali ke mobil, memberi senyumnya, sebelum masuk ke mobilnya sendiri di seberang jalan.

Kunyalakan mesin. Sebelum memutar balik, kutolehkan kepalaku satu kali lagi ke paving menurun kampus fakultas itu.

Ada sebuah Volkswagen, Beetle, berwarna biru cantik sedang parkir di tepinya. Pintunya terbuka—tampak Nino mendekat ke sana.

Ia meraih sehelai jas hitam dari dalam mobil itu, lalu mengenakannya di atas kaus putih Brown-nya. Tampan. Se-

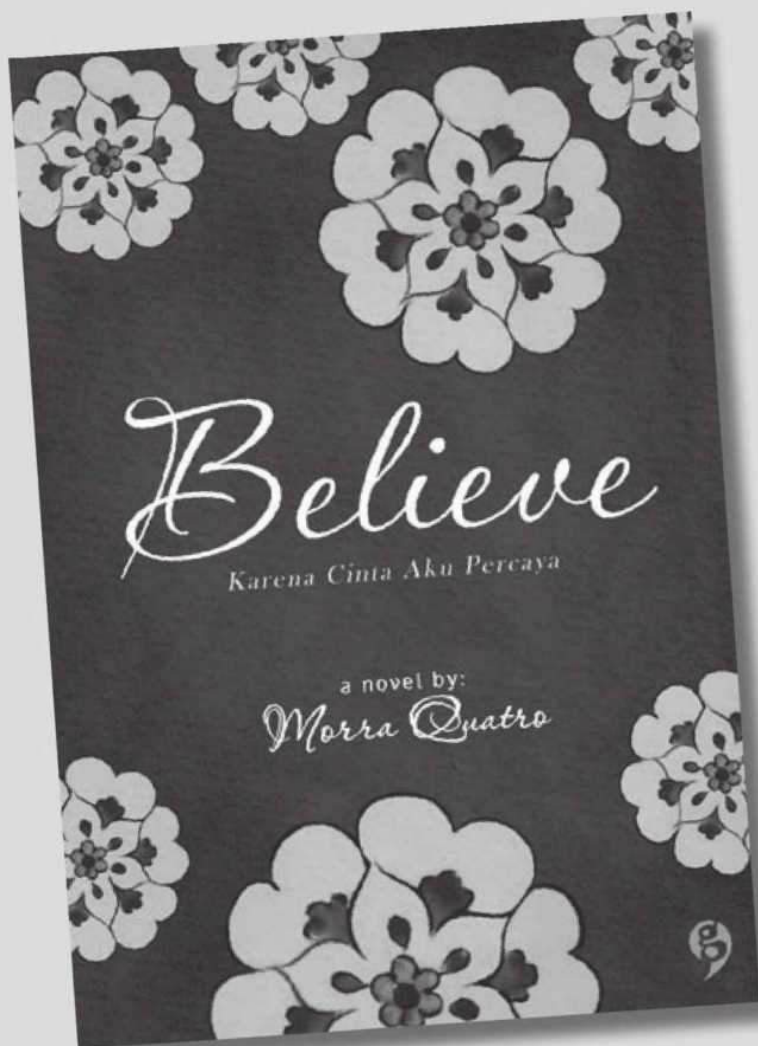
orang engineer muda seperti yang pernah kubayangkan dirinya di saat kini, dahulu lebih dari satu dekade yang lalu, di bawah pelangi utara langit yang sama ini. Dari jarak dekat, terlihat seseorang sedang menunggu di dalam mobil. Seseorang yang aku yakin, amat kukenal.

Hanya saja sekarang ia terlihat lebih dewasa. Dan jauh lebih cantik.

Dan aku tahu, sesungguhnya, dialah tempat Nino kembali.

Veronika. Gadis yang selalu mencintainya selama ini.

Jangan lewatkan untuk membaca juga novel-
novel terbitan Morra Quatro berikut ini





forgiven

Yang tak terlupakan....

MORRA QUATRO



MORRA QUATRO

Telah menyukai dunia kepenulisan sejak remaja, meskipun baru menekuninya sejak tahun 2007 saat ia bergabung dengan sebuah komunitas menulis *online*. Saat ini, Morra berdomisili di Jakarta, dengan kegiatan utama menulis, serta memberikan *training* bahasa Inggris untuk korporat.

Morra mengagumi John Lennon sebagai idola menulis, sekaligus sebagai musisi dan pengejar mimpi. *Notasi* adalah novel ketiganya, setelah *Believe* yang diterbitkan oleh GagasMedia di tahun 2011 dan *Forgiven* pada tahun 2010 yang telah masuk sebagai nominasi novel terfavorit di Anugerah Pembaca Indonesia 2011.

Morra bisa ditemui lewat e-mail di morraholics@gmail.com, lewat Facebook di akun **Morra Quatro**, Twitter di akun **@Miss_Morra**, atau blog di www.morraquatro.tumblr.com.

Rasanya, sudah lama sekali sejak aku dan dia
melihat pelangi di langit utara Pogung.

Namun, kembali ke kota ini, seperti menyeruakkan
semua ingatan tentangnya; tentang janji yang terucap
seiring jemari kami bertautan.

Segera setelah semuanya berakhir, aku pasti
akan menghubungimu lagi.

Itulah yang dikatakannya sebelum dia pergi.
Dan aku mendekap erat-erat kata-kata itu,
menanti dalam harap. Namun, yang datang padaku
hanyalah surat-surat tanpa alamat darinya.
Kini, di tempat yang sama, aku mengurai kembali
kenangan-kenangan itu....

ISBN (13) 978-979-780-635-4
ISBN (10) 979-780-635-9



Novel

gagasmedia 

redaksi
Jl. H. Muntono no.57, Cipinang
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net